

Majalah Keuskupan Bandung

431
September
2016

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Berjalan Bersama dalam Cita dan Cinta

Budaya:
Katolik Masa Depan

Bersama Uskup:
OMK Terlibat Penuh dalam Gereja :
Sekarang atau Tidak Pernah ?

MAXSYM 400cc



SYM
Engine of Life

RAJANYA MATIC BESAR



SENSASI BERKENDARA MATIC BESAR



GTS NEW 250cc



MAXSYM 400cc



URBAN SENSATION

www.sym-global.com

www.symindonesia.co.id

Motor matic pertama di INDONESIA yang dipasarkan dengan teknologi standar EROPA, Euro 3-5 dengan dukungan beberapa pabrik yang berada di : German, Italy, China, Vietnam, Malaysia, Indonesia dengan KANTOR PUSAT di TAIWAN, yang telah meraih bbrp penghargaan teknologi DUNIA. HADIR di Indonesia dengan mengusung teknologi DUNIA dengan didukung oleh pelayanan SERVICE dan SPAREPART yang saat ini sudah ada di beberapa kota : JAKARTA, BANDUNG, CIREBON, BATAM, BALI, PALEMBANG. Dan selanjutnya akan dibuka jaringan Dealer diseluruh kota di INDONESIA.

**SEGERALAH MILIKI dan NIKMATI
SENSASI BERKENDARA MATIC BESAR**

**CIREBON • SPS KESAMBI
JL. KESAMBI 223 TELP: 209273**

**BANDUNG • MFORCE
JL. IBRAHIM AJIE 354 TELP: 87342177
KIARA CONDONG**

Wajah KOMUNIKASI



Sampul : Theresia

Foto : dok. panitia sinode OMK

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 23 Bersama Uskup
- 25 Budaya
- 27 Kitab Suci
- 29 Inspirasi
- 31 Liturgi Kita
- 34 Seputar Gereja
- 49 Lipsus
- 54 Homili
- 60 Komunikasiana
- 66 Psikologi
- 74 Cerkom
- 79 Info Gereja



Upacara Bendera
17 Agustus 2016
di Katedral Bandung

Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.

Bagian Pelanggan

Majalah KOMUNIKASI

Jl. Bogor No. 10

Bandung

Telp. 022 7272035, 0896 1569 9281

Nama : _____
 Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
 Alamat : _____

 Telepon : _____
 No. HP : _____
 e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

- Tunai
 Transfer ke rekening
 a.n. Didi Termedi atau Theresia L
 1561530055
 BCA KCP Sunda Mall Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
 1/4 hal. Hitam Putih
 (7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
 1/2 hal. Hitam Putih
 (15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
 1 hal. Hitam Putih
 (25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
 1/4 hal. Berwarna
 (7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
 1/2 hal. Berwarna
 (15 x 10 cm)

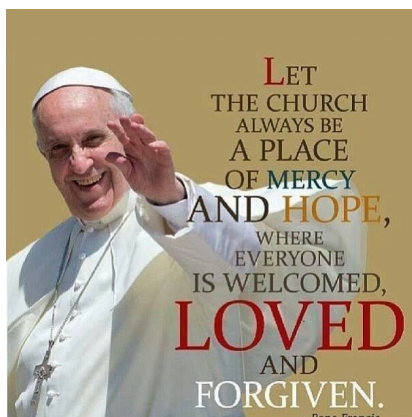
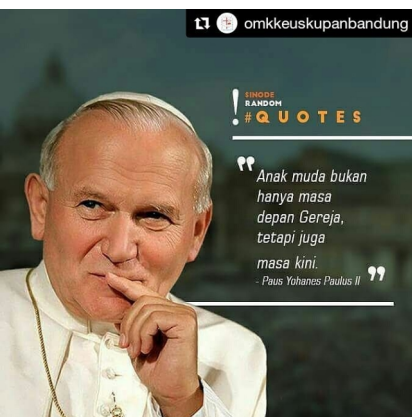
HC111 : Rp 1.400.000
 1 hal. Berwarna
 (25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
 1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
 1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
 0896 1569 9281, 081 320 584 814

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik



KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Theresia

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

PHOTOGRAPHER

Yoyong

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,
Fr. Albertus Wisnubroto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 0896 1569 9281

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Menantikan Kebangkitan Orang Muda Katolik

Dalam pertemuan Hari Kaum Muda Sedunia (*World Youth Day - WYD*) 2016 di Krakow, Polandia (25 – 31 Juli), Paus Fransiskus mengobarkan semangat orang muda dengan mengatakan, “Jangan takut untuk mengatakan ‘YA’ kepada Dia dengan segenap hatimu, menjawab dengan murah hati dan mengikuti Dia. Jangan biarkan hati Anda mati rasa, tapi bertumbuhlah dalam cintaNya yang indah yang juga menuntut pengorbanan. Datanglah kepada Yesus, kita tidak bisa duduk-duduk menunggu dengan berpangku tangan saja; Dia akan menawarkan kita hidup”.

Seruan tersebut memiliki daya pikat sekaligus tantangan bagi kaum muda. Selalu ada harapan dalam diri orang-orang muda. Harapan untuk bertindak, harapan untuk menjadi pelaku sejarah, dan harapan untuk menjadi pewaris serta penerus keberlangsungan kehidupan menggereja. Dalam tantangan yang sedang dihadapi Gereja masa kini, saat panggilan menjadi biarawan-biarawati semakin memudar, selalu saja ada orang-orang muda yang mau dan berani menjawab panggilan Tuhan, menjadi bagian dari karya perutusanNya.

Orang Muda Katolik (OMK) Keuskupan Bandung, melalui tahapan-tahapan Sinode OMK yang dijalani mulai dari tingkat paroki, dekanat, sampai keuskupan berusaha untuk menjawab tantangan dan peluang yang ada. Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, menantang Orang Muda Katolik di Keuskupannya agar mereka terlibat penuh dalam Gereja: “Kalau OMK mau eksis, eksislah demi Kerajaan Allah”.

Demi terwujudnya keputusan-keputusan yang dihasilkan dalam Sinode OMK Keuskupan Bandung, diperlukan sikap saling memahami, menghargai, kerjasama, dan akhirnya Orang Muda Katolik harus diberi peran yang lebih luas daripada sekedar jaga parkir atau seksi perlengkapan. Bukan untuk menyingkirkan para senior atau orang tua, tetapi supaya proses regenerasi bisa berjalan dengan baik. Mari kita memberi jalan sambil menantikan kebangkitan Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung.

Redaksi Komunikasi



Saudara-saudari adalah **dokumen yang hidup** dan kaya yang mensosialisasikan hasil sinode ini

(Mgr. Antonius Subianto B., OSC., pada sesi Tanggapan Uskup)

“Orang Muda yang menghidupi Iman Katolik, berkarakter unggul, menjadi pilar Gereja, dan teladan bagi keluarga dan masyarakat”

Berjalan Bersama dalam Cita dan Cinta Sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung “Jadilah Saksi Kristus” Wisma Aloysius Gambung, 12-14 Agustus 2016

Demikianlah visi yang dihasilkan dari rangkaian Sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung dan dimantapkan pada Sinode OMK Tingkat Keuskupan (12-14/08/16). Sinode yang dicanangkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., pada Sinode Keuskupan Bandung (22/11/15), memberi kesempatan dan ruang seluas-luasnya bagi kaum muda untuk berkumpul seraya menentukan arah langkah dan komitmen bersama sebagai OMK Keuskupan Bandung. Sinode tahap I dan II menghimpun suara dan kerinduan OMK Keuskupan Bandung sehingga menghasilkan visi dengan 4 elemen utama: (1) Menghidupi Iman Katolik, (2) Berkarakter unggul, (3) Menjadi pilar Gereja, dan (4) Teladan bagi keluarga dan masyarakat; 10 misi, 13 strategi pastoral dan 30 usulan kegiatan. Sinode tahap akhir memantapkan strategi pastoral dan





“Kalau mau berjalan cepat, berjalanlah sendiri; namun bila ingin berjalan jauh, berjalanlah bersama teman.”

*Pastor Onesius Otenieli D., OSC
Catatan Pengamat*

usulan kegiatan serta menimba inspirasi dan rekomendasi dari Bapak Uskup, panitia, para pengamat, dan menjalin kebersamaan sebagai OMK Keuskupan Bandung.

Eksist demi Kerajaan Allah

Sebanyak 186 OMK dari beragam latar belakang berpartisipasi aktif sebagai peserta dalam sinode ini. Para peserta terdiri dari perwakilan setiap paroki, Gereja Mahasiswa, Kelompok Kategorial, Sekolah Katolik, Komisi Kepemudaan, Forum Koordinasi Rohaniwan Biarawan/Biarawati, dan para imam dengan usia tahbisan di bawah tujuh tahun. Acara terselenggara atas kolaborasi dan kerja sama panitia yang dikoordinir oleh Pastor Christopher Gandhi Wibowo, Pr., sebagai Ketua *Organizing Committee* (OC) –yang beranggotakan 62 orang- dan *Steering Committee* (SC) yang diketuai Vikaris Jendral, Pastor Yustinus Hilman P., Pr.

Sinode yang dihadiri oleh Bapak Uskup, Dewan Kuria dan perwakilan Dewan Harian ini, dibuka dengan *Opening Ceremony* dan Perayaan Ekaristi . Drama Musikal

membuka acara dengan mengisahkan kerja sama dan kolaborasi antara 3 ksatria yang memiliki kharisma berbeda untuk menyelamatkan sang ratu dari penyakit mengerikan. Para peserta diingatkan akan tema besar sinode: “Berjalan Bersama dalam Cita dan Cinta”. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapak Uskup didampingi oleh Kuria, Ketua Komisi Kepemudaan dan seluruh imam yang hadir. Paduan Suara Damangjaya (Dayeuhkolot-Manggahang-Majalaya) dan Paroki Santo Paulus mempersembahkan nyanyian liturgi selama Perayaan Ekaristi. Dalam homili, Bapak Uskup menegaskan, “Kalau kaum muda mau *eksist*, *eksistlah* demi Kerajaan Allah.” Panggilan OMK secara umum dan panggilan khusus untuk menjadi imam, biarawan-biarawati, membujang dan hidup berkeluarga perlu didasari oleh kesadaran bahwa hidup itu rahmat dan anugerah, bukan semata beban dan pengurbanan. Dalam ritus penutup, Bapak Uskup menyalakan Lilin Sinode sebagai tanda dimulainya proses Sinode OMK Keuskupan Bandung 2016.





“ Dalam permainan *Spider Web* kita belajar bahwa bukan **saya** yang berusaha menyelamatkan diri, namun **kita** berjuang bersama-sama untuk menyelamatkandiri. Saya melihat satu perempuan ragu untuk melompat, namun satu orang di ujung sana mengatakan: “Jangan takut!, karena dia sudah siap untuk menjaganya.”

Pastor Fransiskus Samong, OSC. - catatan pengamat

Acara dilanjutkan dengan *roll call* dan pengantar proses sidang. Bapak Uskup, kuria, dan Ketua Komisi Kepemudaan memanggil satu persatu peserta, yang diikuti jawaban mantap dari masing-masing peserta: “Ya, Siap!” Setelah makan malam, Pastor Vikaris Jendral dan Perwakilan Dewan Harian, Matius Endar Suhendar menjelaskan proses perjalanan Sinode OMK dan menghantar proses sinode tahap akhir. Para peserta kemudian dibagi ke dalam 13 kelompok –dipandu seorang fasilitator dan didampingi seorang notulis– untuk berdiskusi mengenai strategi pastoral. Peserta diajak untuk melihat apakah strategi pastoral yang sudah dirumuskan sudah efektif untuk mencapai misi OMK. Mereka juga berdiskusi mengenai penyempurnaan poin yang sudah tertulis ataupun penambahan hal baru. Selain itu, masing-masing peserta menentukan skala prioritas dari ketiga belas strategi pastoral untuk menjadi perhatian utama Keuskupan Bandung dalam tiga tahun ke depan.

Kerinduan dan Kebutuhan Utama

Keesokan harinya (13/08), rangkaian kegiatan diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Pastor Y. Istimoer Bayu A.,Pr., didampingi Pastor Josaphat Judho Pramono,OSC., dan Pastor Fransiskus Lawe Danga, SMM. Pada hari kedua, hasil diskusi dipaparkan; strategi dan kerinduan yang mendesak diutamakan; kebersamaan dirajut dan setiap pengalaman diberi makna.

Dalam pleno, 13 strategi pastoral dikritisi dengan mempertimbangkan saran dan pendapat dari diskusi kelompok pada malam sebelumnya. Ada beberapa penyempurnaan dalam kalimat strategi pastoral yang ditambahkan atau disesuaikan oleh kelompok dan ditanggapi oleh seluruh peserta sidang. Jika terdapat kerancuan yang dirasakan oleh peserta, maka rumusan dikembalikan pada strategi awal hasil sinode tahap kedua.

Tim perumus telah menghimpun suara dari masing-masing peserta mengenai strategi pastoral mana yang diutamakan atau memiliki kebutuhan mendesak untuk diwujudkan. Para



“Anak muda zaman sekarang aktif di mana-mana dengan wajah ceria, namun kita tak tahu apa yang tersembunyi dalam diri mereka; terutama terkait masalah keluarga.

Saya mohon perhatian Bapak Uskup, para Pastor dan teman-teman supaya dapat membantu untuk memperbaiki relasi kita dengan keluarga, supaya kita dapat berdamai dengan keluarga; Untuk apa kita bergerak keluar kalau kita tidak hadir dalam keluarga sendiri!”

Edith Wulan Adelia, OMK Paroki SPMSK Pandu

peserta berpendapat bahwa dari 13 strategi pastoral, yang memiliki prioritas untuk diperhatikan adalah:

- (1) Strategi nomor 1: Meningkatkan spiritualitas, wawasan dan pengetahuan OMK terhadap kekayaan iman Katolik
- (2) Strategi nomor 4 :Menyelenggarakan program kaderisasi yang sistematis terstruktur dan terencana dan
- (3) Strategi nomor 6: Mengoptimalkan peran imam dan awam sebagai pendamping Orang Muda Katolik.

Banyak pendapat yang muncul dari para peserta –termasuk para imam- mengenai kebutuhan dan strategi pastoral yang perlu diprioritaskan. Salah satu peserta, misalnya, mengajukan pendapat bahwa Strategi nomor 11 (Merevitalisasi peran dan relasi OMK dalam keluarga) juga perlu menjadi salah satu prioritas terdepan. Seusai pleno, para peserta memberi prioritas kembali pada 13 strategi pastoral yang akan dimantapkan oleh tim perumus dan SC.

Para peserta kemudian kembali berdiskusi dalam kelompok sesuai strategi pastoral untuk

membahas 3 program kegiatan yang kemudian dipresentasikan dalam pleno. Usulan kegiatan tersebut, dikompilasi menjadi maksimal 39 butir, dan ditanggapi dari segi prioritas (kegiatan mana yang akan lebih diutamakan). Peserta juga berhak mengusulkan masing-masing mengenai kegiatan pastoral yang dianggap perlu. Acara dilanjutkan dengan pemaparan catatan para pengamat oleh Pastor Fransiskus Samong, OSC., Pastor Antonius Haryanto, Pr., dan Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC.

Usai makan siang, peserta terlibat dengan acara kebersamaan dalam bentuk *outbond* bertema: “Berjalan Bersama dalam Cita dan Cinta”. Menurut penuturan Maria Triastuti Puspaningsih, Wakil Ketua OC, *outbond* terdiri dari 3 babak dengan makna yang khas. Pada babak pertama, peserta dibagi dalam beberapa kelompok dan bebas bermain di bermacam-macam pos yang disediakan dengan tujuan mengumpulkan “uang sebanyak-banyaknya”. Jika kelompok mengalami kekalahan maka seorang anggotanya akan menjadi tawanan musuh. Pada babak kedua, kelompok peserta



dok.panitia sinode



“Kalau mau eksis, eksislah demi Kerajaan Allah”

(Mgr. Antonius Subianto B., OSC - homili Misa Pembuka)

diuji dengan pilihan untuk menyelamatkan anggota kelompok yang tertawan, atau membeli peralatan yang akan dipakai dalam permainan selanjutnya. Pada babak ketiga, kelompok diajak untuk “berjalan dalam cita dan cinta” agar lilin harapan bisa tetap menyala. Tantangan digambarkan dengan musuh yang mencoba mematikan lilin dengan bom air. Melalui permainan ini, para peserta diajak untuk berjalan dalam cita dan cinta di tengah tantangan yang dihadapi baik dari dalam atau luar diri OMK. OMK diajak untuk melibatkan diri dan mengajak orang lain untuk terlibat dalam kebersamaan komunitas. Mereka juga diajak menyadari pilihan untuk mementingkan kebaikan bersama daripada keberhasilan pribadi.

Setelah makan malam, para peserta mendengar catatan dari para pengamat, dan menutup hari dengan ibadat malam kreatif. Dalam keheningan, mereka diajak menyadari diri mereka sebagai “satu tubuh” OMK Keuskupan Bandung. Dalam ibadat, panitia dan perwakilan peserta membawakan renungan yang dilengkapi oleh doa dan pujian; bacaan dan renungan

singkat dari Pastor Y. Istiomer Bayu, Pr., dan Pastor Paulus Sunu S.W., Pr; serta simbolisasi persembahan diri OMK untuk Bapak Uskup.

OMK Siap Diutus dan Menjadi Teladan

Kegiatan pada hari ketiga (14/08) diawali dengan Doa Pagi dan Meditasi yang dipandu Suster Angela Yayah, OSU. Suster Yayah juga turut mengajarkan “tarian pertumbuhan” sebagai penutup doa. Usai santap pagi, para peserta mendengarkan rekomendasi yang disampaikan oleh perwakilan SC, Pastor Serafin Dani Sanusi, OSC. Dalam rekomendasi disampaikan secara lengkap mengenai visi, misi, strategi pastoral, dan usulan kegiatan dalam sinode OMK 2016.

Prioritas (1-3) Strategi Pastoral hasil rekomendasi:

- (1). Meningkatkan spiritualitas wawasan dan pengetahuan Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung terhadap kekayaan iman Katolik
- (2) **Merevitalisasi peran dan relasi OMK Keuskupan Bandung dalam keluarga**



“Berjumpalah dengan Tuhan terlebih dahulu agar saudara/i memiliki sukacita sehingga dapat bergerak keluar melawan arus yang tidak benar, menjadi saksi di bidang apapun, sehingga OMK tidak hanya menjadi promotor kebenaran tapi aktor dari pewartaan Injil itu sendiri.”

(Mgr. Antonius Subianto B., OSC - Grand Design OMK Keuskupan Bandung)

(3). Menyelenggarakan program kaderisasi yang sistematis, terstruktur dan terencana

Usulan kegiatan yang dimunculkan dalam rekomendasi (dalam lingkup keuskupan) seperti: rencana perwujudan *Youth Center*, pembentukan tim kaderisasi dan penyusunan kurikulum, seminar antar agama, pekan keakraban, dsb. Beberapa peserta kemudian memberi masukan mengenai kegiatan. Salah satu perwakilan imam batuta memberikan saran agar kegiatan pengembangan menjadi prioritas utama. Selain itu usulan mengenai pengadaan sanggar kaum muda dianggap merupakan bagian dari pengadaan *Youth Center*. Hasil sinode akan diproses kembali dan diserahkan kepada Bapak Uskup yang akan menindaklanjuti hasil sinode.

Bapak Uskup dalam tanggapannya, mengapresiasi sinode OMK yang telah berjalan dan mennghasilkan visi, misi, strategi pastoral dan usulan kegiatan. Sebagai pilar gereja, OMK diajak untuk meneladan para rasul yang menjalin relasi dekat dengan Tuhan (tinggal bersama),

mewartakan injil, dan “mengusir setan”. Relasi yang dekat dengan Allah menjadi unsur penting untuk menjadi pelayan, pewarta, dan teladan. Bapak Uskup mengajak OMK untuk berani menjadi teladan bagi orang lain, termasuk bagi keluarga mereka .

Perayaan Ekaristi Hari Raya Santa Perawan Maria diangkat ke Surga –sekaligus Ekaristi penutup sinode- dipimpin Bapak Uskup, didampingi kuria dan para imam yang hadir, diiringi Paduan Suara OMK Santo Martinus. Lilin Sinode OMK 2016 dipadamkan tanda berakhirnya sinode. Salib IYD (*Indonesian Youth Day*) diberkati untuk acara IYD 2016 di Manado (1-6/10). Sinode telah paripurna, kini para peserta siap diutus untuk menjadi saksi dan teladan bagi OMK yang lain, bagi keluarga, Gereja dan masyarakat.***

Martinus Ifan
Bobby Suryo (ed.)



Sinode OMK : Berjalan Bersama

(Catatan Pengamat)

1. Proses (Pastor Antonius Haryanto, Pr.)

Sepanjang saya muda ini baru Keuskupan Bandung yang mengadakan sinode orang muda Katolik. Ini luar biasa bagi saya pribadi. Dinamikanya pun sangat menarik, Orang Muda Katolik yang cakupannya sangat luas dari paroki dan kategorial mampu untuk dirangkul dalam sinode ini. Usia OMK dari tiga belas sampai tiga puluh lima tahun diakomodir dengan baik melalui sinode tingkat paroki, dekanat dan tingkat keuskupan ini, walaupun tentunya sangat sulit menyamakan bahasa, pemikiran, berupaya saling memahami, saling mengusulkan dan sebagainya.

Dapat dilihat pula bahwa setiap peserta mampu memposisikan diri, dari mana dan mewakili siapa berada di sinode ini. Saya bersyukur banyak anak muda di sini terpilih dan mau untuk mewakili, menyuarakan anak muda yang lain. Motivasi kehadiran di sini karena kita mau berjalan bersama dalam cita dan cinta. Kita punya mimpi dan berusaha bersama untuk mengejar mimpi itu.

Saya juga melihat bahwa teman-teman muda itu seperti Yesus yang berkarya di usia muda, banyak hal pembaharuan ditempuh. Ada semangat yang berkobar mewarnai perjalanan ini dan semoga semangat ini terus terjaga sampai nanti, tak pernah mati; menjadikan Gereja selalu muda pula. Sejauh proses ini, ada *roleplay-roleplay* yang digunakan yang dapat mudah diterima oleh seluruh kelompok umur. Anak muda yang identik dengan permainan-permainan dan segala bentuk kreativitas pun terakomodasi di sini

sehingga proses sinode tidak berupa rapat yang kaku tetapi dengan dinamika orang muda. Selalu ada sukacita dan sangat menggembirakan.

Juga kepada panitia, selamat kalian mengemas acara ini sangat baik. Bekerja sangat luar biasa dengan membuat gerakan, drama, contoh-contoh yang sangat membantu dan sebagainya. Menarik bagi saya soal penggunaan kartu suara. Dari situ peserta diakomodir suaranya, diberi kesempatan untuk saling menanggapi sekaligus diajari untuk membatasi dan memprioritaskan hak bicaranya.

2. Materi (Pastor Fransiskus Samong, OSC)

Kita berada dalam sinode ini untuk berjalan bersama sekaligus mengalami proses belajar. Selain itu, kita hendak menjawab tantangan seperti yang dikatakan Bapa Uskup dalam homili misa pembukaan, 'supaya para peserta sinode tidak kesasar ketika berjalan di pasar'. Maka Tim Perumus bersama panitia SC telah merumuskan dengan sangat baik empat bidang mendasar dalam visi kita, yaitu iman katolik, karakter unggul, pilar Gereja dan faktor keteladanan.

Pertama, Menghidupi Iman Katolik. Para peserta dalam upaya menghidupi iman katolik ini ingin selalu kembali kepada Tuhan Yesus sendiri sebagai langkah pertama. Kembali kepada Yesus sebelum melangkah jauh. Dalam strategi pastoral yang dirumuskan para peserta, upaya kembali kepada Yesus ini mendapatkan prioritas yang paling tinggi. Ini juga yang menjadi dasar bagi kita untuk melangkah, menjawab tantangan

positif dari Bapa uskup, ketika kaum muda eksis itu untuk apa, siapa yang akan dibawa kalau bukan Kristus sendiri.

Berhubungan dengan karakter unggul bahwa proses belajar karakter itu tidak hanya mengetahui ini karakter yang baik dan unggul, tetapi harus sungguh memahaminya dan sungguh merasakan *knowing the good, feeling the good* dan *doing the good*. Tidak hanya *doing the good* tetapi dasarnya memang harus jelas.

Selanjutnya kita menyadari bahwa OMK ini juga makhluk sosial, tinggal bersama di keluarga, paroki, dengan masyarakat juga; oleh karena itu OMK juga hidup berkomunitas. Maka proses berikutnya, OMK diharapkan menjadi teladan, *role model* dalam komunitas tersebut. Percayalah, kalau kita mau menjadi baik, berkarakter unggul, tidak akan terjadi tanpa adanya faktor keteladanan. Dalam diskusi saya mengamati ada peserta yang mengungkapkan : kita bicara hebat-hebat, tetapi jika kita tidak memulai dari diri kita sendiri, lalu apa yang bisa kita perbuat.

Tema sinode “berjalan bersama” kami amini sebagai proses refleksi dan diskusi serta berbagi. Sadar bahwa saya menjadi bagian satu sama lain dan dalam diskusi misalnya harus menahan diri untuk tidak berbicara panjang lebar, tetapi saya berproses untuk berbagi dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain. Ada yang menggembirakan dan ada yang mengecewakan, tetapi itulah yang disebut dinamika proses sinode. Proses ini merupakan pengembangan diri, memperkaya sekaligus mempersiapkan diri menghadapi Gereja dan masyarakat nantinya.

Sebagai tambahan, ada yang patut kita cermati yaitu tentang spiritualitas

bela rasa yang diungkapkan oleh beberapa peserta. Apakah hal ini juga menjadi pusat perhatian kita di sini? Tidak hanya belarasa yang berhenti pada perasaan tetapi berlanjut pada tindakan.

3. Umum (Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC)

Sinode sebagai sebuah perjalanan bersama sudah kita alami sejak tahap pertama dan secara kongkret sudah kita lalui mulai dari perjalanan bersama ke tempat ini. Seorang spiritualis berkata : “kalau mau berjalan cepat, berjalanlah sendiri. Tetapi kalau mau berjalan jauh berjalanlah bersama teman”. Saya rasa kehidupan kita sebagai pribadi, sebagai OMK dan Gereja masih akan berjalan jauh ke depan, maka sinode OMK ini menjadi sangat relevan untuk berjalan bersama.

Sejauh pengamatan, dalam pleno masih ada hal-hal yang perlu penjelasan sebelumnya. Misalnya soal penggunaan kartu suara, bagaimana menggunakan dan kalau sudah habis kartu itu apakah masih bisa berbicara atau tidak. Dalam diskusi kelompok ada beberapa yang memulainya dengan doa, tetapi ada yang langsung ke materi, bahkan ada fasilitator yang mencoba menghafal anggota kelompok. Di lain sisi ada fasilitator yang berperan sebagai narasumber, atau guru yang lebih banyak memberi penjelasan dari pada memberi motivasi peserta untuk berbicara. Ada pula peserta yang cenderung mendominasi pembicaraan.

Selanjutnya ada beberapa peristilahan yang kurang dipahami peserta sehingga membingungkan atau menimbulkan banyak tafsiran, misalnya revitalisasi, pengarusutamaan afirmasi dan berbagai macam. Sebaiknya kepada tim perumus menggunakan istilah atau kata-kata yang bisa dipahami bersama, umum dan tidak membingungkan, karena hasil sinode ini

juga akan dibaca orang lain yang tidak ikut dalam sinode ini.

Sebuah usul, barangkali baik kalau mengangkat, menghidupi filosofi Sunda; Silih asih, silih asuh dan silih asah dalam proses untuk mencapai visi OMK ini. Harus mulai dari silih asih dahulu, saling mencintai, baru saling mengasuh, sebab tidak mungkin kita belum apa-apa tapi sudah saling mengkritik. Setelah saling mengasihi, mengkritik satu sama lain barulah kita saling mengasah.

Lebih utama, terlihat ada kerinduan dari OMK untuk mengenal lebih dalam tentang kekatolikan. Masalah katekese menjadi sangat penting, sangat sentral, sehingga menjadi bangga sebagai seorang Katolik. Dengan menjadi Katolik lebih mantap maka menjadi lebih percaya diri dan akhirnya menjadi proaktif dalam kegiatan kegerejaan. Juga muncul kesadaran dari OMK bahwa mereka masih membutuhkan penggerak, motivator, pendamping, pembimbing; juga arahan dari mereka yang dituakan.

Visi OMK : orang muda yang menghidupi iman Katolik, berkarakter unggul, menjadi pilar gereja, teladan bagi keluarga dan masyarakat, menurut saya di sini ada beberapa kata kunci. *Pertama*, iman; bagi saya iman itu adalah keberanian untuk ikut. Iman tidak hanya sekedar untuk percaya, tetapi juga keberanian untuk ikut. *Kedua*, unggul; berarti tidak biasa-biasa, istimewa. Peserta sinode ini, mewakili paroki masing-masing. Hanya lima orang per paroki diutus untuk mengikuti sinode ini. Mereka dipilih karena dianggap memiliki kecakapan atau keunggulan. *Ketiga*, pilar; pilar itu tiang utama, maka ia harus kokoh, kuat, sebab kalau tidak maka akan roboh. Inilah peran kita sebagai OMK. Dan menjadi teladan, artinya pantas dicontoh entah dia ada di depan atau di samping.

Arah utamanya adalah hidup, yaitu orang muda yang menghidupi. Maka kalau kita menghidupi visi ini maka kita akan menjadi sebuah hidup yang mantap.

Ada beberapa inspirasi yang ditemukan dalam proses ini. Pertama dari homili Bapa Uskup, 'berani keluar dengan membawa Yesus, kalau tidak dengan Yesus maka lebih baik sembunyi'. Kedua, bacaan Kitab Suci hari ini, 'ayah-ayah yang makan buah mentah dan gigi anak-anaknya yang ngilu', orang lain yang berbuat sesuatu, orang lain lagi yang merasa atau menanggung akibatnya. Ini adalah refleksi bagaimana dengan OMK, apakah kita melempar tanggung jawab kepada orang lain. Itulah beberapa inspirasi yang dapat kita refleksikan.

Dari rumusan yang ada dan diskusi-diskusi baik dalam kelompok dan pleno terkesan bahwa OMK kita masih dalam taraf konsolidasi dan misi ke dalam. Porsi untuk memikirkan, membicarakan dan merumuskan gerak ke luar Gereja masih kecil. Hal itu menunjukkan bahwa pendekatan pastoral yang lebih mendesak saat ini adalah pendekatan dan konsolidasi dalam komunitas-komunitas OMK.

Satu tambahan, kita menghasilkan tiga belas strategi dan tidak ada yang membatalkan atau menambahi. Apa arti kata tiga belas? Banyak orang menghindari angka tiga belas, bahkan hotel pun tidak ada lantai tiga belas. Namun angka tiga belas bisa menjadi angka keberuntungan kita. Tiga belas berarti satu dan tiga, satu berarti Allah, dan tiga itu Tritunggal. Ketika kita menggunakan angka itu maka bisa jadi akan sangat kuat. Ada lagi, yaitu sepuluh misi dengan tiga karakter, yaitu unggul, menjadi pilar dan menjadi teladan. Sepuluh tambah tiga adalah tiga belas. Laksanakan itu semua!***

Sinode OMK: Sebuah Peristiwa Rahmat

*Pastor Christopher Gandhi Wibowo, Pr**

Berjalannya proses Sinode OMK Keuskupan Bandung tidak lepas dari peran Pastor Ch. Gandhi Wibowo, Pr., selaku Ketua Komisi Kepemudaan dan Ketua Organizing Committee Sinode OMK Keuskupan Bandung. Pastor Gandhi berkenan membagikan kesan, pengalaman dan harapannya terkait proses Sinode OMK dan peran Komisi Kepemudaan bagi pengembangan OMK Keuskupan Bandung.

Peristiwa Rahmat untuk OMK Keuskupan Bandung

Proses sinode bagaimanapun juga merupakan sebuah rahmat yang luar biasa yang Tuhan hadirkan untuk seluruh umat Keuskupan Bandung; lebih spesifiknya OMK. Ini merupakan proses “menyeluruh”; dimana semua paroki, kategorial, sekolah, dekenat, imam Batuta (usia tahbisan di bawah 7 tahun) bahkan keuskupan ikut ambil bagian di dalamnya.

Sinode tahap pertama yang dilaksanakan di tingkat paroki, Gereja Mahasiswa, dan kelompok kategorial yang semula terasa sulit, ternyata dapat berjalan dengan baik; karena banyak pihak yang turut membantu, termasuk para imam di paroki yang mendukung Sinode OMK Keuskupan Bandung.

Sinode tahap kedua dilaksanakan di tingkat dekenat, kategorial dan sekolah juga berjalan sangat baik. Hasil yang dikumpulkan juga sangat luar biasa baik. Hal ini tidak terlepas dari peran Imam Deken di setiap dekenat.



Sinode puncak yang dilaksanakan di Gambung melibatkan rasa syukur yang melimpah. Proses persiapan memang tampak berat, namun dalam berjalannya proses sinode, Allah selalu hadir memberikan rahmat untuk panitia, peserta, dan Yang Mulia Bapak Uskup. Saya merasa bahwa hasil sinode bukan hasil yang semata-mata berasal dari peserta (dalam kacamata manusia), tetapi Roh Allah yang hadir dalam hasil tersebut. Hal ini nampak dalam kesimpulan yang telah dihasilkan.

OMK yang Berdoa dan Bertindak

Bapak Uskup kerap menekankan bahwa OMK perlu menjalin relasi dengan Allah terlebih dahulu sebelum “pergi ke luar”. Terkait hal ini saya berpendapat bahwa dalam setiap kegiatan itu ada tiga hal yang harus menjadi bagian di dalamnya. *Pertama*, refleksi: setiap acara mulai persiapan, pelaksanaan, dan setelah

acara berlangsung selalu direfleksikan, apakah ada hal-hal baik dan menyangkut iman di dalam kepanitiaannya dan acara yang berlangsung. *Kedua*, euforia: “Pesta besar” ketika acara berlangsung. Hal ini terkait dengan semua persiapan teknis. *Ketiga*, evaluasi: setelah kegiatan berlangsung, diadakanlah evaluasi yang membutuhkan keterbukaan dan rasa saling membangun satu sama lain dan tidak saling menjatuhkan.

Dalam setiap kegiatan, saya sebagai Ketua Komisi Kepemudaan (KOMKEP) selalu memasukan ketiga unsur ini menjadi bagian yang integral. Tidak hanya itu, doa menjadi bagian penting dalam menjalani semua hal tersebut.

Hal ini bukan sesuatu yang baru karena KOMKEP juga selalu mengusahakan itu dengan hidup doa yang selalu kami bangun sebagai satu keluarga Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung (Misa Bulanan KOMKEP di setiap keluarga, Rosario Berantai, Novena bersama, dan renungan Kitab Suci sebelum memulai rapat). Maka, semua OMK perlu menyadari bahwa hidup doa bukanlah bagian terpisah melainkan menjadi satu kesatuan.

Relasi yang dibangun antara KOMKEP dengan paroki/dekanat:

Ada tiga peran penting yang diusahakan Komisi Kepemudaan terkait relasi dengan

paroki dan dekanat, yakni:

- Memfasilitasi setiap program kerja OMK di Paroki dan Dekanat
- Temu sapa yang dilakukan setiap tahunnya dengan “jemput bola” ke setiap dekanat.
- Menjadi wadah masukan untuk perkembangan OMK di setiap paroki dan dekanat untuk disampaikan ke pihak keuskupan.

Memunculkan Kesadaran Baru

Saya berharap agar OMK Keuskupan Bandung mampu memunculkan kesadaran yang baru dalam diri mereka yakni bahwa semua OMK semakin menyadari panggilannya sebagai ORANG MUDA KATOLIK yang menjadi visi dari sinode; keterlibatan OMK semakin dirasakan di dalam semua unsur kehidupan (rumah, pekerjaan, sekolah dan gereja); dan

hasil sinode ini dapat di-follow secara serius sehingga perlahan-lahan menemukan titik terang dari awalan yang sudah dimulai kembali.

Dari semua hal di atas, semoga OMK Keuskupan Bandung yang saya cintai; merenungkan teks *theme song* “Karena Kau Muda” dan menjalankan hal tersebut. Tuhan memberkati!***

**)Ketua Komisi Kepemudaan dan Pastor Vikaris Paroki Santo Martinus*



Kaum Muda, Keluarlah !

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC.*

Ketika ditanya apa *grand design* untuk kaum muda ini, saya mengatakan sebenarnya tidak ada *grand design* tertentu dari saya. Karena kalau kita mengingat dari perkembangan Gereja sendiri sejak Konsili Vatikan II Gereja adalah umat Allah. Maka saya juga ingin di Keuskupan Bandung ini umat Allah-lah yang menentukan arahnya di bawah kepemimpinan dan kegemalaan saya. Saya percaya Roh Kudus bekerja dalam Gereja, termasuk bekerja dalam Kaum muda. Motto pastoral saya menjadi landasannya *ut diligatis invicem*, kasihilah seorang akan yang lain.

Saya bersyukur bahwa sinode Keuskupan Bandung 2015 yang menghasilkan 37 kebijakan, dan dua kebijakan pertama berkaitan dengan kaum muda. Itulah kiranya merupakan *grand design* yang dihasilkan oleh Gereja Keuskupan Bandung. Yang pertama, umat Keuskupan Bandung merevitalisasi dan mengaktualisasi diri menjadi Gereja yang lebih menarik dan nyaman bagi kaum muda. Kedua, umat Allah Keuskupan Bandung melaksanakan kaderisasi kaum muda yang terencana dan terstruktur serta berkesinambungan.

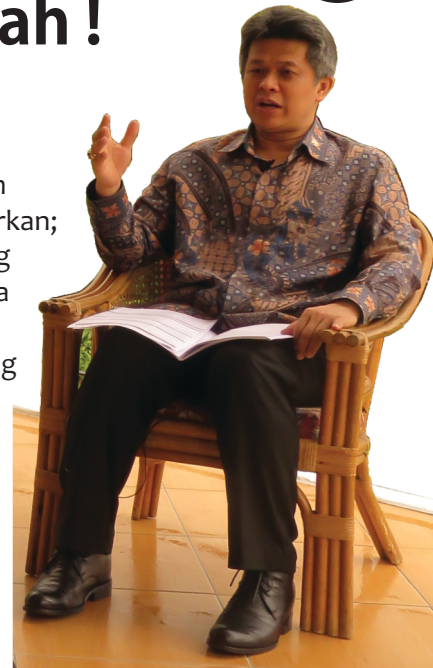
Dari dua kebijakan itu munculah ide untuk mengadakan sinode kaum muda Katolik yang diadakan puncaknya pada 12-14 Agustus 2016. Setelah melalui dua proses sinode yang dilakukan di tingkat paroki kemudian tingkat dekanat, sekarang dilakukan di tingkat keuskupan. Dari dua sinode pertama dihasilkan visi yang bagi saya merupakan *grand design*, yaitu menghidupi iman katolik, berkarakter unggul, menjadi pilar Gereja dan teladan bagi keluarga dan masyarakat. Kiranya itu menjadi *grand design* bagi orang muda katolik.

Setelah menghayati dan memahami visi itu, lalu bagaimana melaksanakannya, yaitu dengan strategi dan program kegiatan. Itulah yang akan menjadi *grand design* orang muda katolik Keuskupan Bandung. *Grand design* dan visi ini tidak akan terwujud tanpa strategi dan tindakan konkrit. Maka kini tantangannya,

kaum muda yang merumuskan, kaum muda yang memikirkan; kaum mudalah yang melaksanakan. Saya sebagai gembala Keuskupan Bandung akan menggembalakan, merestui, mendoakan serta memberkati. Semoga apa yang dicita-citakan sungguh menjadi Gereja kaum muda Keuskupan Bandung sehingga menjadi anak-anak muda yang bukan lagi menjadi obyek, tetapi subyek di dalam Gereja.

Terlebih lagi Sri Paus Fransiskus mengajak kaum muda untuk berani keluar setelah memantapkan diri di dalam Gereja sendiri. Beranilah keluar. Keluar untuk apa, yaitu membawa Kristus. Tanpa mempunyai Kristus dan berkeyakinan akan Kristus janganlah keluar dulu. Maka dalamilah, dekatilah Tuhan, berjumpalah dengan Tuhan sehingga saudara-saudara kaum muda memiliki sukacita. Setelah itu bergeraklah keluar untuk berani menjadi orang-orang muda yang melakukan *contra agere*, melakukan sesuatu yang berani melawan arus yang tidak benar di tengah masyarakat. Sehingga sungguh orang muda Katolik bisa memberikan kesaksian di jaman modern ini, di bidang apapun sesuai minat orang muda. Maka orang muda akan menjadi bukan saja promotor kebenaran tetapi juga aktor ulung dari pewartaan injil itu sendiri. Tuhan memberkati.***

*Grand Design OMK Keuskupan Bandung, seperti disampaikan pada wawancara dengan Komisi Komsos Keuskupan Bandung



Kata Mereka

Pastor Antonius Haryanto, Pr
(Sekretaris Eksekutif
Komisi Kepemudaan KWI)

Ini merupakan suatu keberanian untuk Keuskupan Bandung. Dengan mengadakan Sinode OMK yang mengambil tema Berjalan Bersama dalam Cita dan Cinta ini merupakan hal yang luar biasa. Banyak tempat yang tahu bahwa orang muda itu potensial dan perlu diperhatikan tetapi aksi nyatanya tidak jelas sedangkan Keuskupan Bandung ini jelas dengan berani mengambil kebijakan mengadakan Sinode OMK. OMK saat ini sebenarnya membutuhkan kejelasan. Kalau dulu orang tua itu gampang ngasih tahu terus mengikuti, kalau generasi sekarang itu harus diberikan penjelasan terlebih dahulu. Dengan adanya Sinode OMK Keuskupan Bandung ini, saya berharap OMK semakin bergerak dan semakin hidup, menghidupi sukacita Injili



dengan berani keluar merangkul teman yang lain dan mempengaruhi kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Tidak hanya diam dan tidak berani mengambil keputusan, karena kita pada puncak tahun 2020 itu 60% penduduk Indonesia itu orang muda, kalau orang muda ini tidak bisa mempengaruhi dan memberikan dampak yang baik maka menjadi ancaman jadi bukannya menjadi demografi tetapi menjadi ancaman demografi.***



**Widiani Karta
Wijaya**
(Fasilitator dan
pengurus
Komisi
Kepemudaan
Keuskupan
Bandung)

Sebagai
fasilitator, saya
bertugas untuk

mejembatani pemikiran –pemikiran banyak orang dijadikan satu. Menyatukan suara dari berbagai perwakilan paroki,

kategorial dan Imam. Adapun dalam 2 kali diskusi kelompok ada beberapa tingkat kesulitan yaitu pada saat membahas strategi pastoral dan strategi kegiatan. Tingkat kesulitan dalam membahas strategi pastoral lebih sulit daripada strategi kegiatan karena pada saat membahas kegiatan sudah sfesifik kegiatannya dan sudah mempersiapkan apa yang ingin mereka sampaikan. Sedangkan yang membahas strategi pastoral lebih sulit karena kebanyakan peserta belum banyak membaca materinya sehingga membutuhkan waktu untuk memahaminya terlebih dahulu. ***



Nofryadi Eka Putra

(Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu Bandung)

Menjadi dokumen yang hidup merupakan ajakan bapak Uskup bagi kami semua yang hadir dalam Sinode OMK Keuskupan Bandung. Ada berbagai macam strategi pastoral dan usulan kegiatan, ini perlu kami bagikan dan berikan kepada teman-teman di paroki agar dapat terealisasi dengan baik. Tetapi yang perlu diperhatikan ialah kebersamaan yang telah terbentuk ini menjadi sarana dan kekuatan dalam merealisasikan hasil SINODE OMK ini.***

Pastor Y. Istimoer Bayu Ajie

(Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu Bandung)

Menarik dari keputusan-keputusan yang telah disepakati oleh OMK keuskupan Bandung ini. Tetapi yang perlu diingat ialah jangan sampai hanya berhenti disini saja. Tugas dan tanggung jawab belum selesai dan masih banyak hal yang perlu dikerjakan. Semoga keputusan yang telah disepakati dan direstui Oleh Bapak Uskup dapat terealisasi dengan baik oleh OMK Keuskupan Bandung. Saya sendiri menjadi tertantang untuk mau terus terlibat dalam kehidupan OMK.***



Fransiskus Xaverius Tongam Mangadiradja Situmorang

(Kuasi Paroki St. Yohanes Pembaptis, Ciamis)

Menjadi pengalaman yang luar biasa dapat ikut dan terlibat dalam sinode OMK Keuskupan Bandung ini. Pengalaman serta hal-hal baru ditemukan dalam sinode ini. Menjadi tugas yang berat juga sebenarnya bagi saya dan ke empat teman saya untuk menjadi dokumen yang hidup ke OMK di Kuasi Paroki Ciamis. Semoga saya dan teman-teman saya mampu menghidupi keputusan-keputusan sinode ini. Terlebih-lebih pastor paroki yang selalu mendukung dan memberi dorongan terhadap kehidupan OMK di Kuasi Paroki Ciamis***

Pastor Mikael Adi Siswanto, Pr

(Kuasi Paroki St. Yohanes Pembaptis, Ciamis)

Proses sinode ini baik, orang muda yang terlibat mengikuti proses dengan antusias. Mereka semua penuh harapan, dan menimakti setiap proses yang ada ini. Kami para pastor memang akan selalu mendukung terus segala bentuk gerak dan langkah Orang Muda Katolik, karena seperti yang dikatakan oleh Santo Paus Yohane Paulus II bahwa OMK adalah masa kini dan masa depan Gereja.***





Lydia Virginia (Legio Maria)

Bagi komunitas kaum muda dan perkembangan, kami Legio Maria anak muda selama ini sudah berperan membantu pastor paroki, misalnya mengajar bina iman, mengunjungi orang sakit, membantu liturgi dan terlebih bantuan lewat doa-doa. Kami sangat senang diikutsertakan dalam sinode ini. Selain dapat bertemu teman-teman dari seluruh keuskupan, kami bangga bisa ikut memikirkan dan menyumbang pendapat walau sedikit, demi perkembangan OMK keuskupan Bandung. Semoga kebijakan pastoral yang dihasilkan dalam sinode ini dapat diaplikasikan dan memberi arahan bagi kaum muda untuk berperan dalam Gereja sekarang dan jangka dua puluh lima tahun ke depan.***

Frater Yohanes Maria Vianney (Forum Koordinasi Rohaniwan Biarawan / Biarawati)

Kami dari FKRB selama ini terlibat dengan omk hanya sejauh pendampingan rekoleksi, retreat, artinya pendampingan secara khusus dalam paroki dan kategorial belum ada. FKRB mendampingi retreat, rekoleksi berdasarkan permintaan pihak lain dan berperan sebagai pendamping sharing, mengisi doa.

Kegiatan FKRB antara lain program ekspo panggilan dan *live-in* di rumah umat di paroki, juga mendampingi kelompok dalam ekspo panggilan, sedangkan permintaan pendampingan bagi kategorial sampai saat ini belum ada dan itu menjadi keprihatinan kami,

hal ini karena mereka sendiri tidak tahu mengenai adanya FKRB. Apa itu FKRB dan siapa saja yang ada didalamnya baru disosialisasikan pada Pra Sinode 1.

Setelah Sinode kami dari FKRB akan memikirkan bagaimana kami membuka diri terhadap omk, agar omk mau dekat dengan kami, tidak takut dan tidak beranggapan bahwa suster, frater susah didekati, serius dan hanya melulu pada pendampingan rohani.***



Vania Natali (Komunitas Tritunggal Mahakudus)

KTM dibagi menjadi beberapa distrik, salah satunya dewasa muda, di beberapa paroki kami mengadakan komunitas basis berbentuk pertemuan sel. Di tingkat keuskupan kami seringkali mengadakan retreat dan adorasi. Pelayanan yang dilakukan lebih banyak dalam bentuk doa, kunjungan ke rumah sakit ada tapi biasanya dilakukan oleh yang lebih tua, yang muda terkendala waktu. Selain itu ada *praise and worship* yang terbuka untuk umum yang isinya pengajaran yang bertujuan menambah iman dan pengetahuan.

Harapannya setelah sinode ini komunikasi antar omk dan kategorial yang ada lebih solid, jadi dalam berkegiatan tidak susah, tidak sendiri-sendiri, ada kerjasama yang baik.

Sehubungan dengan fokus pastoral tahun keluarga di Keuskupan Bandung, menurut saya keluarga itu penting sebagai pijakan sebelum kita melangkah keluar. Dalam sharing di sel seringkali ditemukan bahwa kegiatan yang diikuti sebagai pelarian masalah keluarga..KTM mengadakan retreat penyembuhan luka batin dengan harapan yang mengikuti dapat berdamai dengan diri sendiri dan menjadi inisiator perdamaian di keluarga.***



Elizabeth Lia Yulianti
(Paroki Santo Mikael Indramayu)

Sinode OMK ini berjalan dengan baik dan sangat bermanfaat

untuk diterapkan di paroki kami. Melalui sinode di tingkat keuskupan, kami bisa berbagi dengan paroki lain dalam tali persaudaraan; meskipun jauh dari Bandung kami merasa dirangkul oleh OMK lain di tingkat keuskupan. Selain itu, visi-misi menjadi tombak dan pilar penyemangat untuk OMK Indramayu. Kehidupan ekonomi dan lingkungan cukup mempengaruhi situasi OMK di Paroki Indramayu. Di stasi Totoran dan Dagan, banyak dijumpai keluarga dengan pasangan suami - isteri beda agama. OMK Stasi Dagan -sekitar 30 orang-, didominasi oleh mereka yang berprofesi nelayan. Berkat peran pastor dan penggerak OMK, kini OMK Dagan cukup terlibat dalam aktivitas stasi, misal: menjadi petugas liturgi. Penggerak dan pendidik OMK senior, yang baru saja

berpulang mengisyaratkan perlunya penggerak dan penerus yang baru. Stasi Losarang dan Tugu belum memiliki penggerak dan memiliki jumlah OMK yang minim pula. Berbeda dengan OMK Stasi Jatibarang, mereka memiliki penggerak dan kerap berkomunikasi dengan OMK Indramayu. Di Indramayu, OMK paroki mengalami tantangan dari segi kuantitas, karena banyak OMK Indramayu yang meninggalkan kampung halaman untuk menuntut ilmu di kota lain. Selain itu kami mengalami kesulitan untuk menyatukan OMK dari berbagai jenjang: SMP-SMA-Mahasiswa. Kadang terjadi pula bahwa OMK dari kelompok tertentu, misalnya: misdinar, dll., tidak mau bergabung dalam suatu kegiatan. Meski demikian keaktifan dan terselenggaranya kegiatan di berbagai kelompok OMK patut diapresiasi

Pastor dan DPP amat mendukung kegiatan OMK, termasuk dengan memfasilitasi dana. Namun, bukan hanya pastor sajalah yang perlu berupaya; OMK harus bergerak. Jika OMK bergerak maju dengan kesadaran dan ketulusan hati demi Gereja; pastor dan DPP pasti mendukung mulai dari dana, sarana dan prasarana.***

Abraham Raffelio Rivaldo Abel Hidayat & Ricky Adrian Yohanes (KSK)

Sebagai seorang minoritas di sekolah negeri, kami berusaha membangun rasa percaya diri, mencoba berbaaur walaupun kadang sulit, ada intimidasi walaupun terjadi secara tidak sadar, kami mencoba lapang dada dan menyesuaikan diri.

Awal bergabung di KSK karena ajakan dan anjuran guru agama Katolik, sebagai wadah untuk berkumpul sebagai sesama Katolik. Kegiatan yang dilakukan KSK antara lain mengadakan retreat rutin yang didalamnya ada program regenerasi dan baksos ke panti asuhan.

Setelah sinode ini kami berharap dapat lebih mengembangkan Forum komunikasi antar umat beragama, meningkatkan kekeluargaan antar KSK karena selama ini masih ada rasa canggung antar teman dan senioritas, dan meningkatkan hubungan dengan kategorial lain.





**Pastor
Hermanus
Sudarman, Pr**
(Paroki Santo
Mikael,
Indramayu)

Saya sangat salut terhadap panitia di tingkat keuskupan yang mempersiapkan Sinode OMK Keuskupan Bandung, dalam waktu yang terbilang singkat, termasuk menunjuk wakil paroki untuk menjadi fasilitator. Dalam sinode tingkat paroki, kami mengumpulkan OMK dari paroki dan setiap stasi yang memiliki latar belakang wilayah, aktivitas, dan pendidikan yang berbeda. Di tingkat paroki, persaudaraan antar OMK lebih mudah cair, meski beberapa dari mereka tidak mudah mengungkapkan gagasan dan kerinduan mereka. Untuk sinode tingkat dekanat kami mengirim 10 OMK terpilih. Tiga di antaranya mewakili paroki untuk mengikuti sinode tingkat keuskupan.

Kami menyadari bahwa kebutuhan OMK Paroki Indramayu semakin dinamis karena tanpa kehadiran OMK, Gereja akan timpang. Maka, kami perlu bergerak cepat untuk menyiapkan mereka - mengikuti hasil sinode- dengan segala keterbatasan yang ada. Dari segi usia, kekuatan utama OMK Paroki Indramayu terletak pada usia SMP-SMA dengan jumlah yang terbatas. Usia mahasiswa dan profesi sebagian besar adalah pendatang yang menetap di Indramayu; di tengah kesibukan, mereka tetap mau mempersembahkan waktu demi pelayanan Gereja,. Selain itu, di Stasi Santa Ursula-Dagan terdapat beberapa OMK dengan usia belasan s.d. 20 tahun yang

berprofesi sebagai nelayan. Meski terbatas secara kuantitas, namun ketika ada penggerak/motor, maka keterlibatan mereka akan sungguh total. Hal ini merupakan keunggulan yang terdapat dalam diri mereka. Maka kami sungguh membutuhkan *thinker, leader*, dan penggerak.

DPP Santo Mikael, Indramayu memiliki perhatian khusus terhadap OMK, karena kami menyadari bahwa banyak hal terlaksana berkat orang muda, misalnya: bina iman, pelajaran agama, koor & pembinaan misdinar. Setiap kegiatan dikontrol dan didampingi, bahkan kami kadang-kadang turun langsung, menemani, mengantar OMK dalam kegiatan di luar kota; termasuk perhatian dalam hal dana. Secara khusus, dalam sinode tingkat paroki, DPP membantu peserta mengolah keprihatinan dalam bidang-bidang pelayanan. Pendampingan juga dilakukan DPP dalam sinode tingkat dekanat.

Di satu sisi, kami juga merasa bahwa tidak semua bisa diberikan begitu saja, kami mencoba “tarik ulur” dan memberikan penundaan pada kegiatan tertentu. Namun, perbedaan pemikiran seringkali membuat mereka merasa tidak didukung. Kadangkala ketika mereka sedang “*on-fire*” timbul sensitivitas dalam diri mereka. Dalam bidang rohani, para pastor juga mengusahakan retreat-rekoleksi, pembinaan misdinar dll. Kami –para pastor- juga hampir tak pernah menolak proposal karena kami menyadari bahwa kami kelompok kecil dan ini kesempatan mereka untuk berkembang dalam berbagai aktivitas.***

Karena Kita Muda

Maria Triastuti Puspaningsih*

“Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena kau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang yang percaya... Serukan s'mangat orang muda dalam cinta kasih!” Itulah sepenggal lirik lagu “Karena Kau Muda,” yang telah diresmikan oleh Pastor Christoper Gandhi Wibowo selaku Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, sebagai Lagu Tema OMK Keuskupan Bandung.

Lagu tersebut diresmikan pada Misa Penutupan Sinode OMK Keuskupan Bandung (14/8) di Wisma Aloysius Gambung. Seluruh OMK yang hadir menyanyikan dan menarikan gerakan lagu dengan kompak dan penuh sukacita, bahkan para imam, biarawan, biarawati, dan Bapa Uskup, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., yang hadir pun turut serta.

“Karena Kau Muda” sudah lebih dulu dikenal oleh teman-teman OMK Keuskupan Bandung sebagai *theme song* BDYD (*Bandung Diocese Youth Day* atau “Hari Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung”). Maka, tidak heran bila OMK yang terlibat dalam Sinode OMK yang lalu sudah hafal lagu dan gerakannya. Lagu tersebut memiliki sejarah dan kenangan tersendiri di hati teman-teman OMK Keuskupan Bandung. “Karena Kau Muda” lahir pada BDYD pertama, tahun 2011, dan sejak saat itu terus bergaung hingga BDYD yang ketiga di tahun 2015.

Lagu ini dibuat oleh dua orang aktivis OMK Keuskupan Bandung, yaitu David Pasaribu sebagai penulis lirik, dan Lidwina Benedicta Widiyanti Rusana sebagai komposer musik. Setelah acara puncak BDYD pertama berakhir, “Karena Kau Muda” diaransemen dan direkam dalam bentuk digital (MP3) oleh Ismail Bonaventura. Kemudian, pada Sinode OMK Keuskupan Bandung, aransemen lagu ini disempurnakan oleh Nicholas Rio dengan merumuskan lagu ini ke dalam 4 suara: Sopran, Alto, Tenor, dan Bass.

Dalam rapat SC (*Steering Committee*) persiapan Sinode OMK tahap 3, Vikjen Keuskupan Bandung Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, mengusulkan adanya lagu khusus OMK Keuskupan Bandung. Harapannya lagu tersebut mewakili semangat OMK Keuskupan Bandung dan bisa dinyanyikan bersama setiap kali ada kegiatan komunitas OMK Keuskupan Bandung, baik di tingkat teritorial, maupun kategorial. Menjawab usulan tersebut, Komisi Kepemudaan bersama beberapa aktivis OMK bertemu dan mencoba menentukan lagu yang tepat. Disepakati kriteria utama lagu harus menunjukkan semangat muda, baik dalam nada maupun liriknya. Setelah pembicaraan lebih lanjut, disepakati bahwa *theme song* BDYD merupakan lagu yang tepat diresmikan sebagai lagu tema OMK Keuskupan Bandung.

Jadi, mengapa *theme song* BDYD menjadi lagu tema resmi OMK Keuskupan Bandung?

Pertama, dilihat dari sejarahnya, *theme song* BDYD telah menjadi lagu tema hari OMK se-Keuskupan Bandung sejak tahun 2011 s.d 2015. BDYD pertama telah sukses membangkitkan kerinduan OMK untuk berkumpul bersama, sebagai sahabat, maupun rekan dalam pelayanan menggereja dan bermasyarakat. Kesuksesan BDYD kedua dan ketiga yang melibatkan ribuan OMK, juga berhasil membuat *theme song* BDYD menggema di semakin banyak telinga dan hati OMK yang terlibat di dalamnya. Kenangan akan kebersamaan ikut melekat pada *theme song* BDYD setiap kali lagu tersebut diperdengarkan. Alunan nada yang bersemangat dan mudah diingat, serta lirik yang penuh makna dan menggambarkan semangat muda, semakin menambah daya tarik lagu tersebut bagi OMK.

Kedua, sepenggal lirik dari lagu tema OMK tersebut sama dengan ayat dalam Kitab Suci, yaitu 1 Timotius 4:12 yang berbunyi “Jangan

seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” Dari penggalan ayat Kitab Suci tersebut, ada semangat OMK yang ingin selalu diusung dan digaungkan, bahwa OMK juga merupakan bagian penting dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Keseluruhan lirik *theme song* BDYD yang berisikan ajakan untuk menjunjung tinggi nilai ke-Katolik-an dalam harmonisasinya dengan budaya dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, serta semangat kebersamaan OMK sebagai bagian dari kehidupan menggereja dan bermasyarakat dirasa selaras dengan tema Sinode OMK, yaitu “Berjalan Bersama dalam Cita dan Cinta.” Maka, diharapkan nilai-nilai dan semangat yang terkandung baik dalam lirik maupun musiknya akan terus menjadi semangat bagi seluruh OMK Keuskupan Bandung.

Dengan sejarah dan makna yang begitu dalam yang terkandung dalam Lagu Tema OMK Keuskupan Bandung, “Karena Kau Muda”, maka diharapkan lagu tema ini tidak hanya menjadi sekedar lagu yang menyertai euforia kebersamaan OMK semata. “Karena Kau Muda” diharapkan bisa mewakili semangat kaum muda untuk terus bersama dalam cita dan cinta, menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Katolik-an dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. “Karena Kau Muda” diharapkan bisa terus membakar semangat kaum muda untuk terus mencipta, merasa, dan berkarya; terlibat secara nyata dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat, menjadi garam dan terang bagi dunia.

OMK Keuskupan Bandung! Mari senantiasa berjalan bersama dalam cita dan cinta! Dan jangan lupa untuk selalu serukan s'mangat orang muda dalam cinta kasih!***

**Wakil Ketua Tim OC Panitia Sinode
OMK Keuskupan Bandung*

“Karena Kau Muda” (Lagu Tema OMK Keuskupan Bandung)

Composer : Lidwina Benedicta Widiyanti Rusana
Lyric : David Pasaribu

Tiada yang sama antara kita semua.
Lahir dan berawal dari berbagai perbedaan yang ada.
Mari berdiri dan melangkah bergandeng tangan.
Meniti langkah dalam satu asa, satu rasa, satu tujuan.

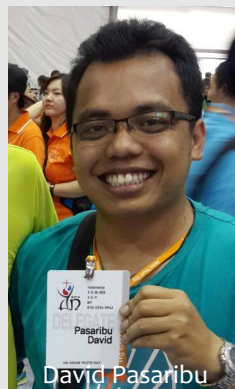
Hidupmu adalah anugerah dari Sang Pencipta.
Hidup dalam budaya nilai yang telah tercipta.
Semua ini bukan untuk kita hancurkan.
Siapkan diri, lestari budaya dengan cipta, rasa, dan karsa.

Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena kau muda.
Jadilah teladan bagi orang-orang yang percaya.
Terus bersemangat menebarkan cinta dan kasih di dunia.
Serukan s'mangat orang muda dalam cinta kasih.

Aku dan kamu karya Tuhan dan Bait Allah.
Jagalah hatimu karena kau adalah kemuliaan Tuhan.

Siap diutus jadi lascar panggul Salib Yesus.
Dan dengan tulus, kesetiaan kasih,
tingkah laku, kesucianmu.

Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena kau muda.
Jadilah teladan bagi orang-orang yang percaya.
Terus bersemangat menebarkan cinta dan kasih di dunia.
Serukan s'mangat orang muda dalam cinta kasih.
Serukan s'mangat orang muda dalam cinta kasih.
Serukan s'mangat orang MUDA dalam cinta kasih.



David Pasaribu



Lidwina Benedicta
Widiyanti Rusana



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

OMK Terlibat Penuh dalam Gereja: Sekarang atau Tidak Pernah ?

Kadang kita mendengar selentingan negatif berkaitan dengan orang muda Katolik (OMK) yang seolah tak mendapat tempat yang pas dan pantas dalam Gereja. Kabar angin negatif tersebut, misalnya: liturgi Gereja Katolik terlalu kolot, tak pas untuk OMK, "garing" (kering dan tak menyentuh); kebijakan Gereja tidak berorientasi pada OMK; fasilitas untuk OMK tidak memadai (asal ada); OMK di beberapa tempat suam-suam kuku, "pingsan", atau bahkan dibiarkan mati; gembala dan petugas pastoral "cuek" pada OMK; walaupun diberi peran, OMK ditugasi sebagai sie perlengkapan, keamanan, dan sie parkir bagaikan "anak bawang" (pemain cadangan); OMK dianggap suka hura-hura, tak bisa serius, bahkan dianggap sebagai gangguan. Terhadap berbagai desas-desus negatif yang perlu diteliti lebih lanjut kebenarannya, kita bisa bertanya: Benarkah keadaan dan perhatian pada OMK demikian negatifnya?

Sebagai respon positif terhadap berbagai selentingan negatif yang belum tentu benar sepenuhnya, Sinode Keuskupan Bandung 2015 yang menghasilkan 37 kebijakan pastoral dan terbagi dalam 16 tema itu menetapkan tema pertama dengan dua butir kebijakan berkaitan dengan OMK. Temanya adalah Kaderisasi Orang Muda dan kebijakan pastoralnya diantaranya: "1. Umat Allah Keuskupan Bandung merevitalisasi dan mengaktualisasi diri menjadi Gereja yang lebih menarik dan nyaman bagi kaum muda. 2. Umat Allah Keuskupan Bandung melaksanakan kaderisasi kaum muda yang

terencana, terstruktur, dan berkesinambungan." Di situ tampak pastoral OMK mendapat prioritas di Keuskupan Bandung. Sebagai tindak lanjut atas keputusan tersebut, pada Penutupan Sinode Keuskupan Bandung, 22 November 2015, diumumkanlah bahwa Sinode OMK akan diadakan pada tahun 2016. Di sana OMK diharapkan bukan menjadi "anak bawang" atau "objek", tetapi menjadi anggota Gereja dewasa yang menentukan "nasibnya sendiri" dalam Gereja; menjadi subjek yang memikirkan dan memutuskan hidup, karya, dan perwujudannya dalam Gereja.

Sinode OMK yang mengambil tema "Berjalan Bersama dalam Cita dan Cinta" itu diadakan dalam tiga tahap, yaitu 22-24 April 2016 (tahap I di tingkat paroki), 18-19 Juni (tahap II di tingkat Dekanat), dan 12-14 Agustus (tahap III di tingkat keuskupan sebagai puncak Sinode OMK). Dalam ketiga tahap Sinode tersebut, lebih dari 1.000 OMK terlibat aktif bukan hanya sebagai panitia tetapi terutama sebagai peserta Sinode. Pada puncak Sinode yang dihadiri 186 OMK peserta Sinode, OMK Keuskupan Bandung berkomitmen mewujudkan visinya: Menjadi orang muda yang menghidupi iman Katolik: berkarakter unggul, menjadi pilar Gereja, serta menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat." Di samping visi tersebut, OMK merumuskan misi, strategi, dan aktivitas prioritasnya.

Gereja masih relevan bagi OMK kalau OMK bukan sekedar diakui keberadaannya tetapi juga dilibatkan secara penuh dalam

kehidupan Gereja sesuai dengan kapasitasnya. Kalau OMK tidak diberi kesempatan untuk berperan sesuai dengan kapasitasnya dalam Gereja, sudah sewajarnya Gereja Katolik dianggap tak relevan bagi OMK. Untuk menjadikan Gereja Katolik yang relevan bagi OMK, para gembala dan petugas pastoral diundang untuk memberi tempat dan kesempatan yang pas dan pantas bagi OMK dalam kehidupan menggereja. Inilah saatnya memberi kepercayaan kepada OMK untuk menjadi subjek dalam aktivitas gerejani. OMK bukanlah "anak bawang" atau "pemain cadangan" yang duduk di pinggir untuk pelengkap. OMK bukanlah "pelengkap penderita" yang membantu kegiatan gerejani hanya dari sisi fisiknya saja. Inilah saatnya memberi kesempatan kepada OMK untuk menjadi pemain utama dalam menentukan arah Gereja dan mewujudkan kehidupan Gereja sesuai dengan arah Keuskupan.

Untuk menjadikan OMK sebagai subjek dan pemain utama dalam kehidupan Gereja, OMK sendiri ditantang untuk menjadikan diri kelompok yang pantas dipercaya oleh para gembala dan petugas pastoral. Kalau OMK membina diri sedemikian rupa sehingga menjadi komunitas orang muda yang layak dipercaya, inilah saatnya untuk terlibat dalam kehidupan Gereja. Kalau OMK mengembangkan diri hingga menjadi pribadi-pribadi terpercaya dalam organisasi dewan pastoral paroki dan bahkan dewan pastoral keuskupan, inilah saatnya untuk melibatkan diri dalam kepemimpinan Gereja.

Saat ditanya oleh Komisi Komsos Keuskupan Bandung tentang *grand design* (rancangan besar) uskup untuk OMK, saya menyatakan dengan tegas bahwa OMK bukanlah objek atau anak bawang yang semuanya serba ditentukan oleh orang tua atau yang lebih senior. Saya mengundang OMK untuk membuka diri pada Roh Kudus hingga mampu menentukan masa kini dan masa depannya di Gereja Katolik. *Grand design* OMK Keuskupan Bandung diputuskan oleh

Sinode OMK Keuskupan Bandung. Syukur kepada Allah, *grand design* OMK tersurat jelas dalam visi yang dihasilkan Sinode OMK. Di situ OMK mau mewujudkan iman Katolik. Mereka bukan hanya mau tahu katolisitas tetapi menghidupinya juga. Mereka pun berjanji untuk menjadi pilar Gereja; komunitas yang menjadi kekuatan Gereja. Di situ OMK tidak lagi merengek-rengok menuntut orang tua atau yang lebih senior untuk menjadi teladan. Mereka kini yakin dan percaya diri bahwa OMK-lah yang harus menjadi teladan bagi mereka yang lebih muda, bahkan bagi orang tua atau yang lebih senior dalam keluarga dan masyarakat.

Sri Paus Santo Yohanes Paulus II sering mengundang orang muda untuk tidak takut. Beliau mengajak OMK untuk tidak takut menjadi kudus. Di situlah OMK menjadi pribadi dan komunitas yang layak dipercaya untuk menunaikan tugas kepemimpinan Gereja. Sri Paus juga menantang OMK dengan berseru: "OMK bukan hanya masa depan Gereja, tetapi juga masa kini Gereja." Kalau OMK tidak terlibat sekarang di Gereja, kapan lagi? Dalam rangkaian *World Youth Day 2016*, Sri Paus Fransiskus mengajak anak muda untuk keluar dari kekhawatiran; untukewartakan Kristus. Di situ Sri Paus menantang OMK untuk mengambil peran misioner dalam Gereja.

Hai OMK, menunggu apa lagi? Sekaranglah saat untuk terlibat penuh dalam Gereja. Semoga Gereja Katolik bisa menjadi rumah yang aman dan nyaman serta komunitas yang sehati dan sejiwa bagi OMK. Mari kita berperan dan terlibatlah dalam Gereja sesuai dengan amanat dan tanggungjawab Sakramen Penguatan yang dianugerahkan! Marilah bersama-sama terlibat penuh dalam kehidupan Gereja. *Now or never!* Sekarang atau tak pernah sama sekali!***

Ut diligatis invicem
+Antonius Subianto B, OSC



Jakob Sumardjo

Budayawan

Katolik Masa Depan

Pada waktu saya masih Sekolah Rakyat (sekolah dasar) di paroki Kota Baru Yogya, usia 11-12 tahun, hidup saya Katolik melulu. Sekolah di yayasan Katolik, dekat gereja dan seminari, masuk misdinar, *wulangan* (pendalaman iman anak-anak) tiap minggu, disediakan perpustakaan misdinar yang antara lain menumpuk majalah-majalah Katolik dari Belanda (Hidup Katolik) yang gambarnya banyak dan besar-besar, juga buku cerita Katolik antara lain Fatima dan Don Bosco.

Mungkin karena umat Katolik belum banyak, pastor kadang mengunjungi rumah kami. Waktu itu zaman Demokrasi Liberal parlementer sehingga kebebasan beragama kami rasakan dengan seringnya Gereja mengadakan prosesi, yaitu doa bersama ramai-ramai sambil berbaris dari suatu tempat menuju gereja. Prosesi itu sering jadi tontonan penduduk kampung.

Semua itu terjadi tahun 1950-an, awal berdirinya republik ini. Mungkin karena dibentuk oleh lingkungan demikian, ketika saya menjadi guru di Bandung, teman-teman dari Jawa aktif bergerak di Pemuda Katolik. Kelak beberapa teman Pemuda Katolik menjadi anggota DPR/MPR mewakili daerah luar Jawa.

Zaman kini sudah jauh berbeda. Awal tahun 1950-an dahulu, di sekitar sekolah kami, hanya ada tiga mobil, yaitu milik dokter, milik pengacara dan milik panglima Angkatan Udara Adisucipto yang ayah saya menjadi sopir berpangkat

sersan. Anak perempuan satu-satunya panglima itu, Henny Purwonegoro, menjadi penyanyi terkenal. Kini jumlah kendaraan sama banyaknya dengan manusia yang juga semakin banyak.

Dahulu nonton film adalah peristiwa penting dalam hidup, kini sepanjang minggu orang bisa nonton film apa saja. Pernah kami nonton film *The Song of Bernadette* (nonton bareng) dan menjadi bahan pembicaraan sekitar satu bulan di antara teman-teman.

Masalahnya sekarang bagaimana menghadirkan “Hidup Katolik” itu yang tiga per empat abad yang lampau nampak begitu sederhana dan murah. Beberapa tahun lalu pernah ada anjuran agar anak-anak sekolah Katolik nonton film Soegiya garapan Garin Nugroho. Tidak seperti film *Bernadette* atau *The Miracle of Fatima*, film ini terlalu idiologis, kurang menampilkan sosok kharismatik Katoliknya. Sugiyopranoto itu humoris mirip Gus Dur dan perawakannya kecil agak pendek. Sangat lincah. Film cerita itu memasukkan penonton pada suatu pengalaman (meskipun imajinatif), sehingga habis nonton film *Bernadette* banyak anak yang ingin menjadi santa dan santo.

Masih tentang dampak film bagi pendidikan, saya pernah rapat bersama utusan MUI di Jakarta. Beliau ini mengeluh beredarnya film-film pornografi yang tahun 1990-an marak (dan satu-satunya jenis film) dan mengidamkan film-film Islami. Saya

hanya berpendapat bahwa untuk memberantasi film-film semacam itu kita harus menandinginya dengan film-film religius. Dan rupanya harapan itu terkabul dengan maraknya film-film Islami awal tahun 2000-an ini, dimulai dengan film Ayat-Ayat Cinta dan puluhan yang lain. Film religius harus film seperti film gengster atau James Bond, yaitu menarik untuk ditonton. Bukan masalah isinya, tetapi bentuknya.

Masih bercermin pada zaman saya, kami haus bacaan Katolik. Bahkan majalah ukuran besar berbahasa Belanda yang kami tak bisa membacanya, sering jadi rebutan untuk melihat gambar-gambar fotonya. Kami mengenal kehidupan Paus Pius dari foto-foto besar di majalah tersebut. Buku Mujizat Fatima yang kumal itu menginspirasi banyak teman karena anak-anak seusia kami pun dapat menjadi orang suci. Maka kami rajin mengaku dosa supaya menjadi semakin suci. Rajin mengikuti misa di luar hari Minggu.

Alangkah bahagianya saya kalau setiap paroki punya perpustakaan katolik, sehingga kita tidak “kurung bathok” hanya tahu Katolik Cicadas belaka, tetapi tahu Gereja sedunia seperti apa. Orang Katolik Brazilia itu bagaimana?

Dahulu penduduk belum banyak di kota-kota, kini sudah bertumpuk ke atas. Pergaulan langsung terjadi tiap hari antara umat. Kini kita tersebar di mana-mana,

ketemu setahun sekali atau malah tidak sama sekali, kecuali sakit keras atau justru sudah meninggal dunia.

Saya tidak mengenal media sosial yang cucu saya justru lebih pakar. Bagaimana menyatukan pikiran dan pengalaman sebagai satu umat dalam satu iman yang kuat, agar Gereja tidak bergerak sendiri-sendiri, melalui media sosial ini. Sekarang ini media sosial menjadi ruang penipuan, ancaman, provokasi, pemerasan, fitnah, omong kosong sok ilmiah dan lain-lain. Dapatkah untuk kepentingan yang lebih luhur? Bagaimana caranya?

Bagaimana menjadi Katolik di zaman jenis media semacam ini? Bagaimana menjadi Katolik di Indonesia ini, di Jawa Barat, di paroki Cicadas? Tahun 1950-an itu menjadi Katolik terasa adanya satu umat. Mungkin karena jumlahnya masih terbatas. Pastor asing masih banyak sehingga umatnya adalah satu-satunya keluarga. Dahulu kalau mengaku dosa banyak yang memilih mengaku pada pastor asing, dari pada pastor pribumi yang masih muda-muda. Kini sudah sebaliknya. Bagaimana agar suasana “hidup Katolik melulu” masa remaja saya itu hadir?

Karena sejak sekolah dasar dibentuk semacam itu, ketika dewasa pun “Katolik melulu” masih terbawa.***



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Dok. Pribadi



Ecclèsia Semper Reformanda

Yer.1:1-7

Ecclèsia semper reformanda. Gereja selalu harus senantiasa berdandan, merapikan tampilan, dan memperbaharui dirinya. Sebenarnya, yang harus senantiasa baru bukan hanya bagian luar yang ditampilkan, melainkan lebih-lebih bagian dalam dirinya. Salah satu bagian diri yang harus senantiasa diperbaharui dalam Gereja adalah semangat, visi, dan tindakan-tindakan profetik alias tindakan kenabian. Gereja harus selalu dalam era reformasi atau pembentukan diri yang terus-menerus, menjaga selalu kebaruan dan relevansinya. Kalimat inilah yang menjadi semangat atau spirit Konsili Vatikan II (1962-1965), sidang raya para uskup se-dunia. Pada sidang tersebut, Gereja menyadari bahwa situasi zaman sudah melesat jauh bagaikan seorang pelari cepat yang meninggalkan pesaing-pesaingnya terengah-engah di belakangnya.

Gereja muda

Kenyataannya memang arus perkembangan dan kemajuan di kiri-kanan Gereja sudah begitu cepat berlari sehingga terpaksa Gereja tunggang langgang dan terbirit-birit mengikutinya. Acapkali dalam perlombaan semacam ini, Gereja terus didahului para pesaingnya sehingga terpaksa finish di urutan terakhir alias tak mendapatkan hadiah atau prestasi apa pun. Situasi semacam ini bisa dilihat

sebagai ancaman, tetapi bisa juga dipandang sebagai tantangan sekaligus peluang untuk membenahi diri. Sebagai tantangan, situasi yang berkembang pesat itu semestinya dipandang sebagai *locus theologicus*, tempat pengolahan refleksi atau permenungan mendalam atas relasi antara Allah dengan manusia secara lebih mendalam. Tentu saja, refleksi ini harus menghantar pada aksi. Jika tidak, refleksi itu hanya akan tinggal sebagai mimpi indah yang buyar saat bangun dari lelap atau harapan kosong yang tak akan mungkin dicapai.

Barangkali memang dibutuhkan suatu ekklesiologi baru, atau cara menggereja yang baru, wajah Gereja yang baru, wajah Gereja yang muda dan segar. Dalam homili Perayaan Ekaristi Perdananya sebagai pengganti Santo Petrus, Paus Benediktus XVI juga mengungkapkan keinginannya akan Gereja yang berwajah segar. Untuk itu, Paus bernama asli Joseph Ratzinger itu dengan sengaja dan penuh semangat menyapa kaum muda yang menjadi mayoritas di pelataran Basilika Santo Petrus Vatikan kala itu. Paus Benediktus XVI mengingatkan betapa pada saat-saat sakit dan wafatnya Paus terdahulu, yaitu Paus Yohanes Paulus II, dunia bisa melihat bahwa Gereja sungguhlah hidup, bahkan Gereja sungguh muda, segar, dan bersemangat. “Kaum muda, janganlah takut akan Kristus. Bukalah,

bentangkanlah pintu lebar-lebar bagi-Nya,” ajaknya kepada kaum muda. Sapaan dan pintu-pintu baru yang dibukakan tersebut memang diharapkan sungguh selain menyegarkan wajahnya, juga bisa membuat Gereja tetap relevan.

Dalam sejarah perkembangan Gereja, tercatat sekian banyak kaum muda yang ditarik Allah untuk ikut serta bekerja untuk mewartakan karya keselamatan bagi manusia. Saat sedang asyik menikmati masa mudanya, Yeremia bin Hilkia, seorang pemuda keturunan suku Lewi dari Anantot di tanah Benyamin (Yer.1:1) dipanggil Allah. “Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa!” kata Tuhan Allah (Yer.1:5b). Ketakutan dan merasa tak sanggup untuk menerima perintah itu, Yeremia berusaha berkelit dengan kemudaan dan ketakfasihan berbicara sebagai alasan mendasarnya. “Ah, Tuhan Allah! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda” (Yer.1:6). Akan tetapi, segera Tuhan Allah menyergah, “Janganlah katakan: Aku ini masih muda, tetapi kepada siapa pun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi, dan apa pun yang Kuperintahkan kepadamu, haruslah kausampaikan. Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau” (Yer.1:7).

Perutusan dan jaminan

Ada perutusan sekaligus jaminan dari Allah untuk mereka yang merasa masih muda. Kemudaan bukanlah suatu halangan untuk suatu tugas perutusan. Justru kepada yang mudalah tugas perutusan itu diberikan karena dalam diri yang muda terdapat semangat dan kesegaran. Memang, biasanya kelemahan dari yang muda adalah miskin pengalaman dan kecakapan. Akan tetapi, jika Allah sendiri yang memberi perutusan, tentu Ia sendiri yang akan menjamin. “Singa telah mengaum, siapakah yang tidak takut? Tuhan Allah telah berfirman, siapakah yang tidak bernubuat? (Am.3:8). Ini buah permenungan Amos dari panggilannya sebagai nabi untuk menubuatkan keadilan bagi umat manusia. Saat Allah berkehendak, tak ada seorang pun yang bisa dan boleh menolaknya. Jika terjadi sesuatu, Allah yang akan menjadi penjamin.

Kepastian inilah yang harus senantiasa diingat dan dijadikan dasar kaum muda dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Tugas bukanlah beban. Sebaliknya, tugas adalah tanggung jawab. Tanggung jawab adalah suatu kepercayaan yang diberikan supaya terjadi keterlibatan secara lebih langsung. Kepada kaum muda, masa depan dan harapan indah Gereja diletakkan supaya Gereja tetap berwajah segar dan muda.***

Dear young people, let me now ask you a question. What will you leave to the next generation? Are you building your lives on firm foundations, building something that will endure?

— Pope Benedict XVI —



Th. Maman Suharman, OSC

Biarawan

Sejarah Ordo Salib Suci

Oleh : Roger Janssen, o.s.c. (2A)

Apakah OSC Kelompok Biarawan Eremit?

Mungkin kita harus melacak tahun-tahun awal Ordo Salib Suci di antara kaum eremit, yakni orang atau orang-orang yang saleh yang berkeliling “mewartakan Injil” pada puluhan tahun pertama di Abad XIII dan di mana mereka tinggal untuk sementara waktu, suatu komunitas kecil religius para Saudara Salib Suci lahir. Komunitas-komunitas itu dengan segera lenyap setelah didirikan. Kemungkinan hidupnya kecil. Tetapi di Keuskupan Liege, di mana ada devosi kepada Salib Suci, beberapa komunitas dapat bertahan hidup karena tinggal di pinggiran kota dan menjalin hubungan dengan para bangsawan, yang memiliki tanah di jalan lintasan perdagangan. Para bangsawan itu ingin mendirikan sebuah kapel bagi mereka sendiri dan *hospitium* (rumah singgah) untuk para pelancong dan peziarah dan mereka mencari imam untuk memimpin ibadat dan mengurus *hospitium* itu.

Imam praja setempat dan para uskup tidak suka dengan kehadiran para Saudara Salib Suci itu. Itulah yang terjadi di Inggris, di mana para Saudara Salib Suci itu sudah ada beberapa lama sebelum 1248, tetapi baru sesungguhnya menetap setelah raja mengambil alih biara mereka di London dan menempatkannya di bawah perlindungannya pada 1249.

Apakah OSC Kanonik Reguler?

Pada 1248 sejumlah komunitas para Saudara Salib Suci (SSS) mengambil keputusan untuk bersatu menjadi satu

ordo para kanonik reguler. Bahwa hal itu terjadi di Keuskupan Liege tidak dapat dianggap sebagai suatu kebetulan. Perlawanan para pengikut paus melawan kaisar Jerman, Henry II, yang dikenai eks-komunikasi, saran utusan Paus Capuccius, takhta kosong keuskupan Liege dan dukungan Pangeran Loon, semua itu memainkan peranan penting dalam berdirinya Ordo. Karena masalah ini akan berkepanjangan, kita tidak bermaksud melacak itu lebih jauh. Barangsiapa ingin mengetahui hal ini lebih jauh dapat membacanya dalam sejarah asal-mula Ordo, yang terbit tahun 2004 dalam Majalah sejarah Clairlieu. Di sana dapat dibaca antara lain tentang dokumen tertua Krosiers yang kini masih ada: *bull*a (surat) persetujuan Paus Innocentius IV, 23 Oktober 1248, yang ditujukan kepada uskup terpilih Liege, Hendrik van Gelder. Dalam dokumen itu paus meminta Hendrik van Gelder agar meneliti aturan hidup para Saudara Salib Suci (SSS). Mereka telah memohon kepada paus agar mereka diizinkan hidup menurut Regula (Aturan) St. Agustinus dan beberapa Konstitusi Ordo Dominikan. Uskup terpilih itu melaksanakan tugasnya dan pada 31 Desember 1248, ia memberikan izin yang diminta Saudara Salib Suci.

OSC sebuah Ordo Hospital?

Sampai sekarang beberapa orang melakukan penelitian atas asal-mula OSC di sekitar peristiwa Perang Salib. Dari dokumen pendiriannya dan dari persetujuan paus tidak ditemukan

kaitannya dengan Perang Salib. Dokumen tahun 1248 menunjukkan dengan jelas bahwa para Saudara itu telah memiliki sejumlah pendiri, tetapi hubungannya satu sama lain masih kurang. Sejak mereka menyalin statuta Dominikan, semua itu telah berubah.

Para Saudara Salib Suci itu telah menjalin hubungan dengan Raja Perancis, Louis IX, yang antara lain ikut ambil bagian dalam Perang Salib ke-7 (1248-1250). Biara mereka di Paris di kemudian hari memperlihatkan kecemerlangannya di antara biara-biara di Perancis. Raja Louis yang saleh itu mendirikan *hospitals* (rumah-singgah) dan lembaga-lembaga karitatif. Ia mempromosikan seni dan ilmu sejauh itu mengabdikan pada agama. Universitas Paris menjadi salah satu pusat intelektual kristianitas. Pada 1239 ia mendapatkan suatu *relic* Mahkota Duri dan pada 1241 seserpih kayu Salib.

Kebanyakan komunitas yang terekam dalam dokumen resmi lenyap tidak lama setelah 1248. Tetapi Hoi tetap tegak. Tidak lama setelah itu biara-biara lain didirikan, juga di luar Keuskupan Liege, yang olehnya OSC memperoleh status internasional. Lingkungan di sekitar Hoi pada waktu itu untuk sementara waktu memainkan peranan di bidang ekonomi antar bangsa. Para saudagar dari daerah Liege, Hoi, Namur dan Dinant, sudah

sejak Abad XI melakukan perjalanan di daratan Eropa dan Inggris untuk berdagang kain dan industri logam. Banyak wadah barang suci, salib perunggu dan tempat barang peninggalan kecil, yang merupakan hasil dari industri logam di wilayah Meuse, diselamatkan di seluruh Eropa. Demikian juga para pengrajin emas dan perak dari daerah ini mendapat pekerjaan di seluruh Eropa, ketika orang-orang kaya berusaha memperoleh berkat surgawi dengan memberikan sumbangan besar kepada gereja-gereja dan biara-biara. Pada Abad XIII kain dari Hoi dan Dinant sangat digandrungi di Eropa Tenggara dan Inggris. Juga sejak Abad XIII, dalam ukuran kecil, batubara ditambang di wilayah Liege. Dengan kata lain para Saudara Salib Suci tidak didirikan di daerah miskin terpencil. Dari sejak tahun-tahun pertama mereka mencari spiritualitas yang cocok. Sebagai kanonik regulir dari Salib Suci St. Agustinus, mereka sudah hidup dalam kemiskinan, melayani gereja-gereja para peziarah dan mengurus orang miskin dan para peziarah dalam rumah singgahnya (*hospitium*). Tampaknya kecenderungannya besar, seperti sesamanya yang lain di Eropa, untuk menjadi ordo *hospital*, yakni ordo yang melayani para peziarah dan orang miskin.





Doa Pembuka

Setelah Madah Kemuliaan atau absolusi (dalam misa hari biasa), imam selebran akan membawakan Doa Pembuka. Doa Pembuka adalah bagian akhir dari rangkaian Ritus Pembuka. Sulit memastikan kapan doa ini masuk ke dalam Liturgi, namun pada umumnya orang berpendapat bahwa Doa Pembuka sudah digunakan sejak abad I, yaitu pada masa Paus Leo Agung (440-461).

Doa Pembuka adalah doa persiapan untuk masuk ke dalam Liturgi Sabda, untuk mendengar dan mewujudkan Sabda yang dinantikan. Dalam setiap misa, hanya ada satu Doa Pembuka. Doa Pembuka berasal dari kata bahasa Latin yaitu “*collecta*”, artinya doa ini bersifat mengumpulkan dan meringkas ujud-ujud doa dari umat beriman. Yang mengumpulkan dan meringkas doa-doa tersebut tentu saja adalah imam selebran. Itulah sebabnya PUMR menyatakan: *“Imam mengajak umat untuk berdoa. Lalu semua yang hadir bersama dengan Imam hening sejenak untuk menyadari kehadiran Tuhan, dan dalam hati mengungkapkan doanya masing-masing. Kemudian, imam membawakan doa pembuka yang lazim disebut 'collecta', yang mengungkapkan inti perayaan liturgi hari yang bersangkutan”* (PUMR 54).

Doa Pembuka diarahkan kepada Allah Bapa dengan menyebutnya sebagai Yang Mahakuasa, Mahaabadi, Maharahim, dan diakhiri dengan konklusi panjang, sebuah rumusan yang berdimensi Trinitaris. Dengan demikian, Gereja mengarahkan doa kepada Bapa, melalui Kristus dan dalam Roh Kudus (PUMR 54). Isi doa pembuka lebih bercorak teologis yang menjadi ajaran resmi Gereja.



www.imankatolik.or.id

Kerangka Doa Pembuka

Ada tiga unsur dalam “Doa Pembuka”:

1. Ajakan Imam

Yaitu “*Marilah kita berdoa*” yang merupakan terjemahan dari bahasa latin “*Oremus*” dan bukannya “*Marilah berdoa*”. “*Marilah kita berdoa*” menandakan kesatuan antara imam dan umat dalam doa Gereja ini. Ajakan imam ini akan lebih indah jika dilakukan dengan penjiwaan. Imam memandang umat, membuka tangannya, disertai dengan wajah simpatik dan seulas senyum. Kemudian kedua telapak tangan dikatupkan, dan keheningan pun dimulai.

2. Hening dengan ujud doa pribadi

Suasana dibiarkan hening beberapa saat. Suasana hening ini berkaitan dengan istilah asli doa ini, yakni

“*Collecta*” (Latin: mengumpulkan). PUMR 54 menjelaskan: : “... semua yang hadir bersama dengan Imam hening sejenak untuk menyadari kehadiran Tuhan, dan dalam hati mengungkapkan doanya masing-masing. Kemudian, imam membawakan doa pembuka yang mengungkapkan inti perayaan liturgi hari yang bersangkutan”. Dalam keheningan yang hanya sebentar itu lah, umat **mengungkapkan dalam hati** ujud-ujud pribadinya. Waktunya sangat singkat, sehingga tidaklah perlu merangkai sebuah doa khusus yang panjang. Mungkin dalam batin cukup menggunakan rumusan sebagai berikut: “*untuk siapa/apa, agar apa/bagaimana*”. Misalnya: untuk si A yang sedang sakit, semoga cepat sembuh. Ini adalah saatnya juga bagi imam untuk menyebutkan dalam hati ujud misa yang sudah dimintakan, sehingga imam tidak perlu lagi menyampaikan dengan lantang pada bagian lain dalam misa. Umat yang memintakan ujud khusus sebaiknya tidak perlu menuntut agar ujudnya diperdengarkan dalam misa. Jangan sampai bagian ini justru menjadi seperti sebuah “pengumuman” yang akibatnya akan menjadi hambatan bagi aliran ritual (*virus verbalisme*).

3. Isi Doa Pembuka

Setelah mengajak dan “mengumpulkan” ujud-ujud pribadi itu, imam merangkum dan menyatukannya dalam Doa Pembuka. Isi Doa Pembuka kurang lebih meliputi: a) *Anaklesis*: sapaan kepada Allah Bapa; b) *Anamnesis*: kenangan akan misteri/peristiwa sejarah keselamatan yang berkaitan dengan tema perayaan saat itu; c) *Epiklesis*: permohonan

Gereja yang berkaitan dengan keselamatan; d) *Doksologi Trinitaris*: penutup panjang 'Doa Pembuka' yang diarahkan kepada Allah Tritunggal dengan perantaraan Kristus, seperti sebagai berikut (PUMR 54):

- Kalau doa diarahkan kepada Bapa: *Dengan pengantaraan Yesus Kristus Putra-Mu, Tuhan kami, yang bersama dengan Dikau, dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah, kini dan sepanjang masa.*
- Kalau doa diarahkan kepada Bapa, tetapi pada akhir doa disebut juga Putra: *Sebab Dialah Tuhan, pengantara kami, , yang bersama dengan Dikau, dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah, kini dan sepanjang masa.*
- Kalau doa diarahkan kepada Putra: *Sebab Engkaulah Tuhan, pengantara kami, yang bersama dengan Bapa, dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah, kini dan sepanjang masa.*

Jadi, penutup 'Doa Pembuka' **bukan** “*Dalam nama Yesus, kami berdoa dan mengucapkan syukur*” atau ungkapan lain yang dianggap sedang menjadi trend saat ini.

Kemudian umat memadukan hati dalam doa ini, dan menjadikannya sebagai doa mereka sendiri dengan aklamasi: *Amin*.

Teks Doa Pembuka

Teks doa-doa pemimpin perayaan termuat dalam buku *Sacramentarium*. Teks-teks tersebut biasanya memuat kutipan Kitab Suci atau ajaran teologi yang semuanya dirangkai dengan sentuhan sastra dan gaya retorika yang indah.

Apakah diijinkan jika ingin membuat sendiri teksnya? Dalam pedoman (PUMR 54 dan 363), memang tidak disebutkan larangan untuk berkreasi. Koleksi doa

dalam *Sacramentarium* sering dirasa kurang memadai untuk mengungkapkan kebutuhan dan pengalaman jemaat setempat pada zaman sekarang ini. Sehingga, jika dirasa memang sungguh diperlukan untuk membuat teks doa sendiri hal ini dapat dilakukan dengan tetap memperhatikan kaidah isi Doa seperti yang sudah disebutkan di atas. Hal lain yang perlu juga diperhatikan dalam menyusun sebuah doa adalah, cobalah untuk menyusun sebuah doa yang singkat, padat isinya, memikat gaya bahasanya, ada irama ketika dibacakan, dan mengandung ajaran iman Katolik yang benar, bukan ungkapan kesalehan pribadi, apalagi yang emosional (karena liturgi adalah perayaan bersama, doa bersama, bukan doa pribadi).

Doa Pembuka Adalah Doa Presidensial

Doa presidensial adalah doa yang hanya dibawakan oleh imam selebran, sang pemimpin perayaan liturgi (presiden). Doa Pembuka adalah salah satunya. Dalam perayaan Ekaristi akan kita jumpai empat macam doa presidensial, yaitu a) Doa Pembuka (*collecta*), b) Doa Persiapan Persembahan (*oratio super oblata*), c) Doa Syukur Agung (*prex Eucharistica*), dan d) Doa Sesudah Komuni (*oratio post Communione*). Jadi hanya imam selebran yang berhak membawakan Doa Pembuka ini. Jemaat tidak diperkenankan ikut mengucapkan doa ini, selain bagian yang dikhususkan bagi mereka (seruan aklamasi “Amin”).

Tata gerak

Imam selebran membawakan Doa Pembuka dengan berdiri di depan kursi imam dengan merentangkan tangannya, yang melambangkan Gereja yang sedang berdoa (*orante*). Imam merentangkan tangan dapat memiliki beberapa arti: 1.

Orientasi ke atas ibarat doa yang selalu ditujukan kepada Allah di surga, 2. Tanda sengsara Kristus yang disalib, Kristus yang berdoa, 3. Keluasan tangan yang menjangkau umat yang berhimpun, untuk hadir di hadapan Allah.

Doa Pembuka dapat dibacakan atau dinyanyikan. Sebaiknya tidak mengajak jemaat untuk terlibat membacakan isi Doa Pembuka ini. Umat hanya secara bersama-sama menyatakan “Amin” sebagai akhir doa. Jadi hanya imam selebran yang membawakannya dengan suara yang jelas dan lantang, agar umat dapat mendengarkan dengan baik dan berpartisipasi dalam batin. Doa Pembuka ini dibawakan oleh imam selebran tanpa iringan musik (jika dinyanyikan), tanpa doa-doa dan tanpa nyanyian pengiring.

Bagaimana sikap tubuh umat? Tradisi Romawi melestarikan sikap berdiri untuk umat saat imam membawakan Doa Pembuka. Berdiri mengingatkan kita kepada kebangkitan Kristus.

F.X. Tri Handoyo Rayali
Komisi Liturgi Keuskupan Bandung



Warisan Rohani Santo Ignatius

“Santo Ignatius adalah orang yang tergila-gila pada Tuhan. Ia memiliki semboyan: 'ad Maiorem Dei Gloriam', demi kemuliaan Allah yang lebih besar.”

-Martinus Ifan-

Hal tersebut ditegaskan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto B., OSC., dalam homilinya pada Perayaan Ekaristi Pesta Nama dan Ulang Tahun Paroki Santo Ignatius, Cimahi ke-108. Bapak Uskup menegaskan bahwa semula Santo Ignatius Loyola mengejar kemuliaan pribadi. Setelah kakinya tertembak saat pertempuran, ia merenung dan memutuskan untuk membaktikan diri demi lebih besarnya kemuliaan Allah. Perayaan Ekaristi Pesta Pelindung Paroki Santo Ignatius (31/07) dirayakan pada Sabtu (30/07) dan dipimpin Bapak Uskup, didampingi Pastor Paroki Santo Ignatius, Pastor Y.D. Widyasuhardja, OSC.; Vikaris Paroki Santo Ignatius: Pastor Paskasius Bekatmo, OSC., dan Pastor Dominikus Uus, OSC. Seusai Perayaan Ekaristi, 108 anak menyanyikan lagu “Ignatius Pelindung” seraya memegang balon dan bunga yang dibagikan kepada

perwakilan umat. Acara dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng, pentas seni, pengumuman pemenang lomba dan santap malam bersama.

Perayaan Pesta Nama bertema “Warisan Rohani Santo Ignatius” ini, melibatkan Orang Muda Katolik sebagai panitia pelaksana. Aneka kegiatan mulai dari: Latihan Rohani Tingkat Lingkungan; *Workshop* dan Lomba Fotografi; Jalan Santai “Color Run”; dan Lomba Menghias Tumpeng turut mewarnai rangkaian acara.

Dalam sambutannya pada puncak pesta nama, Bapak Uskup mengapresiasi partisipasi kaum muda, dan berharap agar mereka berani hidup kudus seperti Santo Ignatius. Selain itu, Pastor Widya mengajak umat untuk mendalami dan menghayati warisan rohani Santo Ignatius. “Kita tidak hanya mencari rezeki jasmani, melainkan rezeki rohani untuk masa depan; harta yang tidak akan dimakan oleh ngengat”, paparnya.

“Semoga Paroki Cimahi semakin maju; peduli dengan masyarakat dan Gereja; serta mengutamakan nilai-nilai spiritual ketimbang kegiatan seremonial belaka”, ungkap Gregorius Endik Kuswanto, Ketua PGAK Santo Ignatius.***



Bergembira Dalam Kemerdekaan

“Pada hari ini kita bersama-sama merayakan 71 tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Kemerdekaan perlu dihayati, bukan hanya ketika kita memperingati 17 Agustus, tetapi juga kita perlu menghayatinya dalam hidup sehari-hari. Artinya, dalam hidup, kitapun harus bergembira karena kita telah merdeka”

Frater Ignatius Oktavianus R.P.

Demikian petikan amanat upacara yang disampaikan oleh Frater Agustinus Adi Setiawan, Pembina Upacara Peringatan 71 tahun Kemerdekaan Republik Indonesia di halaman depan Seminari Tinggi Fermentum (17/08).

Seperti tahun-tahun sebelumnya, para frater Seminari Tinggi Fermentum merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia bersama warga RT 11/RW 10, Kelurahan Padjajaran, Bandung. Kegiatan tahunan ini dapat terlaksana dengan lancar berkat kerjasama antara para frater bersama Karang Taruna RT 11/RW 10. Kegiatan ini dilaksanakan bukan semata-mata untuk merayakan 71 tahun Kemerdekaan Indonesia, namun juga menjadi ajang silaturahmi bagi seluruh warga RT 11/RW 10.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 sesi, yakni sesi satu pada Minggu, 14/08 dan Rabu, 17/08. Seluruh warga RT 11/RW 10 berkumpul di lapangan futsal Seminari Tinggi Fermentum untuk mengikuti berbagai perlombaan yang telah disiapkan oleh panitia (14/08). Perlombaan terdiri dari berbagai bentuk mulai lomba Makan Kerupuk, Balap Karung, Makan “Mie Setan”, Kursi Goyang, Voli Air, hingga Lomba Futsal.

Rangkaian kegiatan ini berpuncak pada Rabu, 17/08. Para warga menyambut perayaan ini dengan upacara bersama di halaman depan Seminari Tinggi Fermentum. Setelah upacara, warga RT 11, bergabung dengan seluruh warga RW 10 untuk karnaval keliling Lingkungan RW 10. Selanjutnya, seluruh warga RT 11 berkumpul di halaman seminari untuk menutup rangkaian kegiatan ini dengan pembagian hadiah bagi para juara lomba dan *dangdutan* bersama sampai pukul 16.30.

“Alhamdulillah, kegiatan 17 Agustusan pada tahun ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga dengan adanya kegiatan tahunan seperti ini, seluruh warga RT 11 dapat semakin kompak”, ungkap Dana Ramdani, Ketua RT 11/RW 10.***



Komisi Kerasulan Awam – Keuskupan Bandung

Menuju Indonesia yang Makin Maju dan Sejahtera

“Mgr. Soegijapranata, SJ., mencanangkan slogan: 'Menjadi 100% Katolik dan 100% Indonesia'. Dalam tugas pengabdian kepada bangsa dan negara Indonesia, kita semua diundang oleh Gereja untuk menjadi sakramen, tanda dan sarana keselamatan yang dihadirkan Allah bagi dunia ini.”

Herman Joseph

Hal tersebut disampaikan Ketua Komisi Kerasulan Awam, Pastor Paulus Rusbani Setiawan, Pr., dalam pengantar Misa dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-71. Misa ini diselenggarakan Komisi Kerasulan Awam (KERAWAM) Keuskupan Bandung bagi para anggota TNI/POLRI dan PNS, beserta keluarga; Notaris/Advokat; dan Komunitas RT/RW Katolik se-Keuskupan Bandung (19/08) di Gereja Santo Petrus- Katedral Bandung. Misa dipimpin Uskup Bandung, Mgr Antonius

Subianto, OSC., didampingi Pastor Paulus Rusbani Setiawan, Pr., dan Pastor Paroki Santo Petrus-Katedral, Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC.

Misa ini mengambil tema: “Dengan Semangat Proklamasi 17 Agustus 1945, Kita Wujudkan Persatuan Mendukung Sukses Kepemimpinan Nasional demi Kelanjutan Pembangunan Menuju Indonesia yang Makin Maju dan Sejahtera”. Dalam kotbahnya, Mgr. Antonius mengajak umat untuk membebaskan diri dari berbagai belenggu kepentingan diri dengan mewujudkan kasih kepada Allah dan sesama seperti pada diri sendiri. Hanya berdasarkan pada hukum kasih itulah, setiap anak bangsa akan dapat melakukan tugas, tanggungjawab, dan wewenang sesuai dengan martabat dan jabatan yang diamanatkan kepada masing-masing.

Seusai Misa, acara dilanjutkan dengan foto bersama Uskup dan imam serta masing-masing kesatuan dan diakhiri dengan ramah tamah bersama Bapak Uskup dan Kapolda Jawa Barat, Bambang Waskito. ***



Paroki Santa Maria Fatima – Lembang

Dialog Gereja dengan Masyarakat Setempat

“Kami merasa amat tersanjung karena diundang dalam 'Malam Syukur' yang diadakan Gereja Karmel; kami juga merasa sangat senang dengan keharmonisan yang selama ini terjalin antara umat Gereja Karmel dan warga kami.”

-Veronika-

Kesan tersebut diungkapkan Pomo, Ketua Rw 05 dalam sambutan Pesta Syukur dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-71 (16/08). Pesta Syukur dan Malam Tirakatan diselenggarakan Paroki Santa Maria Fatima Lembang di Pelataran Parkir Pastoran Paroki Santa Maria Fatima. Acara ini juga dihadiri Cece Wahyudi, Kepala Desa Jayagiri; Oman, Ketua Dewan Keluarga Masjid; para Ketua

RT; Kader PKK setempat; para remaja Masjid dan Karang Taruna; warga setempat dan umat Paroki Lembang.

Acara ini telah berlangsung selama 3 tahun terakhir dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. “Tujuan dari diadakannya Pesta Syukur ini adalah selain untuk memperingati Hari kemerdekaan RI, sekaligus juga untuk mempererat hubungan antara Gereja dengan warga sekitar, dan untuk membangun persaudaraan yang lebih baik”, ungkap Pastor Vincentius Dwi Sumarno, Pr., Pastor Paroki Santa Maria Fatima.

Dalam acara ini, diumumkan pula para pemenang Lomba Balita *Fotogenic* yang tahap pemilihannya dilaksanakan sejak 31/07–14/08. Rangkaian acara ini ditutup dengan *Taushiyah* singkat yang dibawakan Ustad Endang, yang dilanjutkan dengan Pematangan Tumpeng oleh Ketua RW 05 bersama dengan Pastor Dwi.***



Dialog Walikota dengan Umat Paroki Bunda Maria

“Semoga kunjungan ini menjadi berkat, relasi kita antara gereja dan pemerintah kota semakin baik. Gereja selalu mendoakan pemimpin negara, bangsa, dan pemerintah. Semoga dialog dengan walikota membawa kemajuan bagi warga Cirebon.”

-Rudolf Bujid-

Demikian harapan Pastor Paroki Bunda Maria-Cirebon, Pastor Y.C. Kristiono Hartanto, Pr dalam Kunjungan Walikota Cirebon di Paroki Cirebon (9/08). Pastor Kris berharap agar melalui kunjungan tersebut terjadi dialog dari hati ke hati selayaknya antara anak dan bapak. Walikota Cirebon, Drs. Nasrudin Azis, SH., ingin menjalin komunikasi dengan sebanyak mungkin warga, termasuk warga Gereja Bunda Maria melalui “Dialog Walikota dengan Umat Paroki Bunda Maria” yang dihadiri 120 umat dan aktivis gereja. Walikota membawa serta 4 penasehat yang tergabung dalam Tim Sembilan. Dua orang diantaranya adalah umat Bunda Maria, yaitu: Andi Riyanto Lie, mantan anggota DPRD; dan Tan Hok Lay, pengusaha restoran.

Dengan adanya Tim Sembilan, Nasrudin Azis berharap agar mereka dapat menjadi jembatan komunikasi warga kepada walikota karena terkadang warga sulit untuk berjumpa langsung dengan walikota. Tim Sembilan menjadi perpanjangan tangan dan telinga walikota untuk menjangkau dan berkomunikasi dengan warga Cirebon.



Walikota terharu karena Gereja Katolik turut mendoakan pemerintah dan pemimpinnya tanpa melihat latar belakang agama dan ras. Mengelola kota, tidaklah mudah. Banyak persoalan dan tantangan. Menyadari keterbatasan itu, walikota menyampaikan permohonan maaf karena belum bisa banyak membantu terkait kenyamanan umat Katolik. Berdasarkan permohonan umat, lampu penerangan jalan yang rusak dan redup di sekitar gereja langsung diperbaiki pada malam tersebut.

Perihal tekanan pihak tertentu atas izin pendirian gereja dan toleransi beragama, Azis mengaku diri sebagai orang paling vokal di Cirebon. Hanya saja dalam pertemuan umum beliau keberatan memaparkan *action plan* untuk memperjuangkan kebutuhan kelompok minoritas. Seringkali ketika suatu rencana dipaparkan, rencana dapat bocor sampai pada pihak lain, yang cenderung memotong dan menghambat rencana. “Maka kalau mau berdiskusi, melihat perjuangan menegakkan toleransi, datanglah ke rumah walikota”, paparnya.***

Stasi Marinus Resinda, Paroki Kristus Raja Karawang

Pesta Rakyat Stasi Marinus



“Acara Tujuh Belasan kali ini sungguh meriah. Semakin menambah kebersamaan dalam keluarga, karena seluruh anggota keluarga ikut terlibat.”

Surhayanti Lidwina

Demikian pendapat Gitawati, umat Stasi Marinus tentang acara peringatan HUT RI ke-71 di Stasi Marinus, Resinda (17/08). Anak-anak, remaja, para ibu dan bapak riuh rendah dalam kebersamaan dan kegembiraan dalam rangka memeriahkan acara Tujuh Belasan di Stasi Marinus, Paroki Kristus Raja-Karawang. Teriakan yang memberi semangat dan derai tawa mewarnai kegiatan lomba dalam peringatan HUT RI ke-71. Acara dimulai pukul 09.00 di depan gereja ini dibawakan oleh Sie. Acara, Yustinus Danan Kristiharsa dan Ferry Janggur; serta dibuka dengan doa oleh Vikaris Paroki Kristus Raja-Karawang, Pastor Dominikus Sidauruk, OSC. “Kegiatan yang

dikemui oleh Robertus Tri Hatmoko ini, juga mengadakan gerakan wujud kasih kepada lansia yang ada di setiap wilayah dalam Stasi Marinus”, papar Gitawati.

Dalam kegiatan ini diadakan lomba yang mengikutsertakan anak-anak dan orang tua. Anak-anak mengikuti lomba Gobak Sodor dan Tangkap belut. Lomba Gobak Sodor diikuti beberapa kelompok yang terdiri dari tiga peserta. Lomba Tangkap belut juga dimainkan oleh remaja, para ibu dan bapak. Peserta mengambil belut yang disimpan di dalam ember dan memasukkannya ke dalam botol. Peserta yang memasukkan belut terbanyak merupakan pemenang dalam lomba ini. Kemeriahan lomba bertambah saat Lomba Merias diadakan. Para bapak dirias oleh pasangannya. Mereka yang sudah berdandan, kemudian mengenakan kimono dan bersama-sama mengikuti lomba futsal. “Acara sangat ramai, meriah, dan menyenangkan,” ungkap Pastor Domi.***

**Panitia Pembangunan Gedung
Pusat Pastoral Keuskupan Bandung
Jl. Ramdhan
mengucapkan terima kasih kepada
para donatur gedung "PPKB"**

Donatur bulan Juli - Agustus 2016 :

Ario Patrianto

Ibu Nobels

Bambang Suhendra

Idawati Sutisna

Amal Penguburan Katolik (APK) St.Yusup

Ignatius Kevin

Felix Julianus

Herclift Sayan Gandaria

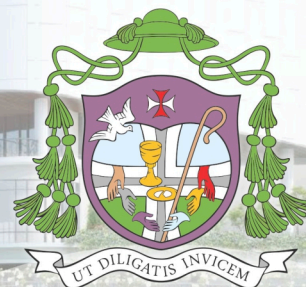
Argia

Sugiarto Wibowo

Evansius Sagala

Lie Suyanto

NN



MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

- Kantor Uskup & Kuria Keuskupan
- Kantor Dewan Karya Pastoral
- Kantor Komisi & Biro Keuskupan
- Kantor Sekretariat Keuskupan
- Kantor Ekonom Keuskupan
- Kantor Tribunal Keuskupan
- Ruang Rapat, Audio Visual
- Wisma dan pasturan
- klinik keluarga (konsultasi) dan klinik hukum
- Ruang Seminar, Pelatihan & Pertemuan Umat
- Perpustakaan (Balepustaka)
- Studio Rekaman Komsos
- Ruang Museum & Gallery
- Aula

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI
YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI
SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN
ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING
BCA NO. 008.939.2626 A.N.
KEUSKUPAN BANDUNG



Saatnya untuk Saling Meneguhkan

“Heroisme salib tidak tampak dalam diri serdadu (prajurit Konstantinus), tetapi pada diri pelayan dengan semangat menghidupkan, bukan mengalahkan.”

Y. de Britto

Hal tersebut diungkapkan Sekretaris Kuria Keuskupan Bandung, Pastor Eddy Putranto, OSC., saat menjelaskan tema “Heroisme Salib” dalam Rekoleksi para pengurus Dewan Karya Pastoral (DKP) di Hotel & Banguet Panorama Lembang (30-31/07). Rekoleksi diikuti oleh hampir 60 pengurus DKP dari berbagai Komisi dan Biro.

Rekoleksi terbagi dalam empat sesi utama. “Heroisme Salib” merupakan tema sesi pertama yang disampaikan oleh Pastor Eddy, sementara Vikaris Jendral, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., membawakan tema: “Gereja yangewartakan Gereja Mistik dan Profetik” dalam sesi kedua. Di hari kedua Pastor Hilman melanjutkan pertemuan dengan sesi “Pelayanan dengan Sukacita”, dilanjutkan

dengan tanya jawab serta sharing. Setelah kedua pastor tersebut memaparkan tema-tema, para peserta kemudian diajak untuk berefleksi secara pribadi yang dilanjutkan dengan *sharing* di dalam kelompok mengenai pengalaman hidup dan karya di DKP untuk saling meneguhkan satu sama lain.

Rekoleksi ditutup dengan Ekaristi yang dipimpin Pastor Hilman dan dilanjutkan dengan santap siang bersama. Satu ungkapan menarik disampaikan oleh Matias Endar Suhendar dalam *sharing* kelompok, bahwa banyak pekerjaan/karya yang berhasil ia lakukan berkat bantuan dan campurtangan Tuhan. “Ada pekerjaan-pekerjaan yang semula saya rasa akan tidak mampu menjalankannya; tetapi ketika tetap dijalankan dan kemudian berhasil, saya sendiri kadang merasa heran. Saya berani mengatakan bahwa di situ ada campurtangan dan bantuan Allah. Berdoa, percaya dan mengandalkan Tuhan adalah hal penting dalam memulai suatu karya, sekalipun karya itu kita anggap tidak mampu untuk dilakukan,” demikian refleksi Sekretaris Dewan Inti Karya Pastoral Keuskupan Bandung ini.***



Berjuang Mencari Kebenaran Sejati

“Mari kita berjuang untuk mencari dan menemukan kebenaran!”

Martinus ifan

Ajakan tersebut diungkapkan Provincial Ordo Salib Suci, Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., dalam homili Perayaan Ekaristi Syukur pada *Dies Communitatis* 47 tahun Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan (11/08). Acara ini diadakan karena peringatan berdirinya Fakultas Filsafat jatuh pada peringatan Tahun Baru (1/01), sehingga *Dies Natalis* tidak bisa diselenggarakan pada kesempatan tersebut. Pastor Hendra menegaskan bahwa seluruh elemen Fakultas Filsafat perlu berjuang untuk mencari dan menemukan kebenaran sejati, dengan bantuan rahmat Allah dan kerja sama dengan sesama.

Acara ini dihadiri oleh Rektor Universitas Katolik Parahyangan, Mangadar Situmorang Ph.D.; Dekan Fakultas Filsafat, Pastor C. Harimanto Suryanugraha, OSC., beserta jajarannya; para mahasiswa, dan tamu undangan. Sesuai Ekaristi dan beragam sambutan, Fransiskus Borgias M., Drs., MA., Ph.D.,abd., memaparkan *Oratio Dies* berjudul:

“Membangun Teologi Lokal Kontekstual ala Koki Dusun.” Pidato ini didasarkan pada disertasinya mengenai Teologi Kontekstual di Manggarai. “Saya melihat garis sinambung antara imajinasi religius asli Manggarai yang coba diselaraaskan dengan peristiwa kedatangan Roh Kudus saat Pentakosta”, paparnya. Acara dilanjutkan dengan penyambutan mahasiswa baru dan santap siang bersama.

Fakultas Filsafat (FF) Unpar terletak di Jalan Nias 2, Bandung. Di tempat inilah para calon imam dari Keuskupan Bandung, Ordo Salib Suci, Ordo Agustinus tak Berkasut, Keuskupan Bogor, Keuskupan Merauke, dan Jayapura menimba ilmu pada jenjang sarjana dan magister. Selain itu, FF menjadi tempat untuk menimba ilmu bagi para biarawati dari berbagai kongregasi dan para mahasiswa dan mahasiswi lain yang menaruh minat dan perhatian pada filsafat, teologi, dan budaya. “FF memang kecil secara kuantitas mahasiswa, namun FF menyelamatkan dan membantu akreditasi di fakultas yang lain.”, ujar Rektor Unpar, Mangadar Situmorang Ph.D.***



Belas Kasih Allah yang Membebaskan

“Bhinneka Tunggal Ika merupakan kekuatan pembangunan bangsa kita. Maka hendaklah kita menjunjung tinggi semangat persatuan dan kesatuan, saling menghormati dan menghargai sedemikian hingga pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam mengisi kemerdekaan ini bisa tercapai.”

Sisilia Pardoyo

Hal tersebut ditegaskan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto B, OSC., dalam amanat Upacara Peringatan HUT ke-71 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (17/08) di pelataran Gereja Santo Petrus-Katedral, Bandung. Sesuai tema Tahun Belas Kasih Allah, peringatan kemerdekaan bangsa Indonesia tahun ini mengambil tema “Belas Kasih Allah yang membebaskan”.

Bapak Uskup bertindak sebagai Pembina Upacara, sedangkan Pastor Kepala Paroki Katedral, Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC., memimpin doa. Para petugas upacara berasal dari sekolah-sekolah di wilayah Katedral. SD Santo Yusuf, Jalan Jawa 2 mengirimkan perwakilannya untuk bertugas sebagai komandan upacara, pembaca teks Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta regu pengibar bendera Sang Merah Putih. SD Santa Angela bertugas sebagai paduan suara yang menyanyikan lagu-lagu nasional, sedangkan SMA Santo Aloysius memeriahkan upacara dengan *marching band* yang beranggotakan 60 siswa. Upacara juga dihadiri Pastor Hilman Pujiatmoko, Pr., (Vikaris Jendral) dan tim pastores Katedral: Pastor Leo van Beurden, OSC., Pastor Markus Priyokushardjono, OSC., dan Pastor Agustinus Sudarno, OSC.

Seusai upacara, diselenggarakan Misa Syukur yang dipimpin Uskup Bandung



dok.amanda

didampingi Vikaris Jendral dan Tim Pastores Paroki Katedral. Dalam homilinya, Uskup menyatakan pentingnya pendidikan karakter guna melahirkan manusia unggul yang bermanfaat bagi pembangunan. Uskup juga mengutip pendapat Thomas Lickona tentang tiga aspek pembelajaran moral, yaitu: *thinking the good; feeling the good; dan doing the good.*

Selanjutnya umat diundang menghadiri ramah tamah sederhana di Plaza Katedral. Sepanjang acara, para suster OSU bersama para murid Sekolah Santa Angela tampil menghibur hadirin dengan lagu-lagu perjuangan berirama keroncong. Tersedia hidangan tradisional berupa *nasi pincuk*, es buah dan hidangan lain yang dinikmati dalam suasana gembira.***

Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan - Pandu

Keluarga: Bagi Gereja dan Tanah Air

"OHANA berarti keluarga, dan keluarga berarti tidak ada seorang pun yang ditinggalkan atau terlupakan."

Clarissa Lady & Boris Silvanus P. Situmorang

Demikian makna dari tema acara "OHANA, Pro Ecclesia et Patria" (Keluarga, Bagi Gereja dan Tanah Air) yang diselenggarakan Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan, Pandu dalam merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-71 dan memeriahkan Tahun Pastoral Keluarga Keuskupan Bandung (17/08). Melalui acara ini, keluarga diharapkan menjadi wadah untuk membangun kesatuan dan persatuan.

Kegiatan OHANA ini dimulai dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Pastor Paroki Pandu, Pastor Yoyo Yohakim, OSC., dan Vikaris Paroki, Pastor Markus Suradi, OSC. Dalam Perayaan Ekaristi, umat diajak untuk menghidupi kemerdekaan, bukan semata-mata merdeka dalam segala hal, tetapi kita perlu mengingat bahwa kita harus mau hidup sebagai hamba Allah yang mau dan mampu mencintai sesama terlebih kepada Tuhan. Usai Perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan Pesta Keluarga. Acara OHANA ini mengambil konsep seperti Taman Karnaval dan menyediakan berbagai macam *games* dan lomba-lomba untuk keluarga-keluarga dengan berbagai hadiah menarik.

Pada penghujung acara, umat merayakan ulang tahun Pastor Yoyo yang ke-49 dan Stasi Sukawarna yang ke-31. "Acara ini menarik dan penuh semangat. Saya cukup senang dengan konsep ini, semua peserta dapat menikmati acara ini. Semoga acara ini menjadi sarana bagi keluarga-keluarga kristiani dalam membangun keharmonisan", papar Pastor Yoyo.***



Berlatih Hidroponik

“Penggunaan air yang lebih efisien pada metode hidroponik juga menjadikannya cocok diterapkan di tempat dengan pasokan air terbatas. Metode ini dapat menjadi alternatif ramah lingkungan bagi masyarakat perkotaan untuk mandiri dalam penyediaan bahan pangan.”

Maria Angela

Keunggulan metode Hidroponik tersebut dipaparkan Cosmas Winoto, praktisi bidang pertanian Hidroponik -bercocok tanam tanpa tanah-, dalam Pelatihan Bertanam Hidroponik di Aula Atas Paroki Salib Suci- Kamuning, Bandung (19/08). Acara yang diikuti oleh 43 peserta ini diselenggarakan oleh Sie. Lingkungan Hidup Paroki Salib Suci, bekerjasama dengan WKRI Cabang Kamuning.

Kegiatan ini didasarkan pada salah satu hasil Sinode Keuskupan Bandung 2015: “Mengupayakan terciptanya ketahanan pangan dengan pola produksi dan konsumsi berkelanjutan berbasis kearifan ekologis,

termasuk di dalamnya pertanian organik.” Hal ini sejalan dengan tema Hari Pangan Nasional 2016 (16 /10) : “ Membangun Kedaulatan Pangan Berkelanjutan Mengantisipasi Era Perubahan Iklim”.

Acara pelatihan dibuka dengan pengenalan teori bercocok tanam dengan metode hidroponik, dilanjutkan dengan praktek memindahkan bibit ke media tanam menggunakan alat peraga. Peserta yang mayoritas terdiri dari kaum ibu terlihat antusias mengikuti acara dengan aktif berdiskusi dengan narasumber selama sesi pelatihan. Banyak di antara peserta yang mengutarakan minat untuk mempraktekkan metode hidroponik di tempat tinggalnya. Karena keterbatasan waktu, pemasangan instalasi hidroponik yang sedianya akan dilakukan setelah pelatihan, diundur pada Sabtu 20/8. Paroki Salib Suci- Kamuning kini telah resmi memiliki instalasi percontohan hidroponik. Perawatan dan pemeliharaan instalasi ini selanjutnya dilakukan oleh WKRI Cabang Kamuning dan OMK dengan pengawasan oleh Sie. Lingkungan Hidup.***



Paroki Santa Odilia - Cicadas

Mari Berkontribusi dengan Baik dan Benar

“Kursus Jurnalistik ini diadakan karena dibutuhkan untuk menanggapi keprihatinan atas dampak negatif percepatan kemajuan teknologi terutama di bidang komunikasi yang menjadikan orang semakin tidak mengenal lawan bicaranya, tendensi isi yang dangkal dan turunnya etika dan estetika komunikasi. Salah satu contohnya terlihat dari pergeseran cara penyampaian aspirasi dari generasi ke generasi.”

Theresia Limanjaya

Demikian sepenggal pengantar yang disampaikan oleh Raymond Mudrig, Ketua Komsos Paroki Santa Odilia membuka Kursus Jurnalistik yang diadakan Minggu (21/8) bertempat di ruang kelas SD Santo Agustinus, Jalan Jend. Ahmad Yani 273, Bandung.

Paroki Santa Odilia mempunyai *website* paroki sebagai media informasi, dan menggunakan *Whatsapp group* sebagai media komunikasi *real time*. Raymond mengajak peserta yang hadir untuk berpartisipasi menjadi kontributor dalam menyampaikan berita melalui buletin paroki edisi perdana yang akan terbit pada Oktober 2016, bersamaan dengan ulang tahun ke-79 Paroki Santa Odilia.

Kursus jurnalistik ini diharapkan menjadi awal untuk meningkatkan kualitas berita yang disampaikan untuk kepentingan katekese gereja serta memperhatikan etika dan estetika berkomunikasi, sehingga



penyampai berita tidak hanya berkontribusi seadanya saja.

Kursus Jurnalistik diikuti 35 peserta dengan 2 sesi materi. Sesi pertama mengenai dasar-dasar jurnalistik disampaikan oleh Y. Suhartono (62), guru (1981-2010), dan praktisi jurnalistik yang pernah menjadi wartawan Harian Umum Media Indonesia (1990-1998); pemimpin umum Tabloid pelajar CAS (1998-2006) dan editor beberapa buku terbitan KOMPAS, antara lain berjudul: “Guru dalam Tinta Emas” (2005). Kiprah Y.Suhartono di gereja dalam bidang jurnalistik, yaitu sebagai pendiri dan pengasuh Buletin *Fiat Lux* Wilayah Ujung Berung (2012-2015).

Sesi kedua mengenai fotografi disampaikan Jakobus Gunawan, pelaku foto *advertising* dan foto riset yang berkonsentrasi pada foto edukasi, berkomitmen melayani sesama melalui dunia fotografer profesional, dan berpartisipasi mengajar kelas fotografi dan membina klub fotografi kampus di Bandung dan sekitarnya.***

Bersabdalah Ya Tuhan, Hamba-Mu Mendengarkan

“Kita patut bersyukur bahwa masih ada orang-orang yang mau menanggapi panggilan Allah, karena terkadang banyak orang yang acuh akan panggilan Tuhan.”

Boris Silvanus P. Situmorang

Hal tersebut ditegaskan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto B., OSC., dalam homili Perayaan Ekaristi Tahbisan Presbiterat di Gereja Salib Suci, Kamuning (3/08). Bapak Uskup juga berpesan umat mendoakan para imam selalu supaya diberi rahmat dan kekuatan dalam tugas dan pelayanan mereka. Dalam perayaan bertema: “Bersabdalah Ya Tuhan HambaMu Mendengarkan”; Diakon Mikael Gratia Sekundana, Diakon Stefanus Ferdy Susilo, OSC., Diakon Efron Lumban Gaol, OSC., dan Diakon Yanuarius Bria, OSC., ditahbiskan menjadi imam. Peryaan Ekaristi dipimpin Bapak Uskup, didampingi oleh Pastor R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr., dan Pastor Agung Rianto, OSC., beserta para imam konselebran lain; dan dihadiri oleh sekitar 1500 umat. “Hari ini adalah hari yang membahagiakan karena mereka dipilih dan dipercayai Allah dalam tugas panggilan sebagai seorang

imam”, ujar Vikaris Jendral, Pastor Hilman Pujiatmoko, Pr., dalam Kata Pengantar.

Pastor Ferdy Susilo, OSC., perwakilan imam tahbisan, mengucapkan terima kasih kepada semua pihak mulai dari: keluarga, rekan seperjalanan, para pendidik, rekan imam dan semua orang yang mendukung perjalanan hidup panggilan mereka. Keempat imam baru ini mencoba merefleksikan perjalanan panggilan mereka melalui tema yang dipilih, bahwa Tuhanlah yang memanggil mereka dan ketika mereka dipanggil, mau tidak mau mereka harus berani menanggapi panggilan-Nya. Banyak rintangan dan kesulitan, tetapi mereka ingat kepada Allah, yang kepada-Nya mereka percaya.

Pastor Mikael Gratia Sekundana, Pr., ditugaskan di Paroki Salib Suci, Kamuning. Pastor Stefanus Ferdy Susilo, OSC., bertugas sebagai Pendamping Novis di Biara Pratista. Pastor Efron Lumban Gaol, OSC., bertugas di Keuskupan Agung Medan, dan Pastor Yanuarius Bria, OSC., bertugas di Keuskupan Agats. “Kami mengucapkan syukur atas segala penyertaan dan bimbingan Allah kepada kami. Kini, kami akan menjalankan tugas baru yang penuh tantangan; maka kami mohon dukungan dan doa dari umat sekalian”, ujar Pastor Efron.***



Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

Anak adalah Tanggung Jawab Orang Tua bukan Guru

Dalam rangka fokus pastoral tahun keluarga, Keuskupan Bandung mengadakan berbagai macam kegiatan berkaitan dengan pastoral keluarga, pada tingkat keuskupan salah satu kegiatannya adalah seminar dengan tema “Menyiapkan Generasi Penerus di Era Milenium” yang diadakan pada Minggu (14/8) bertempat di Aula Pasca Sarjana UNPAR, Jl Merdeka, Bandung.

Dalam sambutannya Pastor Yoyo Yohakim, OSC., Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung menyampaikan bahwa seminar ini diadakan berfokus pada keluarga muda. Pastor Yoyo juga menyampaikan bahwa Keuskupan Bandung sedang mengembangkan pastoral keluarga berjenjang mulai dari masa persiapan kaum muda dan keluarga muda. Melalui seminar ini diharapkan keluarga muda tertarik dan terpanggil terlibat dalam karya pelayanan keluarga istimewa dengan kehidupan keluarga yang baik sehingga anak-anak dapat didampingi dengan baik dan menjadi cikal bakal anggota gereja dengan kualitas baik. Harapan lainnya agar seminar ini sungguh memberikan masukan yang bermanfaat

dalam rangka kehidupan keluarga dan pengembangan pastoral keluarga yang ada di Keuskupan Bandung.

Sekarang ini ruang bermain anak sangat terbatas, tanah kosong dan lapangan telah menjadi bangunan, berbagai peristiwa yang menjadi keprihatinan di dunia pendidikan seperti pemukulan guru oleh seorang siswa karena tidak mau diberi PR, sekolah yang dituntut oleh orang tua karena anaknya dimarahi, dan berbagai peristiwa konflik yang marak terjadi sekarang ini. Apa yang harus kita persiapkan sebagai manusia bagi generasi muda kita, untuk anak, keponakan, cucu, anak-anak yang akan kita temui? Demikian pertanyaan pengantar yang disampaikan oleh Hary Benk, MC dan moderator seminar Keluarga “Menyiapkan Generasi Penerus di Era Milenium”.

Materi Seminar disampaikan dalam 2 sesi. Sesi pertama dibawakan oleh Lidwina Wahyu Widayati, Spsi., psikolog yang juga mengasuh rubrik psikologi di Majalah Komunikasi. Pada sesi ini Lidwina mengajak hadirin belajar untuk memahami keunikan dan tantangan dalam menghadapi setiap



generasi, serta tips bagaimana menyiapkan generasi milenium yang baik.

Sesi kedua dibawakan oleh Pastor Eko Wahyu, OSC., dengan tema “house to be home”. Pastor Eko mengajak orang tua agar dapat membuat anak merasa nyaman di rumah bukan di sekolah. Pendidikan menurut kitab hukum kanonik adalah tanggung jawab orang tua bukan guru. Sekarang ini orang tua lebih banyak cuci tangan, anaknya diikuti banyak les, sedangkan orang tua sibuk sendiri. Tanggungjawab untuk dekat dan hangat antar anggota keluarga juga sudah kehabisan waktu, anak pulang dalam keadaan lelah, begitu juga dengan orang tua. Keadaan tersebut menjadikan rumah hanya berisi energi negatif. Beban anak sekolah sekarang berat ditambah dengan orang tua juga terlalu menuntut.

Pastor Eko juga menyampaikan bahwa hal mengenai pendidikan dalam Alkitab disampaikan dalam Amsal 13:24 yang berbunyi “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.” Tongkat disini jangan diartikan sebagai kekerasan tapi tindakan disiplin. Anak itu harus diatur termasuk masalah iman karena mereka belum tau yang baik dan benar yang mereka tau yang enak dan asyik. Bila tidak diatur akan bermasalah di masa depan.

Pada Amsal 22:15 juga dikatakan “Kebodohan melekat pada hati orang muda,

tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya.” Dalam Amsal, tongkat dan teguran mendatangkan hikmat tetapi anak yang dibiarkan akan mempermalukan orang tuanya.

Hubungan anak-orang tua sekarang semakin berubah, dulu ada prinsip anak harus berbakti pada orang tua. Sekarang ini anak sering merasa terancam bila orang tua datang berkunjung, hal tersebut mungkin disebabkan keadaan zaman yang membuat hubungan keluarga yang kurang guyub, tidak rukun dan dekat sebagai keluarga.

Pada seminar ini peserta yang hadir 146 orang yang merupakan perwakilan paroki dari dalam dan luar kota di wilayah Keuskupan Bandung serta guru-guru TK dan SD dari beberapa sekolah Katolik di kota Bandung. Pada seminar ini banyak pasangan muda yang hadir membawa putra dan putri mereka yang masih kecil, untuk kenyamanan anak-anak ditemani kakak-kakak dari *Wood Camp* disediakan tempat bermain di luar aula tempat berlangsungnya acara, sehingga orang tua dapat mengikuti seminar dengan tenang dan anakpun dapat bermain dengan gembira. Setelah makan siang, Seminar ditutup dengan misa bersama Pastor Hendra Kimawan, OSC., provinsial OSC.***

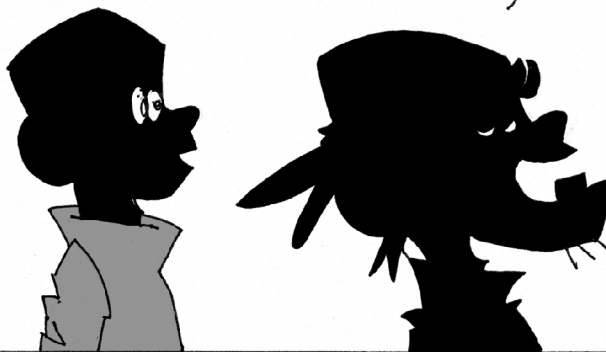
Theresia



Kang Cepot

KANG CEPOT
HARGA ROKOK
NAIK LHO!

EMANGNYA
GUA PIKIRIN?



Tom
Nik
2016

LHO, KALAU
PENJUALAN ROKOK
TURUN, KUMAHA?
KALAU PABRIKNYA
TUTUP, KUMAHA?
BURUHNYA DI-PHK
KUMAHA?

AZZH, SANÈS
URUSAN SAYA OGE
ETA MAH!



BENER
OGE!



Rama Y. Barualamsyah, OSC.

Biarawan



Dok. Pribadi

Lamun Keyeng Tangtu Pareng

Salah sawios umajak sepuh baheula kanggo ka murangkalih enggoning ngahontal tujuan hirup anu sapagodosa sareng talenta anu ngancik dina dirina. Upami urang neuleuman babasan ieu “Lamun Keyeng Tangtu Pareng” saleresna mah ngandung harti yen bakat, kamampuan, atanapi otak anu encer, sanes jadi patokan anu utami pikeun ngahontal hiji tujuan. Hartosna, sanaos otakna encer, bakatna seueur, artosna seueur, tapi upami ngedul mah tetep wae sapertos endog hayam anu kacingcalang.

Nerapkeun umajak “lamun keyeng tangtu pareng” saleresna mah kanggo ngalatih katekunan atanapi kauletan enggoning ngudag tujuan hirup anu tos ditangtoskeun. Tebihna umajak ieu teh aya patula patalina sareng hate atanapi pikiran anu ngancik dina diri sewang-sewangan. Ku kituna urang seleresna diajak pikeun nalungtik hate atanapi pikiran, naha hate atanapi pikiran urang teh kalebet hate atanapi pikiran anu gampang epes emer, gampang elehan, gampang bosenan, henteu tiasa nete taraje nincak hambalan. Jadi babasan ieu saleresna sae pisan dipraktekeun atanapi janten panggeuing pikeun jalmi-jalmi anu kurang leukeun dina ngeusian hirup jeung huripna dina hirup sapopoena.

Sasieureun sabeunyeureun, koreh-koreh cok, anu dipintonkeun ku mahluk ciptaan Gusti, saleresna masihan beja atawa bewara, yen manusa oge tiasa niru sifat leukeun hayam, enggoning nyumponan

kabutuhan hirupna. Di kota sakapeung urang sok nempo jalma anu baramaen. Pangawakan masih ajeg tapi tiap dinten leukeun nyuhunkeun ridoning galih masyarakat anu pating suliwer minuhan kota. Leukeun di dieu ngebrehkeun kaputusan hirup anu diwujudkeun jadi baramaen. Deuk digawe di pabrik teu boga elmuna. Deuk nyieun kebon teu boga lahanna. Deuk dagang teu boga modalna. Jadi baramaen jaman kiwari sapertina parantos janten hiji pagawean ku jalma-jalma anu geus ludes sakabeh pangharapanana.

Lamun keyeng tangtu pareng saleresna siloka pikeun ngubar panyakit sosial atanapi mental. Jaman kiwari sagala rupi hoyong enggal. Tapi kurang leukeun ngalakukeun hiji pagawean anu ngahasilkeun imbalan anu alit. Padahal aya paribasa “sedikit demi sedikit lama-lama jadi bukit”. Unggal dinten nabung sanaos nominal na mah alit, tapi upami nabung parantos tilu puluh taun, tinangtos tabunganana jadi ageung jumlahna.

Hayu ah balarea sadaya urang praktikeun deui yeuh siloka lamun leukeun tangtu pareng dina hirup urang sapopoena. Niat sareng tekad jadi obor anu kedah teras digedurkeun tiap dinten. Ulah kabawa ku pangbibita anu ahirna ti gubrag ngaruntagkeun iketan kulawarga jeung baraya. Bray miang heula sanes waktos urang ngobrol deui, mugia aya dina kawilujeungan. (Yba).***

Kongres Dunia Ke- 6

Menentang Hukuman Mati 2016: Menghormati Hak Hidup

“Hukuman mati bertentangan dengan rencana Allah bagi individu dan masyarakat serta keadilan yang penuh kasih-Nya,” kata Paus Fransiskus lewat video yang disampaikan dalam pembukaan Kongres Dunia Melawan Hukuman Mati ke 6 di Opera House Oslo, Norwegia, 21-23 Juni 2016. “Saya percaya, kongres ini dapat memberikan dorongan baru untuk upaya menghapus hukuman mati.” “Perintah jangan membunuh, itu nilai mutlak dan berlaku baik bagi orang yang tidak bersalah maupun bersalah,” ucapnya. Masa Yubileum Belas Kasih (8/12/2015-20/11/2016) adalah kesempatan yang baik untuk mempromosikan penghormatan kehidupan dan martabat orang ke seluruh dunia. “Tidak boleh dilupakan, penjahat juga memiliki hak hidup yang diberikan Tuhan” katanya.

Kongres Dunia Melawan Hukuman Mati ke 6 dihadiri 1.300 peserta dari 80 negara di Opera House Oslo, Norwegia dibuka oleh Menteri Luar Negeri Norwegia Børge Brende. Ia mengatakan hukuman mati adalah persoalan global yang tidak terbatas pada agama, tradisi, dan kebudayaan tertentu. “Untuk membuat kemajuan dalam menghapus hukuman mati, kita harus fokus secara global.”

Kongres dihadiri 200 diplomat, 20 menteri, anggota parlemen, pengacara, akademikus, dan kelompok masyarakat sipil. Mereka menyerukan penghapusan hukuman mati di seluruh dunia untuk jenis kejahatan

apa pun, termasuk terorisme. Dari Indonesia hadir beberapa aktivis NGO dan pengacara yang selama ini giat mengkampanyekan penghapusan hukuman mati.

Menurut Amnesty International, tahun lalu 1.634 orang dieksekusi mati karena berbagai kasus kejahatan, dan 89 persen di antaranya di eksekusi di Iran, Pakistan, serta Arab Saudi, tidak termasuk di China. Termasuk eksekusi di China, jumlah yang dieksekusi meningkat 54 persen dibanding tahun sebelumnya. World Coalition Against the Death Penalty menyebutkan bahwa sampai akhir 2015, 103 negara telah menghapus hukuman mati untuk semua jenis kejahatan. Kini masih 58 negara dan teritorial yang menjalankan hukuman mati termasuk Indonesia, Amerika Serikat, Iran, Irak, dan China.

Kongres ini resmi ditutup dengan mars global menentang hukuman mati. Dicapailah kesepakatan global di antara peserta Kongres dalam Deklarasi Final yang mengundang organisasi antar pemerintahan, organisasi internasional, perwakilan negara-negara yang hadir dalam Kongres, negara-negara retensionis dan abolisionis, anggota parlemen, lembaga HAM nasional, pelaku bisnis dan budaya, serta masyarakat sipil untuk bersama-sama bergerak ke arah penghapusan hukuman mati secara utuh dan universal.

*Sandra S. Hariadi
Dari berbagai sumber.*



6TH WORLD CONGRESS
AGAINST THE DEATH PENALTY
OSLO JUNE 2016



Pst. Hadrianus Tedjoworo, OSC

Dosen Fakultas Filsafat UNPAR

Minggu Biasa XXIII (C) “BERIMAN 'RAME-RAME'?”

Keb 9:13-18; Flm 9b-10.12-17; Luk 14:25-33

Alangkah bahagiannya kalau menghadiri sebuah acara, kita menemukan ada orang-orang yang kita kenal di sana. Kita merasa lega. Maka, perhatikan juga bahwa kita biasanya tidak datang sendirian ke sebuah pertemuan. Kita cenderung mencari teman. Lama kelamaan, kita bahkan tidak mau datang kalau tak ada teman. Kehadiran tidak lagi ditentukan pentingnya acara, tapi semata-mata oleh ada tidaknya teman. Kalau kita adalah penyelenggaranya, kita melibatkan hanya orang-orang dekat dalam kepanitiaan. Kita senang karena bekerja dengan “orang-orang kita”.

Pada waktu itu, ada banyak orang mengikuti Yesus. Mereka oleh Lukas digambarkan “berduyun-duyun” mengikuti Yesus ke manapun Yesus pergi. Ada banyak motivasi, pasti. Tapi yang jelas, kumpulan orang itu sangat menyolok. Hanya saja, ada sesuatu yang mengganggu perasaan Yesus. Yesus mengamati bahwa mereka adalah orang-orang yang saling kenal, bahkan keluarganya sendiri, dan mungkin banyak yang adalah tetangga sekampung. Mungkin Yesus bertanya-tanya, apakah orang-orang ini sungguh-sungguh punya alasan untuk mengikuti Dia? Jangan-jangan sebagian besar hanyalah ikut-ikutan. Bisa jadi bahkan ada yang tidak mengenal Yesus!

Maka, Yesus berhenti, berpaling kepada mereka, dan berkata, “Jikalau seseorang tidak membenci bapa, ibu, isteri, anak-anak, saudara, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku”. Nah, sekarang orang-orang itu terhenyak, seperti terbangun. Mungkin ada yang malu, karena

hanya ikut-ikutan tanpa tahu mengapa. Mereka mungkin ada di situ bukan karena Yesus, tapi karena mengikuti bapa, ibu, isteri, anak-anak, atau saudaranya.

Kata-kata Yesus itu membuka sebuah kenyataan yang mungkin terjadi juga di sekeliling kita. Mungkin kita bangga, karena banyak orang datang ke pertemuan lingkungan, atau ke gereja. Mungkin keluarga dan kenalan, famili dan sahabat kita, ada di sini. Tapi nanti dulu. Jangan-jangan keterlibatan kita itu emosional belaka. Senang “rame-rame” dan kumpul-kumpul, tapi soal kesadaran dan komitmen pribadi tak pernah terpikir. Kita seperti kumpulan orang yang besar jumlahnya, dan kita bangga dengan hal itu, tapi hati kita melekat pada kebersamaan yang menyenangkan saja.

“Duduk dan mempertimbangkan” adalah nasihat yang baik untuk kita saat ini. Pesan Yesus ini menangkal sikap gegabah, sikap iman kita yang seringkali cenderung berkelompok dan emosional. Kini saatnya merenung. Apakah kita beriman karena orang lain? Apakah karena keluarga kita, kelompok dan orang-orang terdekat kita? Jika berani 'lepas-bebas' dari relasi-relasi, atau datang sendiri ke pertemuan lingkungan kendati tak banyak kenal, berarti kita siap untuk memikul salib kita dengan keyakinan. Saat itulah kita pantas disebut pengikut Kristus.

Minggu Biasa XXIV (C) “99 ORANG BENAR”

Kel 32:7-11.13-14; 1Tim 1:12-17; Luk 15:1-10

Ada dua macam perasaan nyaman. Yang pertama, rasa 'nyaman' karena semua sudah terpenuhi karena sudah melaksanakan kewajiban. Kelompok seperti ini biasanya

puas atau merasa 'nyaman' dengan diri sendiri, dan cenderung menjauhkan diri dari orang bermasalah. 'Nyaman' berarti bebas dari masalah. Yang kedua, rasa 'nyaman' karena diterima dan diampuni kendati banyak kekurangan dalam diri. Kelompok seperti ini lega dan nyaman karena dihargai sebagai manusia, diberi harapan, dan diberi pilihan. Rasa nyaman ini berbeda dengan yang pertama, sebab tumbuh dari kesadaran bahwa dirinya diampuni.

Keluarga biasanya lebih memperhatikan si bungsu. Orang tua dibuat sibuk dan khawatir oleh kelakuannya. Kadang-kadang kakak-kakaknya jadi cemburu, karena si bungsu yang sebetulnya paling nakal, justru mendapat perhatian besar. Apalagi, ketika si bungsu berprestasi, alangkah bahagia orang tuanya, lebih dari kebahagiaan ketika kakak-kakak yang lain sukses bekerja, misalnya. Tidak disengaja, tapi itu yang sering terjadi.

Yesus membahasakan situasi hidup berkeluarga seperti itu dengan perumpamaan domba yang hilang. Sungguh besar kebahagiaan gembala karena satu ekor domba yang hilang diketemukan kembali, lebih daripada karena 99 ekor lain yang "tidak bermasalah". Namun, Yesus tidak hanya menunjukkan betapa bahagianya bila orang mau bertobat dan kembali. Ia pun menegur ke-99 orang yang merasa benar dan tidak perlu bertobat, yakni yang merasa 'nyaman' dengan diri sendiri, sehingga ketika satu orang saudaranya tersesat, mereka tidak peduli!

Adalah mengherankan bahwa Yesus bisa membuat para pemungut cukai dan orang-orang berdosa berdatangan kepada-Nya. Biasanya orang-orang demikian merasa kecil hati, rendah diri, untuk bertemu dan makan bersama dengan figur publik. Mereka cenderung dijauhi karena orang lain tak mau terlibat masalah dengan mereka. Tetapi, Yesus mampu menciptakan suasana menyenangkan sehingga orang-orang yang merasa tak pantas pun datang kepada-Nya.

Mereka bahkan datang makan bersama untuk mendengarkan Dia! St. Agustinus pernah mengatakan, "Jika seseorang tak mau bersahabat, maka tak ada sesuatu pun di dunia ini yang tampak bersahabat baginya."

Iri hatikah kita karena Tuhan ternyata dekat dengan mereka yang kita anggap bermasalah? Dongkolkah kita jika orang-orang yang tidak kita sukai, ternyata mendapat tempat di gereja? Jika ya, kita seperti 99 orang benar yang tidak memerlukan pertobatan.

Kita diajak untuk bersikap kritis terhadap rasa 'nyaman' kita. Rasa nyaman apakah itu? Kenyamanan kita justru bisa membuat orang lain tidak nyaman. Apa yang kita kira sudah baik (bagi diri sendiri) ternyata tidak membantu dan mendukung siapapun. Mari kita lihat kembali hidup kita: apakah kita membuat orang lain nyaman bersama dengan kita? Kita diminta untuk memberi kesempatan kepada mereka yang dianggap bermasalah, dan bukan menghindarinya. Berilah kesempatan, maka kita akan menemukan kebahagiaan seperti yang dimaksud oleh Yesus, yakni kebahagiaan karena menemukan yang hilang.

Minggu Biasa XXV (C)

"BERDOA, MENADAHKAN TANGAN YANG SUCI"

Am 8:4-7; 1Tim 2:1-8; Luk 16:1-13

Mencari dana untuk pembangunan gereja mungkin lebih mudah daripada mencari dana untuk gerakan orangtua asuh. Pendidikan semakin mewah, semakin tak terjangkau oleh yang penghasilannya pas-pasan. Banyak orang yang berada hanya berpikir tentang anak-anak sendiri. Bagaimana dengan anak-anak yang disuruh berhenti bersekolah oleh orang tuanya karena tak ada uang? Seseorang yang meskipun dirinya sendiri tidak kaya, berjuang membiayai keperluan buku-buku seorang anak tukang sapu. Ia mau menanggung biaya buku anak itu sampai

nanti lulus SMU. Ini adalah hal kecil, membantu dengan sangat sederhana. Tidak ada uang berjuta-juta rupiah. Tidak perlu menggalang dana. Hal kecil, namun dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan dengan kesetiaan.

Ketika bicara tentang kesetiaan, Yesus tidak bicara mengenai hal-hal yang besar. Ia bicara tentang perkara-perkara kecil. Yesus melihat bahwa banyak orang, juga di masa kini, berpikir terlalu muluk-muluk dalam hal kesetiaan. Karena mimpi terlalu tinggi, mereka belum juga berbuat sesuatu yang paling gampang sekalipun. Berpikir tentang hal-hal besar, sekaligus gagal melakukan yang sederhana.

Mari lihat diri kita. Carilah hal-hal paling sederhana yang seharusnya bisa kita lakukan untuk saudara kita yang miskin. Kebanyakan belum pernah kita lakukan. Mengapa hal-hal yang kecil kita lewati, sementara hal-hal yang besar kita cari-cari? Mengapa saya tidak mencoba menjadi orangtua asuh seorang anak dari sebuah keluarga miskin? Mengapa tak pernah terpikir menanggung biaya pengobatan seseorang yang sebatang kara? Ada banyak kesempatan untuk berbuat sesuatu yang mudah, tapi mungkin kita sulit untuk setia dalam hal-hal yang kita anggap kecil.

Barangkali kehidupan iman kita tidak sesuai dengan harapan Paulus dalam Bacaan II. Kita rajin berdoa, tapi mungkin tidak lagi “menadahkan tangan yang suci”. Mulut kita berdoa dengan banyak kata-kata, namun tangan kita tak berbuat apa-apa. Kita sering mencari 'harta' untuk diri atau keluarga sendiri. Dan hati kita pun terpenjara di sana. Bisa jadi kita masih kurang setia dalam hal harta orang lain, seperti dikatakan Yesus sendiri. Atau, lebih parah lagi, kita “menginjak-injak orang miskin,” seperti dikatakan Amos, yakni dengan tidak peduli atas kesulitan orang lain.

Sesungguhnya kita bisa mulai dengan satu atau dua orang. Mulai dengan hal-hal yang sederhana. Kita pasti sudah tahu, siapa yang

memerlukan pertolongan. Sebuah bantuan tidak diukur dengan jumlah dan banyaknya orang yang dibantu, melainkan hanya dengan kesetiaan kita untuk melakukannya! Mungkin hanya satu orang yang sungguh-sungguh kita bantu, namun dengan sepenuh kemampuan kita. Semoga kita berani mengubah arah hidup kita, agar menuju kepada orang lain. Ketika lebih setia mengarahkan diri dan uluran tangan kepada orang lain, doa-doa dan persembahan pun tidak akan keliru lagi. Pada saat itu kita menadahkan tangan yang suci, oleh karena apa yang kita lakukan dengan tangan itu berkenan di hati Bapa.

Minggu Biasa XXVI (C)

“JANGAN HIDUP KETERLALUAN”

Am 6:1a.4-7; 1Tim 6:11-16; Luk 16:19-31

Dunia orang mati pernah dijadikan hiburan, disorot kamera dan ditayangkan di media masa. Acara-acara semacam itu bermunculan. Dan laku. Bagi sementara orang, rasa takut dan ketegangan bisa menyenangkan. Karena dikemas dalam hiburan, orang tidak takut lagi dengan hal-hal yang berbau mistik. Tetapi, akibatnya ialah orang pun tidak lagi menangkap pesan dari dunia kematian, yang pasti akan dialami. Tidak peduli. Mungkin sumber dari salah sikap ini ialah ketidakseriusan kita sendiri, karena tidak percaya akan keadaan di dunia itu, yang berpengaruh pada sikap kita di dunia sekarang ini. Biasanya orang yang tak percaya dengan hidup sesudah mati juga tidak bersungguh-sungguh dan tidak serius dalam hidupnya yang sekarang. Zaman ini ditandai sifat keterlaluhan dalam hal korupsi, kejahatan, kekayaan, kenikmatan, pencemaran, perusakan lingkungan, dan masih banyak lagi. Hal-hal ini tidak dianggap sebagai dosa lagi. Atau, orang bahkan tidak peduli lagi apakah itu dosa atau bukan.

Kisah Yesus dalam Injil tidak bicara soal dosa. Bukan pula soal kaya-miskin belaka. Kisah dari dunia nanti itu, pertama-tama

bicara soal sikap dan gaya hidup yang keterlaluan. Orang kaya itu hidupnya terlalu mewah dan nikmat, sedangkan Lazarus terlalu miskin dan menderita. Tidak ada yang saling menyadarkan. Malahan, tidak ada yang ingat. Tidak ada yang merasa terusik oleh jurang perbedaan yang terlalu lebar itu. Akhirnya, mereka berdua mati, dan Yesus menunjukkan apa yang terjadi kemudian, yakni bahwa “jurang tak terseberangi” di dunia kita ini akan terjadi juga di dunia sana. Yesus hendak mengingatkan: Jangan hidup secara berlebihan!

Ketidakpercayaan seseorang akan hidup sesudah mati kelihatan dalam hal mencari-cari bukti. Kita tidak akan mendapat bukti apapun, kendati mungkin salah seorang saudara kita yang sudah meninggal menampakkan diri dan memperingatkan kita. Mengapa? Sebab, kita mencari bukti bukan untuk percaya, melainkan untuk membenarkan diri dengan hal-hal berlebihan yang sekarang kita nikmati. Yesus pun berkali-kali tidak dipercaya oleh banyak orang, sebab orang sudah senang dengan hidup yang sekarang. Pesan penting kita dengarkan hari ini, yakni agar hidup kita jangan keterlaluan. Kalau sedang makan enak, jangan terlalu kenyang. Kalau sedang menyayangi seseorang, jangan keterusan.

Kalau sedang sukses dalam studi atau banyak rezeki, jangan lupa diri.

Melalui nabi Amos, kita menangkap sebuah peringatan: sekiranya kita berada dalam situasi yang aman dan tenteram, bisa tidur nyenyak tiap malam, bernyanyi dan bersenang-senang dengan teman-teman, kita mungkin menjadi kurang waspada. Maka, hati-hatilah, takutlah akan hal-hal sebaliknya, yang bisa terjadi kemudian. Khawatirlah, atau lebih tepat, percayalah akan segala konsekuensi dari semua kenikmatan yang kita alami sekarang. Dunia tidak takut lagi akan apapun, bahkan akan Tuhan yang menguasai dunia orang mati. Kalau kita tidak khawatir lagi akan konsekuensi dari hidup kita kelak, mungkin kita pun mulai kehilangan atau tidak memerlukan iman. Bukankah hanya orang yang beriman masih memandang serius konsekuensi dari kenikmatan yang dipertahankannya saat ini?

Semoga kita mau mengurangi apa yang selama ini berlebihan dalam diri kita, baik dalam hal relasi, gaya hidup, kebiasaan, maupun hasrat-hasrat yang lain. Jangan biarkan jurang antara kita dan saudara kita yang lain makin tak terseberangi. Iman akan dunia nanti mesti membuat kita lebih mampu menahan diri dan lebih rela untuk berbagi di dunia kita yang sekarang ini.***

We MAKE A LIVING
BY WHAT WE GET, BUT WE
make a life
BY WHAT WE GIVE



WINSTON CHURCHILL



“But while he was still a long way off, his father saw him and was filled with compassion for him;

Luke 15:20

L. Bobby Suryo K

Anggota Sub Komisi Hukum dan Advokasi



Apa Selanjutnya ?

Mungkin pertanyaan itu yang berkecamuk di pikiran peserta Sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung. Membuat kegiatankah? Berjejaringkah? Atau malah mundur tanpa berita (istilah peserta Sinode OMK KB: Muntaber)?

Sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung yang diselenggarakan dalam tiga tahap memberikan banyak pengalaman, kenangan, dan terutama pembelajaran tentang bagaimana OMK memandang dirinya sendiri, memandang sekitarnya, dan terutama memaknai kehadirannya sebagai bagian nyata rencana Allah. Proses tiga tahap yang secara mendalam mencoba menemukan bentuk terbaik pastoral Kaum Muda Keuskupan Bandung mengajak kaum muda untuk bersama-sama merumuskan banyak hal terkait dirinya dan Gereja.

Visi, misi, strategi dan beragam kegiatan dihasilkan untuk kemudian disampaikan kepada Bapak Uskup. Usaha penggalan nilai-nilai yang mendalam berdasarkan refleksi dan pengalaman pribadi yang dilakukan OMK patut diapresiasi dalam wujud dukungan yang nyata di berbagai lini. Kebersamaan dalam berkegiatan, baik sebagai peserta maupun panitia, diharapkan mampu menghasilkan sinergisitas yang berkelanjutan seturut cita-cita perwujudan Gereja yang hidup di tengah masyarakat.

Ada hal menarik yang perlu diperhatikan terkait kelanjutan dari hasil sinode. Mengutip kata-kata dari Ricky (peserta dari kategorial Pemuda Katolik), “Kalau setelah sinode ini tidak ada perubahan apapun di dalam tubuh Gereja, atau hasil dari sinode ini sia-sia, itu mutlak salah kita”, bisa dijadikan cambuk

pengingat bahwa peserta (dan juga tentunya panitia serta pihak lain yang terlibat langsung) sudah seharusnya menjadi *Dokumen Hidup* dari hasil sinode ini. Hal ini juga yang ditegaskan Bapak Uskup ketika memberikan tanggapan atas rekomendasi sinode.

Hasil sinode ini janganlah dianggap menjadi beban berat yang harus dipikul sendiri oleh kaum muda. Hasil sinode yang merupakan pencerminan dari kondisi faktual OMK saat ini menjadi sebuah tantangan membangun bagi kaum muda untuk bertindak lebih bagi Gereja, Masyarakat, dan Dunia. Mengutip tulisan Fr. Didik Chahyono –Berani Terlibat di Dunia – Orang Muda Katolik tidak boleh berpaling dan 'melarikan diri' dari dunia. Sebagaimana Yesus berkenan datang ke dunia untuk mengembalikan keutuhan ciptaanNya, OMK pun diundang untuk berani bekerja sama dan berjuang bersamaNya berbuat sesuatu bagi dunia. Untuk itu, orang muda Katolik perlu memiliki dan mengembangkan sikap dasar ingin lebih merangkul dunia daripada mundur menghindarinya.

Poin lain yang perlu menjadi pegangan kaum muda untuk memaknai, menyebarluaskan, dan mewujudkan hasil sinode adalah dengan mengarahkan berbagai kegiatan dan upaya yang dimilikinya untuk bisa menjadikan orang muda semakin kudus. Romo Dany Sanusi, OSC memberikan semangat kepada kaum muda untuk mampu mewujudkan pelayanan yang berbela rasa. Seperti juga yang disampaikan Bapak Uskup dalam tanggapannya, “Orang muda janganlah takut menjadi suci”. Penarikan diri

kaum muda untuk berefleksi, memaknai keakuannya, dan kemudian memaknai semua yang terjadi atas diri dan sekitarnya diharapkan mampu menjadi bekal kaum muda untuk menjadi nyata dan berdaya di tengah masyarakat.

Sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung bukanlah semata-mata ajang yang diselenggarakan dan menjadi tanggung jawab Komisi (yang membidangi) Kepemudaan. Sinode ini dapat dimaknai sebagai pesta bersama Keuskupan Bandung. Keterlibatan setiap elemen yang ada di keuskupan, baik para gembala dan awam, komisi, biro, paroki, serta komunitas kaum muda dalam upaya perwujudan Gereja yang memperhatikan kaum muda menjadi kunci sukses perwujudan hasil sinode ini. Pendampingan dan pemberdayaan kaum muda tidak hanya terjadi di Gereja.

Seperti halnya Sinode Keuskupan Bandung 2015 yang merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat Keuskupan Bandung, demikian pula halnya Sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung. Semua pihak memiliki tanggung jawab sesuai porsi dan peranannya untuk dapat membahasakan melalui tindakan hasil dari sinode tersebut. Layaknya mata rantai yang saling terhubung, kolaborasi partisipatif semua elemen diharapkan terwujud nyata dalam setiap gerak langkah dan kegiatan pendampingan dan pemberdayaan kaum muda. Mengutip pernyataan Bapak Uskup, "Kita mesti terus mewujudkan interelasi, saling melengkapi dan mendukung. Tak hanya dengan masyarakat di luar Keuskupan Bandung, namun terlebih dengan internal Keuskupan Bandung itu sendiri."***



Yani adalah panggilan masa kecil untuk Yohanes Maria Trilaksyanto Pujasumarta. Ia menjadi pemimpin hidup yang sederhana dan berbudi luhur. Orang tuanya selalu mengajari kehidupan beriman. Yani juga belajar iman dari pertemuan dengan orang sekitarnya, sehingga Yani mengerti mengenai pengetahuan iman tentang Tuhan, Gereja, doa dan prinsip ajaran Yesus dengan cara sederhana. Ia biasa menghadiri ekaristi, mengaku dosa, berdoa dan aktif di Gereja maupun lingkungan.

Film yang berdurasi selama 60 menit ini disiapkan untuk pembentukan iman anak-anak. Film ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih baik, khususnya untuk orang tua, bagaimana untuk mengajar anak-anak mereka dalam mendampingi iman anak-anak

Harga DVD : Rp 50.000,-

Dapat dipesan melalui :

Staff Komsos Keuskupan Bandung

081 320 584 814 atau 0896 1569 9281

Seni: Wujud Nyata Ungkapan Jiwa

“Seni adalah wujud nyata dari ungkapan perasaan seseorang.”

-Martinus Ifan-

Kesan tersebut muncul dalam benak **Louis Figo Octaviano Pratama**, siswa kelas XI IPA SMAN 5 Bandung. Sejak kecil Figo tertarik kepada seni, khususnya seni lukis. Kesempatan belajar melukis sejak Taman Kanak-Kanak membuatnya akrab dengan dunia seni lukis. Kini ia menyadari bahwa seni itu begitu berarti dan menjadi bentuk yang kelihatan dari ungkapan jiwa yang tak kasat mata. Emosi dan suasana hati begitu menentukan hasil dari karya seni.

Anak satu-satunya dari pasangan Laurentius Marjoko dan Constantina Tejawulan ini memiliki banyak prestasi di bidang seni lukis dan *design*. Saat duduk di bangku Sekolah Dasar ia pernah mengikuti Konferensi Anak Indonesia di Jakarta (2011). Ketika mengenyam pendidikan SMP, ia pernah meraih juara II Lomba Karya Poster dan Penyuluhan Kesantiasian Tingkat SMP Provinsi Jawa Barat dan Duta Sanitasi Jawa Barat dalam Jambore Sanitasi Nasional (2014). Pada tingkat SMA ia meraih juara II *International Asian Children Award in Nanning China* (2015).

Remaja yang lahir di Bandung (8/10/2000) ini bangga, senang dan bersyukur atas segala prestasi yang diraihnya. Dalam sebuah Pameran se-Asean lukisan Figo –Bunga Kamboja- dilirik dan disenangi oleh Duta Besar Myanmar, Sabai Win. Sabai Win bahkan membeli lukisan Figo. Hal ini mengejutkan, sekaligus membuat Figo bangga. Di sisi lain, sejak SD Figo berusaha untuk belajar memahami



Bersama kedua orang tua di depan lukisan yang dikoleksi oleh Spouse of Myanmar Ambassador Sabai Win

bahwa tidak selalu kemenangan itu otomatis dapat diraih. “Saya belajar mensyukuri semua yang Tuhan berikan pada saya, baik penghargaan, maupun dalam pengalaman buruk sekalipun”, papar Figo yang pernah dilarikan Unit Gawat Darurat (UGD) karena kondisi fisiknya kurang baik disela-sela persiapan pameran.

Figo yang merupakan umat Stasi Santo Benediktus, Kota Baru Parahyangan ini berharap dan berpesan agar generasi muda mau belajar dan berani untuk mengembangkan dan menunjukkan buah karya dan potensi masing-masing. “Karya kita hendaknya tidak hanya disimpan saja, namun kita perlu berani menunjukkannya kepada masyarakat luas”, ungkapnya.***



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Pertemuan Imam Keuskupan Bandung diadakan di Wisma Pratista pada 2-3 Agustus 2016. Hadir dalam pertemuan ini, Romo Johanis Manke, MSC sebagai narasumber yang berbicara mengenai “Kerahiman Ilahi.” Selain itu, pertemuan imam juga diisi dengan *financial literacy* bagi para imam yang disampaikan oleh Ibu Chatarina Tan dari Unpar untuk membantu para imam dalam menjaga dan mengelola keuangan dan aset gereja baik di paroki maupun unit-unit keuskupan lainnya. Melalui pertemuan tiga bulan sekali ini, para imam mempunyai kesempatan untuk saling menyapa dan belajar satu sama lain, serta membangun *presbiterium* (persaudaraan dalam satu imam).
2. Kita bersyukur atas tahbisan imam yang telah diterima oleh satu diakon dari Keuskupan Bandung dan tiga diakon dari Ordo Salib Suci, yaitu Diakon Michael Gratia Sekundana, Diakon Ferdy Susilo OSC, Diakon Yanuarius Bria OSC, dan Diakon Efron Lumban Gaol OSC. Tahbisan imam diselenggarakan di Gereja Salib Suci, Kamuning pada 3 Agustus 2016 oleh Bapak Uskup Bandung Mgr. Anton Subianto OSC. Terima kasih kepada Paroki Salib Suci Kamuning yang telah mempersiapkan upacara tahbisan ini dengan khidmat dan meriah. Mari kita dukung keempat pastor baru ini dengan doa-doa kita agar mereka dapat menjalankan hidup dan pelayanan sebagai imam.
3. Keuskupan Bandung untuk pertama kalinya menyelenggarakan Sinode Orang Muda Katolik. Sinode ini berawal dari perhatian Bapak Uskup tentang pentingnya memberi kesempatan kepada kaum muda Katolik untuk memikirkan arah pendampingan dan masa depan mereka sendiri sebagai umat Katolik. Promulgasi penyelenggaraan Sinode OMK ini dinyatakan secara resmi pada Misa Penutupan Sinode Keuskupan Bandung pada 22 November 2015. Sinode OMK yang bertema “Berjalan Bersama dalam Cita dan Cinta” diselenggarakan dalam tiga tahap. Tahap pertama di tingkat paroki pada 22-24 April 2016 yang melibatkan 1.162 OMK. Tahap kedua diadakan di tingkat dekanat pada 18-19 Juni 2016 yang diikuti sekitar 530 peserta. Secara terpisah Gereja Mahasiswa, SMA Katolik juga menjalankan kedua tahap tersebut. Tahap ketiga merupakan puncak dari seluruh proses diadakan di Wisma Aloysius, Gambung pada 12-14 Agustus 2016, dihadiri oleh 186 orang yang terdiri dari OMK, para imam muda, dan perwakilan dari Forum Komunikasi Biarawan-Biarawati (FKRB). Salah satu hasil dari Sinode ialah Visi OMK untuk 25 tahun mendatang, yaitu “Orang Muda yang menghidupi iman katolik, berkarakter unggul, menjadi pilar Gereja, dan teladan bagi keluarga dan masyarakat.” Selamat atas terselenggaranya Sinode OMK, semoga

hal ini menjadi awal yang penuh rahmat untuk kebangkitan dan keterlibatan OMK dalam hidup menggereja dan bermasyarakat.

4. Bapak Uskup memimpin Upacara Kemerdekaan 17 Agustus di halaman Katedral. Upacara dihadiri oleh para pastor dan umat termasuk anak-anak sekolah katolik yang menjadi petugas upacara. Setelah upacara selesai, dilanjutkan dengan Perayaan Misa Kemerdekaan di Gereja Katedral. Upacara dan Misa Kemerdekaan merupakan ungkapan syukur Gereja atas bangsa dan negara Indonesia, dan juga ajakan bagi kita semua agar senantiasa bersyukur atas tanah air dan ikut berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan panggilan kita masing-masing. Rangkaian acara ditutup dengan ramah tamah yang juga dihadiri oleh beberapa tokoh masyarakat.
5. Dalam rangka mengisi kemerdekaan negara kita, para Bapak Uskup melalui Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) menganjurkan kepada kita semua untuk mendoakan novena syukur atas tanah air setiap tanggal 17 dalam bulan selama satu tahun, mulai 17 Agustus 2016. Doa novena tanah air dapat didoakan secara pribadi ataupun bersama dengan mendoakan Doa untuk Tanah Air dari Buku Puji Syukur no. 194. Marilah kita bersama-sama menanggapi ajakan ini dengan gembira sebagai cara kita berdoa untuk tanah air tercinta.
6. Pada 19 Agustus 2016 diselenggarakan Misa TNI/Polri di Katedral yang dipimpin oleh Bapak Uskup. Hadir dalam perayaan misa ini anggota TNI dan Polri yang beragama katolik, termasuk Kapolda Jabar Irjen Polisi Bambang Waskito yang juga beragama katolik. Misa ini diselenggarakan selain untuk memperingati Hari Kemerdekaan RI juga merupakan bagian dari pembinaan rohani di lingkungan TNI dan Polri.
7. Kita juga bersyukur atas terpilihnya Pastor Henricus Pidyarto Gunawan O.Carm sebagai Uskup Keuskupan Malang menggantikan Mgr. Herman Yoseph Pandoyoputro O.Carm yang telah memasuki masa pensiun. Pastor Pidyarto menerima tahbisan episkopal pada 3 September 2016. Selamat kepada Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan O.Carm atas tahbisan uskup, doa kami menyertai Bapak Uskup untuk tugas penggembalaan di Keuskupan Malang.***

Doa untuk Tanah Air

Allah, Bapa kami, Engkau telah menciptakan alam semesta sebagai kediaman bagi umat manusia. Tatkala umat pilihan-Mu hidup terlunta-lunta di pengasingan, Engkau membebaskan mereka dan menghantar ketanah terjanji, tanah air yang subur dan berlimpahan susu serta madu. Engkau pun memberikan tanah air kepada kami.

Bapa, kami bersyukur atas tanah air kami yang luas dengan isinya yang beraneka ragam: lautan dengan ribuan pulau, gunung dan daratan, hutan dan belantara; semuanya menyemarakkan tanah air kami.

Kami bersyukur atas ratusan suku dan aneka budaya serta bahasa yang Kauhimpun menjadi satu bangsa dan satu bahasa.

Kami bersyukur atas pembangunan di tanah air kami, atas segala sarana dan prasarana yang tersedia.

Kami mohon berkat-Mu bagi semua yang mendiami tanah air ini. Semoga kami semua berusaha memelihara dan memajukannya. Bebaskanlah tanah air kami dari bahaya: bencana alam, kelaparan, perang, dan wabah penyakit.

Semoga kami semua tekun membangun tanah air kami demi kemakmuran dan kesejahteraan seluruh bangsa. Bantulah kami mewujudkan tanah air yang adil, makmur, aman, damai dan sejahtera, sehingga tanah air yang kami diami di dunia ini selalu mengingatkan kami akan tanah air surgawi, tempat kami akan berbahagia abadi bersama Dikau. Semua ini kami unjukkan kepada-Mu dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. (Amin.)

Menjadi Perpanjangan Tangan Tuhan

“Bagi saya, bertemu Paus Fransiskus dalam World Youth Day 2016, bukanlah prioritas. Hal yang paling utama adalah ketika saya memiliki waktu untuk melayani sesama dan memiliki waktu pribadi untuk mendekatkan diri lebih lagi kepada Tuhan.”

-Martinus Ifan-

Refleksi di atas diungkapkan **Helena Budiono (27)**, *volunteer World Youth Day 'Hari Kaum Muda Sedunia' 2016 ke-31* yang diselenggarakan di Krakow (26-31/07). *Volunteer WYD* tidak sekedar aktif sebagai peserta atau *pilgrim 'peziarah'*, melainkan terlibat aktif untuk melayani para *pilgrim* dari berbagai penjuru dunia. Pengalaman tersebut membuatnya belajar untuk melayani sesama lintas bangsa dan bahasa; sekaligus mendengar dan merasakan sapaan Allah dalam batinnya.

Terpanggil untuk Melayani

Helena tinggal di Bandung dan merupakan bagian dari Paroki Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan, Pandu. Pada 2008 silam, ia mengikuti WYD di Sydney sebagai *pilgrim*. Beberapa tahun setelahnya ketika WYD diadakan di Madrid dan Rio de Jenairo, ia tidak berpartisipasi karena masih mengikuti pendidikan dalam bidang kedokteran. Helena sangat menantikan WYD 2016 di Krakow, dan bersemangat untuk mendaftar sebagai *volunteer*. “Dahulu sebagai *pilgrim*, saya hanya mengikuti rangkaian acara, namun saya ingin merasa lebih, sehingga saya memutuskan untuk menjadi *volunteer*”, paparnya. Dengan menjadi *volunteer* WYD,



Helena (kedua dari kiri) bersama seorang pastor dari Itali dan kedua teman volunteer dari Indonesia

ia berharap untuk mendapatkan pengalaman berorganisasi, berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai macam negara yang baru ia temui. “Saya tidak melakukan persiapan khusus, selain mempersiapkan hati untuk melayani dengan sebaik-baiknya karena sebagai *volunteer* kami tidak berharap agar dilayani, melainkan berusaha untuk menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk sesama”

Sebagai satu dari 11 *volunteer* asal Indonesia, Helena bertugas di *info center*. Ia bertemu banyak sekali *pilgrim* dari beranekaragam bangsa dan budaya. Dengan keterbatasan bahasa, ia mencoba memberi arahan dan informasi sesuai kebutuhan *pilgrim*; kadang kala amarah muncul dari *pilgrim* yang merasa tidak puas. “Saya senang bertugas di *info center*

karena saya bisa belajar untuk berkomunikasi dan membantu orang dengan tulus, meskipun sempat mengalami kesulitan ketika mereka tidak bisa berbahasa Inggris”, tuturnya.

Melihat Paus dari dekat

Kota Krakow, Polandia menjadi saksi sejarah, tempat ribuan kaum muda melaksanakan WYD ke-31 bertema: “*Blessed are The Merciful for They shall Obtain Mercy*”. Dalam *Main Event*, Helena melihat Bendera Merah Putih berkibar di langit biru bersama dengan bendera negara lainnya. Keceriaan dan sukacita; pekikan, yel-yel serta tarian di sepanjang jalan mewarnai penjurur kota. Beragam acara digelar bagi peserta mulai dari *Opening Mass*, *Welcoming Pope*, *Youth Festival*, *The Way of The Cross with Pope*, *Vigil Night* dan pengumuman terkait WYD selanjutnya.

Sebagai *volunteer*, Helena tidak bisa mengikuti semua *main event*. Satu-satunya *event* yang bisa ia hadiri adalah *Welcoming Pope* (28/07), meski harus berjuang hingga berdesak-desakkan di tengah “lautan peziarah”. Bersama beberapa *volunteer*, ia harus menempuh 1,5 jam ke lokasi acara (Blonia Park), padahal biasanya hanya diperlukan 30 menit untuk mencapai tempat tersebut. Setelah sampai di lokasi ia masih harus menjalani beberapa seleksi oleh petugas keamanan. Alhasil, ia tak menyangka bahwa ia akhirnya dapat sampai ke lokasi dan duduk di bangku VIP bersama para uskup dan imam sehingga ia bisa melihat Paus Fransiskus dengan cukup dekat. Selain itu, Helena juga bersyukur karena dapat bertemu dan melihat Paus Fransiskus yang lewat didepannya dalam *Volunteer Meet The Pope*.

There is a Way,

“To find fulfillment, to gain new strenght, there is a way. It is not a thing or an object, but a person, and He is alive. His name is

Jesus.” Kalimat tersebut diungkapkan Paus dalam *Welcoming Pope*. Bagi Helena kata-kata ini sungguh menguatkan dirinya. “Ketika benar-benar memerlukan bantuan atau sedang menghadapi masalah, kita sering lupa dan selalu mengandalkan apa yang terlihat oleh mata; baik manusia, maupun benda. Kita lupa bahwa yang sebenarnya sangat dapat membantu kita ialah Yesus; Ia tidak kelihatan, namun selalu ada di dalam hati kita. Kapanpun kita memerlukan, Ia pasti selalu ada.”, ungkapnya.

Memajukan Gereja berkat *Youth Day*

Dengan menjadi *volunteer*, Helena tidak hanya menjadi peziarah, partisipan atau hanya terlibat dalam euforia semata. Ia belajar untuk menjadi “perpangjangan tangan Tuhan” bagi para *pilgrim* dengan tulus hati. Ia juga belajar untuk semakin mendekati diri pada Tuhan dan menyadari bahwa Tuhan sungguh selalu hadir dalam perjalanan hidupnya. Helena berharap agar OMK dapat menyadari bahwa mereka memiliki potensi untuk memajukan Gereja. “Semoga dengan adanya *Youth Day* -di manapun itu- orang muda dapat menyadari bahwa mereka dapat memajukan Gereja, tidak hanya berkumpul, bermain, dan bersosialitas; melainkan membangun sebuah Gereja, tempat memuliakan Tuhan Kita Yesus Kristus, dan menebarkan kasih di manapun orang muda itu berada.”***

Raksasa yang Baik Hati

Pada zaman dahulu di Mesir, ada seorang tentara bernama Reprobos. Reprobos berbadan tinggi dan besar seperti raksasa. Dia adalah tentara kesayangan raja. Dengan badannya yang besar dan kuat beberapa kali ia telah menyelamatkan raja. Reprobos pun sangat setia pada raja. Dia berpendapat bahwa dia harus menyembah raja karena dia adalah orang yang paling berani di dunia.

Suatu hari, pendapat reprobos terhadap raja berubah! Dia melihat raja ketakutan saat melihat setan. Reprobos berpikir bahwa setan pasti lebih gagah berani daripada raja. Buktinya, raja takut pada setan.

Dia kemudian mencari setan untuk menjadi pelayannya. Setelah tinggal bersama setan, Reprobos melihat bahwa si setan juga penakut. Setan takut pada Kristus. Setan terbirit-birit setiap kali melihat tanda salib, tanda kehadiran Kristus. Mengetahui hal ini, Reprobos segera meninggalkan setan. Sekarang, dia berniat mencari Kristus.

Di tengah perjalanannya, dia bertemu dengan seorang petapa yang sudah sangat tua. Petapa itu menyarankan agar dia berpuasa, mengurangi makan dan minum, agar dia bisa bertemu Kristus. Selain itu, Reprobos harus melakukan kebaikan bagi banyak orang.

“Apa yang bisa kulakukan, wahai Petapa?”

“Lihatlah sungai ini. Banyak orang ingin menyeberanginya, tetapi tidak bisa karena airnya terlalu dalam dan deras. Engkau bisa membantu menyebrangkan mereka.”

Reprobos pun beralih dari seorang tentara menjadi orang yang membantu menyebrangkan orang. Karena badannya yang tinggi dan besar, dia bisa dengan mudah melewati sungai itu.

Suatu pagi, seorang anak kecil mendatangi Reprobos.

“Bapak, bisakah Bapak menyebrangkan saya?” tanya si anak kecil ini.

“aah, tentu bisa! Mari, naiklah ke pundakku!”

Reprobos lalu memanggul anak kecil itu dan mulai menyebrangkannya.

Anehnya, Reprobos merasa si anak makin lama makin berat. Reprobos sampai terengah-engah membawanya. Sampai terperosok beberapa kali karena beratnya beban di pundaknya itu. Setelah bersusah payah, akhirnya dia berhasil juga membawa si kecil sampai ke seberang.

“Fiuuh, engkau hampir saja membuatku tenggelam. Di dunia ini tidak ada orang seberat dirimu,”kata Reprobos sambil menurunkan anak kecil itu.

Sambil tersenyum manis, anak kecil itu menjawab:”Sahabatku, kau telah memanggul pemilk dunia ini. Akulah Kristus, Rajamu, yang kau cari-cari selama ini.” Lalu, anak kecil itu pun menghilang.

Reprobos terbelalak. Benarkah dia telah memanggul Kristus sendiri? Hati Reprobos berubah senang! Dia telah menemukan yang selama ini dicarinya, yaitu Kristus sendiri. Sejak saat itu, Reprobos lebih dikenal sebagai “Kristoforus” yang artinya “orang yang memanggul Kristus”.

Kristoforus kemudian pindah ke sebuah kota bernama Lycia dan minta dibaptis menjadi Kristen. Atas pengabdianya, Kristus memberinya hadiah istimewa: Wajahnya berubah menjadi tampan. Namun Kristoforus akhirnya dihukum mati oleh Kaisar Decius karena menolak menyembah dewa dan menyangkal Kristus.

Sumber : kumpulan kisah santo santa, Agnes Bemoe.

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Membangun Pribadi yang Tangguh dan Dapat Diandalkan

Dear ibu Wida,

Kami memiliki dua anak, kelas 11 (2 SMA) dan 7 (1 SMP). Mereka membuat hari-hari kami menjadi meriah dan ceria. Ada saja ulah dan pembicaraan mereka yang menghangatkan suasana rumah. Masalahnya sekarang anak kami yang nomor satu (A) inginnya kuliah di luar kota. Tidak terbayangkan dia tinggal berjauhan dengan kami, apakah dia akan tetap jadi anak baik? Bagaimana kalau dia sakit atau sedih, siapa yang akan membantunya?

Semula kami tidak memberi ijin, namun A sangat yakin dengan niatnya. A mengatakan kepada kami bahwa ia ingin mencoba hidup mandiri. Sudah banyak hal yang ia dapatkan dari kami orang tuanya, maka sekarang saatnya menguji kemampuan untuk mulai lepas dari bantuan dan kemudahan. Ia juga ingin berbaur dengan masyarakat di propinsi lain yang berbeda budaya dan kebiasaannya. A meyakinkan kami, bahwa ia akan mampu menjaga diri, tetap berprestasi dan bergaul dengan baik.

Kami akan mendukung pilihannya, apa saja yang perlu kami bekalkan saat kami masih bisa tinggal bersama beberapa waktu ini?

Pasutri C

Yang terkasih Bapak dan Ibu C, selamat atas kegembiraan dan kekompakan keluarga yang telah dibangun bersama. Tiba saat anak ingin membuktikan kemandiriannya, meskipun berat buat orang tua berpisah namun di masa depan pasti banyak manfaat yang bisa dirasakan.

Bekal utama bagi A saat tinggal berjauhan dengan orang tua adalah kebiasaan tertib dan

disiplin. Ada 4 ciri keluarga yang tertib dan disiplin:

1. Jadwal sehari-hari yang relatif menetap dan tertata. Apakah saat ini keluarga memiliki kebiasaan yang teratur dalam hal bangun pagi, tidur malam, makan bersama, belajar, berdoa, dan lainnya? Keteraturan jadwal di dalam keluarga akan membekali A untuk memiliki jadwal yang tertata. Sekalipun tinggal di propinsi lain ia mampu mengatur jadwal dengan rapi. Ajak A untuk selalu memiliki agenda dan daftar tugas (*to do list*) yang ia review secara teratur.
2. Rumah yang rapi. Rumah yang rajin dibersihkan, dengan barang-barang terletak pada tempatnya, tanpa tumpukan barang yang tak terpakai. Situasi ini akan menggugah A untuk juga menjaga kerapian kamarnya nanti. Ajari A untuk mensortir baju-baju di gantungan, merapikan meja, tempat tidur, lemari buku, lemari pakaian. Tidak lupa memastikan semua peralatan belajar dalam keadaan baik dan bisa digunakan, mulai dari alat tulis, buku, sampai *handphone* dan komputernya.
3. Pribadi yang seimbang. Setiap anggota keluarga hendaknya memiliki kehidupan yang beragam dan berimbang. Tidak hanya belajar, tapi juga sempat bersosialisasi dan bersantai. Ajak A untuk tidak terus berkuat dengan tugas kuliah, namun sempat berbaur dengan masyarakat sekitar, mengembangkan bakat dan hobby, punya teman-teman akrab. Menjadi

pribadi yang seimbang memungkinkan ia terbiasa datang tepat waktu ke berbagai acara. Tetap sempit melakukan hal penting yang sering terabaikan, seperti berolahraga, menelpon orang tua, mencencil tugas kuliah, servis kendaraan ke bengkel, atau berobat. Hal ini bisa menjadi ventilasi bagi tekanan yang dialami sehari-hari.

4. Penampilan yang rapi. Pastikan setiap orang di rumah punya kebiasaan untuk merawat badan, kulit, wajah dan rambut agar selalu bersih dan segar. Mulai dari kebiasaan harian seperti mandi, sikat gigi, keramas, membersihkan wajah. Juga keteraturan merapikan / menggunting rambutnya. Akan lebih baik jika A terampil menyetrika pakaian, mencuci sepatu dan tasnya secara berkala.

Manfaat dari kebiasaan tertib dan disiplin ini bisa dirasakan oleh dua pihak. Pihak internal yaitu A sendiri, dan pihak eksternal yaitu orang-orang yang berada di sekitar A.

Manfaat bagi A:

- Memberikan rasa aman. Ia mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan di satu waktu, dan apa yang tidak boleh.
- Mampu mengejar standar yang ditetapkan oleh kampus dan masyarakat, sehingga kuliahnya akan berjalan lancar dan terhindar dari rasa bersalah dalam membawakan diri.
- Memiliki arah diri yang kuat, bisa menetapkan prioritas yang memang penting baginya dan tidak mudah terbawa arus.
- Mengembangkan hati nurani, ada “suara dari dalam” yang membimbingnya dalam mengambil

keputusan dan mengendalikan perilaku.

Manfaat bagi orang lain: orang yang tertib dan disiplin akan mempermudah orang lain untuk bekerjasama. Ada 3 alasannya:

1. Menciptakan kesan yang lebih baik di mata orang lain. keterampilan menata pribadi dan berbagai aktivitas merupakan kualitas pribadi yang sangat dikagumi. Kesan baik dari orang lain akan memotivasi A untuk menjadi pribadi yang semakin baik lagi.
2. Mengurangi stress. Memang pada awalnya membentuk kebiasaan yang tertata dapat menjadi sumber stress. Namun dalam jangka panjang justru akan semakin berkurang berbagai kekuatiran dan hari menjadi lebih tenang. Memiliki rutinitas dan prioritas yang jelas akan membuat hati lebih tenang.
3. Menambah peluang untuk tugas dan kesempatan baru. Orang lain akan mengandalkan dan siap memberikan tanggungjawab tambahan. Misalnya diajak terlibat pada proyek penelitian, menjadi asisten dosen, menjadi pengurus kelompok mahasiswa. Pengalaman ini akan menjadi nilai tambah saat A siap bekerja nantinya.

Bapak dan Ibu C, membiasakan hidup tertib dan disiplin merupakan bekal hidup terbaik yang bisa kita berikan kepada A. Kemampuan menata diri dan membuat prioritas merupakan kemampuan kepemimpinan yang sangat dikagumi. Kebiasaan ini akan memperkuat citranya dimata teman-teman, dosen dan orang sekitarnya. Semoga sukses! ***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

**Hermanus E.R**

Penggerak PSE & penggiat CU
di Keukupan Bandung

Kecakapan Keuangan, seri : CU sebagai Gerakan Pemberdayaan

Topik VII

Perencanaan Keuangan Dalam Hidup

“Membantu Anda Untuk Siap Secara Finansial Dalam Menghadapi Pasang Surut Kehidupan”

Uang dan Kekayaan?

Anda mungkin pernah merasa lelah bekerja, dan penghasilan yang diperoleh belum membawa perubahan berarti dalam hidup. Berangkat kerja pagi-pagi sekali dan pulang saat hari menjelang malam tetapi penghasilannya tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup. Kita tentu punya alasan mengapa harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan uang. Kenyataannya hampir semua hal di dunia ini membutuhkan uang. Melihat Anda sibuk bekerja, teman Anda mungkin bertanya, “Mau sampai kapan mencari uang, toh uang tidak akan dibawa mati. Apa sih sesungguhnya yang Anda cari?” Anda mungkin menjawab, “Memang, uang tidak akan dibawa mati tapi di jaman sekarang ini, apa lagi yang tidak pakai uang?”

Benarkah uang yang kita cari? Benarkah kekayaan yang kita kumpulkan?

ROI atau ROL?

ROI (*Return on Investment*) adalah laba/keuntungan atas investasi. ROI berpusat pada uang. Kita berbuat apa saja untuk mendapatkan uang lebih banyak. Kita mengejar uang tanpa akhir di sepanjang hidup kita. Berbeda dengan ROI, ROL (*Return on Life*) adalah keuntungan/imbalance bagi hidup. Pusat ROL adalah hidup Anda sendiri. Uang dipakai untuk hidup yang lebih baik. Uang hanyalah alat/sarana untuk mencapai

tujuan hidup. Ibarat layar perahu, uang harus kita kemudikan dengan mahir, bukan perahunya bahkan bukan pantai yang ingin kita tuju.



ROI



ROL

Transisi Dalam Hidup

Setiap orang mengalami transisi dalam hidup, sejak lahir sampai meninggal. Transisi bisa berupa hal sederhana seperti belajar berjalan atau naik kelas, sampai ke hal yang lebih sulit, seperti kehilangan pekerjaan, atau kehilangan orang yang dicintai. Seringkali seseorang harus menghadapi transisi hidup yang sulit sendirian, dengan atau tanpa dukungan sistem sosial, bahkan tanpa dukungan keluarga. Transisi kehidupan merupakan akibat dari kejadian-kejadian yang entah kita rencanakan maupun tidak atau perubahan-perubahan yang terus terjadi dalam hidup kita. Transisi kehidupan dibagi dalam 4 kategori.

- 1. Pribadi:** menikah, menanti kelahiran anak (kehamilan), mengadopsi anak, anak menginjak remaja, anak dengan

kebutuhan khusus (cacat atau lainnya), persiapan pendidikan anak (SD, SMP, SMA, Universitas), pernikahan anak, perhatian kepada orang tua yang menua/lansia, perhatian akan kesehatan pasangan dan anak, perpisahan/perceraian, kehilangan pasangan (menjadi duda/janda), menjadi orang tua tunggal, anggota keluarga sakit, hingga kematian anggota keluarga.

2. **Pekerjaan/Karier:** pekerjaan baru, kehilangan pekerjaan (PHK), restrukturisasi pekerjaan (mutasi, reposisi), memulai usaha baru, penutupan usaha, cuti panjang, tahapan pensiunan dari pekerjaan sekarang, sampai berhenti penuh dari pekerjaan (pensiun).
3. **Keuangan/Investasi:** menjual rumah, membeli rumah, pindah rumah, keuntungan investasi, kerugian investasi, mempertimbangkan peluang investasi, menerima warisan, menjual aset, perhatian akan utang, dan perhatian akan kemampuan keuangan.
4. **Komunitas/Amal:** menyumbang untuk organisasi amal, dukungan dana bulanan untuk orang tua, hadiah untuk anak/cucu, menyusun rencana akhir hidup, membuat/mendanai yayasan, menyumbang untuk organisasi keagamaan, dan warisan untuk keluarga.

Semua transisi kehidupan di atas, sedikit banyak berdampak pada keuangan kita. Dengan mengenali dan memanfaatkan dengan baik setiap transisi hidup yang dialami, kita semakin melengkapi diri kita untuk mengemudikannya dengan sukses.



Teori Kebutuhan Maslow
sumber: <http://lecture.bdyzone.com/>

Abraham Maslow, dalam Teori Hirarki Kebutuhan menggambarkan kebutuhan setiap manusia sebagai berikut:

1. **Kebutuhan Fisiologis**, adalah kebutuhan paling dasar yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik seperti makanan, minuman, tempat berteduh, tidur, oksigen, dan juga seks. Manusia yang lapar dan haus selalu termotivasi untuk makan dan minum. Di masyarakat yang sudah mapan, kebutuhan untuk memuaskan rasa lapar adalah gaya hidup. Ketika lapar, mereka memikirkan citarasa makanan yang hendak dipilih, bukan rasa lapar yang dirasakannya.
2. **Kebutuhan Akan Rasa Aman**, setelah kebutuhan fisiologis terpuaskan manusia membutuhkan rasa aman diantaranya adalah rasa aman fisik, perlindungan dan kebebasan dari ancaman seperti perang, terorisme, kerusakan, penyakit, bencana alam, dan juga takut dan cemas.
3. **Kebutuhan Akan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang**, merupakan kebutuhan manusia pada tahap berikutnya. Perasaan ingin dicintai, disayangi, memiliki dan dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk bersahabat, memiliki pasangan dan

keturunan, dekat pada keluarga, kebutuhan antar pribadi seperti memberi dan menerima cinta. Cinta menyangkut suatu hubungan yang sehat, penuh kasih sayang dan mesra termasuk saling percaya.

4. Kebutuhan Akan Penghargaan. Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki tercukupi, manusia akan mengejar kebutuhan akan penghargaan, baik kebutuhan untuk menghormati orang lain, status, ketenaran, pengakuan, reputasi, martabat, bahkan dominasi maupun kebutuhan akan harga diri, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan. Sekali manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk dihargai, mereka sudah siap memasuki gerbang aktualisasi diri, kebutuhan tertinggi yang ditemukan Maslow.

5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri. Kebutuhan ini tidak melibatkan keseimbangan tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi, hasrat untuk semakin menjadi diri sepuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.

Jika demikian, benarkah hidup untuk menghasilkan uang atau uang yang menghasilkan hidup?

Bagi kebanyakan orang, ternyata kekayaan sejati adalah situasi damai yang dialami di mana semua aspek kehidupan kita...spiritual, emosional, fisik, dan finansial...semuanya searah dengan nilai-nilai kita, jati diri kita. Merasa sehat secara emosional dan fisik, merasa aman secara spiritual dan keuangan, Memiliki perasaan penuh makna dan tujuan, memiliki waktu dan rasa damai untuk benar-benar menikmati hidup, hubungan dengan orang lain yang benar-benar kita pedulikan, serta karier yang kita nikmati. Itulah sesungguhnya kekayaan bagi kebanyakan orang.

Peran CU

CU harus membentuk para anggota menumbuhkan keterampilan yang sudah dimiliki dan mengajarkan cara baru menghadapi pasang surut kehidupan sehingga mereka siap dengan apapun yang terjadi dalam hidup mereka. CU wajib memberikan nasihat keuangan agar para anggota membangun tabungan dan investasi untuk menyelamatkan mereka ketika mereka tua dan sudah tidak mampu mengumpulkan penghasilan. CU harus membantu para anggota membuat perencanaan keuangan untuk hidup yang lebih baik. Semoga.***



Hidup itu Menggembirakan

Judul Buku : Dawet Ireng Monsinyur Kema :
Tertawa Bareng Mgr. Julianus
Kema Sunarka SJ
Penulis : Sutriyono Robert
Penerbit : Penerbit OBOR
Tebal Halaman : xiv + 144 halaman
Tahun Terbit : 2015



Dalam menjalani dinamika hidup harian, kadang kala kita merasa stress bahkan frustrasi karena begitu banyak permasalahan yang kita hadapi, baik secara langsung maupun tidak. Hal semacam ini, seringkali membuat kita lemas, tidak bergairah, bahkan menggugat TUHAN atas permasalahan yang kita hadapi yang rasanya datang silih-berganti tak kunjung henti. Namun demikian, kita tidak boleh melupakan bahwa roda kehidupan pasti berputar. Kita tidak selamanya akan berada di bawah, di dalam penderitaan, dirundung permasalahan, tetapi kita juga perlu memiliki semangat dan sadar bahwa kita pun juga pasti akan naik ke atas, merasakan kebahagiaan dan kegembiraan. Jadi, ketika kita sedang berada di bawah, kita tidak boleh kehilangan semangat untuk menjalani hidup ini.

Kira-kira begitulah refleksi yang dapat diambil dari buku ini. Dalam buku ini, oleh penulis, kita diajak untuk mengenal secara lebih mendalam sosok Uskup Keuskupan Purwokerto, yakni Mgr. Julianus Kema Sunarka SJ (Mgr. Kema). Buku ini memang sengaja disusun oleh penulis dalam rangka

perayaan syukur 40 tahun imamat Mgr. Kema. Namun demikian, melalui buku ini, kita diajak mengenal sisi lain dari Mgr. Kema yang gemar tertawa dan membuat orang lain tertawa. Canda-tawa yang dilontarkan oleh Mgr. Kema merupakan hasil dari buah-buah refleksi yang mendalam mengenai penghayatan hidup imamatnya, hidup olah rohani, dan pengolahan kepribadian yang berlangsung terus-menerus.

Selain itu, melalui buku ini, kita juga diajak untuk meneladani Mgr. Kema dalam menjalani hidupnya dengan kesederhanaan dan terarah pada TUHAN. Pada beberapa bagian, penulis menunjukkan bahwa sikap hidup yang sederhana dan terarah pada TUHAN, yang dihidupi oleh Mgr. Kema adalah cara hidup yang mampu menghantar pada kegembiraan dan kebahagiaan dalam menjalani hidup. Dengan demikian (dalam kesederhanaan dan keterarahan pada TUHAN), kita mampu menjalani hidup dengan gembira, bahagia, tanpa beban, meski mungkin posisi kita sedang berada di bawah.

Fr. Ignatius Oktavianus Richard



YAHYA

"SINODE OMK"



& Pirman

Agar Teko air ini berfungsi,
maka haruslah diisi air.



Nah... kalau sudah diisi...
Teko bisa mengisi gelas-gelas kosong



Pirman...
kamu cocok jadi
OMK masa depan
Gereja!



Tapi sayang...
kamu sudah
tua...



Keluarga oh Keluarga

Boris Silvanus Pandapotan Situmorang

Kring... Kring... Kring...

Alarm pagi membangunkan aku dan Eleora. “*Ra, bangun! Kita hari ini tugas misdinar lho!*” kataku pada Eleora. “*Iya, gue bangun, sana lu mandi duluan!*” jawab Eleora. Sambil terkantuk-kantuk, aku bangun dan menuju kamar mandi, sedangkan Eleora sibuk mencari *handphone* miliknya. Namaku Elena Cindy Sulistio, aku masih duduk di kelas 2 SMP di salah satu sekolah Katolik di Jakarta. Aku memiliki saudara kembar, namanya Eleora Cindy Sulisti.

Menjadi anggota misdinar adalah suatu kebanggaan bagiku karena aku tidak perlu kerepotan mencari tempat duduk sewaktu misa. Selain itu, aku juga memiliki banyak teman. Namun demikian, ada kejadian yang tidak mengenakkan pada tahun ini. Sebagai anggota misdinar, pada tahun ini aku dan Eleora dipercaya untuk menjadi panita *ziarek* bidang penumpul dana. Namun entah bagaimana, kami dituduh memainkan uang yang kami terima. Aku yakin bahwa kami berdua hanya dituduh, tetapi daripada kehadiran kami menyulut permusuhan dalam tubuh misdinar, akhirnya aku dan Eleora mundur perlahan dari kegiatan misdinar.

Ternyata cobaan dari Tuhan tidak hanya berhenti pada kasus misdinar itu saja, tetapi juga pada hal yang lainnya. Beberapa waktu yang lalu, aku dan Eleora pulang dari rumah teman. Dalam perjalanan tak sengaja kami melihat mobil Papa. Astaga! Papa sedang bermesraan dengan seorang perempuan. Aku dan Eleora saling bertatapan, tidak percaya. Hanya terlintas satu kata saja: KECEWA!!!

Pikiran kami kalut dan kecewa pada Tuhan. Tuhan sungguh tidak adil.

Sesampainya di rumah, kami langsung istirahat. Kutengok Mama sudah tertidur lelap. Aku yakin Mama dibohongi lagi, biasanya Papa selalu bilang kalau ada *meeting* sampai malam. Tetapi karena rasa sayangnya, Mama selalu percaya. Aku ingin rasanya memeluk dan menciumi Mama, tapi apa daya aku tidak mau Mama tersakiti oleh orang yang dia sayang.

Aku dan Eleora menjadi malas untuk bertemu dengan Papa. Namun demikian, aku perhatikan, Papa tidak merasa bersalah. Entah Papa cuek atau terlalu munafik. Sampai suatu ketika, aku dan Eleora melihat Papa jatuh kesakitan di kamarnya. Spontan aku berteriak meminta pertolongan. Untung saja ada Mang Udin, supir kantor Papa. Kami langsung membawa Papa ke rumah sakit.

Setelah pengalaman kecewa dengan misdinar, kecewa dengan kelakuan Papa, aku dan Eleora menjadi malas untuk berdoa. Rasanya percuma saja, *toh* Tuhan tidak mendengarkan doa kami. Tetapi hal ini tidak berlaku untuk Mama. Sewaktu Mama datang ke rumah sakit, ia tetap setia mendampingi Papa. Mama menjaga Papa dengan setia sembari berdoa rosario terus-menerus. Mama menggenggam rosario yang Papa berikan sewaktu pernikahan mereka. Papa tidak sadarkan diri selama tiga hari.

“*Ma! Mama! Elena! Eleora!*”, panggil Papa. Mama yang ada di samping Papa langsung membangunkan aku. “*Papa udah sadar, bangun Nak bangun!*”, kata Mama kepadaku dan Eleora. “*Ma, Elena, Eleora,*

Papa minta maaf! Selama ini Papa sudah banyak berbohong; terlebih pada Tuhan Yesus. Papa sudah menyakiti hati Yesus dan juga kalian; Papa menyesal dan pantas untuk dihukum oleh Tuhan Yesus”, ujar Papa. Mama diam tak mengerti apa yang Papa ucapkan. Perlahan kami semua menangis. “Ma! Papa selingkuh dan mabuk-mabukan!”, lanjut Papa. Mama semakin tidak *karuan*, ia menangis dan menutupi mulutnya. “Aku tahu bahwa aku tidak seindah dan secantik yang Papa inginkan. Aku memiliki banyak kekurangan!”, kata Mama sambil menangis. “Tetapi kamu adalah suami yang dipercayakan Tuhan untuk menjadi pendampingku, kamu adalah wajah Allah. Mama selalu berdoa untuk Papa, Elena, dan Eleora supaya kita selalu diberi rahmat!”, ujar Mama sambil terus menatap Papa penuh kasih. Mama pun

langsung memeluk Papa. Perlahan kami berdua maju lalu memeluk Papa dan Mama.

Begitu banyak permasalahan yang aku hadapi. Mulai dari masalah pribadi, keluarga, bahkan komunitas. Terkadang cobaan yang diberikan rasa-rasanya melebihi kemampuanku. Tetapi aku sadar bahwa Tuhan itu baik dan tidak akan mencoba manusia melebihi batas kemampuannya. Cinta dalam keluarga menjadi pondasi untuk kehidupanku maupun keluargaku. Walau cinta terkadang membutuhkan, tetapi pada akhirnya cinta sendiri yang memulihkan. Keluarga merupakan Gereja kecil milik Allah dan Wajah Allah yang nyata. ***

Sanggar
Pratikara

Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



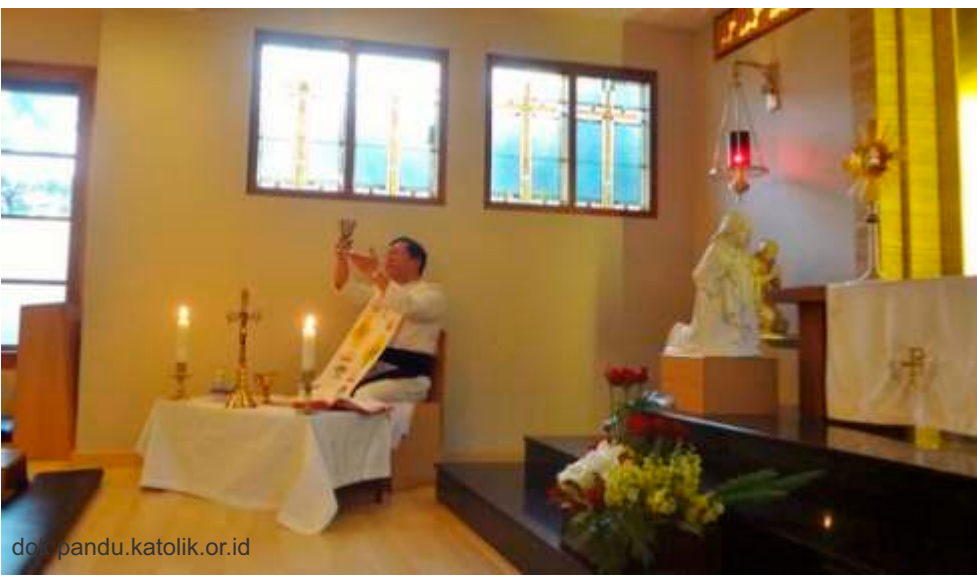
Mendekati Yang Ilahi Melalui Adorasi Abadi

Kapel Adorasi Abadi Paroki Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan, Pandu

Gagasan untuk mendirikan Kapel Adorasi Abadi di Paroki Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan - Pandu, berawal dari kedekatan dan pembicaraan antara Uskup Bandung saat itu, Mgr. Yohanes Pujasumarta, Pr., (alm.), dengan Pastor Paroki Pandu, Pastor Agustinus Sudarno, OSC. Pembicaraan tersebut akhirnya berkembang menjadi semacam kesepakatan antara Bapak Uskup, pastor paroki, dan beberapa tokoh umat lainnya untuk membangun Kapel Adorasi Abadi. Semula Kapel Adorasi Abadi berlokasi di Jalan Pandu 27, karena di paroki sendiri belum ada tempat yang memadai. Namun, pembangunan kapel di paroki dan Jalan Pandu 27 dilangsungkan secara hampir bersamaan. Lokasi Jalan Pandu 27 merupakan sebuah rumah yang digunakan untuk berbagai kegiatan paroki dan dapat digunakan sejauh ada izin dari paroki. Ketika Kapel Adorasi Abadi Jalan Pandu 27 sudah bisa difungsikan, pengunjung mulai berdatangan. Saat itu, sistem kepengurusan

hanya bersifat membantu jalannya kunjungan ke Kapel Adorasi Abadi. Jumlah pengunjungpun mulai mengalami peningkatan. Hal ini membuat pihak-pihak terkait memikirkan pembentukan kepengurusan Kapel Adorasi Abadi yang tetap dan berkelanjutan. Akhirnya, kepengurusan tersebut terbentuk pada 2014.

Dalam perjalanan waktu, jumlah pengunjung mengalami peningkatan. Namun, setelah Kapel Adorasi Abadi di paroki selesai dibangun dan semua kegiatan penyembahan Sakramen Mahakudus dipindahkan ke Kapel Adorasi Abadi di paroki; jumlah pengunjung atau devosan ke Kapel Adorasi Abadi mulai menurun. Banyak alasan yang diberikan terkait hal ini, misalnya: tempat yang terlalu tinggi (di lantai tiga), posisi kapel yang berada di sudut bangunan, dsb. Menyikapi situasi tersebut, para pengurus Kapel Adorasi Abadi melakukan usaha-usaha yang





“Come to me, all of you
who are weary
and loaded down with burdens,
and I will give you rest.”

Matthew 11:28

bisa meningkatkan kembali jumlah devosan yang hadir di kapel tersebut, diantaranya: dengan memasang spanduk di beberapa paroki tetangga, melakukan pertemuan rutin (Selasa, sekitar pukul 19.00-21.00); membersihkan Kapel Adorasi Abadi (Jumat, sekitar pukul 22.00 atau saat sepi pengunjung); dan melakukan seminar pembekalan adorasi minimal satu tahun sekali. Hal ini dilakukan sebagai pembekalan bagi siapa pun yang hendak berkunjung ke Kapel Adorasi Abadi, misalnya terkait bagaimana berdoa di hadapan Sakramen Mahakudus.

Selain itu para pengurus Kapel Adorasi Abadi, tidak hanya berasal dari Paroki Pandu, tetapi juga dari paroki lain, diantaranya; dari Paroki Waringin, Mohammad Toha, Sukajadi, dan Gandarusa. Hal ini dimaksudkan agar mereka juga dapat menjadi promotor di parokinya masing-masing. Dengan usaha-usaha tersebut, devosan yang berkunjung ke Kapel Adorasi Abadi pun akhirnya mulai bertambah sedikit demi sedikit.

Para pengurus berharap agar semakin banyak umat yang tertarik berdevosi kepada Sakramen Mahakudus. Dengan demikian jumlah pengunjung diharapkan semakin meningkat. Targetnya adalah mulai dari 600 orang hingga sekitar 1500 orang pengunjung pada setiap tahun. Jumlah pengunjung yang bertambah harus seiring dan sejalan dengan kedekatan mereka masing-masing dengan pribadi Yesus yang hadir di dalam Sakramen Mahakudus. Lewat penyadaran ini, hendaknya para pengunjung mulai sadar bahwa puncak dari adorasi kepada Sakramen Mahakudus ini diwujudkan di dalam Perayaan Ekaristi. Adorasi Sakramen Mahakudus merupakan bagian dari wujud devosional terhadap pribadi Yesus sendiri yang memuncak pada Ekaristi yang dirayakan, dihayati, dan dihidupi umat beriman dalam hidup harian.***

Frater Albertus Wisnu Broto

Hallo adik-adik yang manis, apa kabarnya *nih*??

Adik-adik, apakah kalian tahu artinya santa dan santo?

Santa dan santo adalah orang-orang suci atau kudus.

Mereka selama hidupnya selalu melakukan kehendak Tuhan, menjadi saksi kebenaran, berkata jujur dan selalu berbuat baik.

Gereja Katolik sangat menghargai orang-orang kudus hingga diadakan hari khusus untuk memperingati mereka.



Nah adik-adik pertanyaannya
setiap tanggal dan bulan apakah peringatan hari orang kudus?

Kakak tunggu jawaban adik-adik semuanya
paling lambat tanggal 20 September 2016.

Jangan lupa menempelkan kupon yang ada di pojok kanan bawah.
Salam kasih dari Kakak Sersan-B

Kirimkan jawaban adik-adik dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung. Jawaban yang benar akan mendapat hadiah menarik yang kakak sediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

KUPON SERSAN-B
No.431/2016

Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

Dekanat Bandung Timur

1. Paroki Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.00, 08.30, 10.15, 12.00, 17.00

Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 05.45, 17.30
 Minggu : 07.00, 17.00

Kapel GEMA

Harian : 06.00
 Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.45

2. Paroki Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Kebon Kangkung
 (Minggu 07.00, Jumat I 18.00)
 Arcamanik (Minggu III 19.00)
 Ujung Berung (Minggu 17.00)
 Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

3. Paroki Santa Melania

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.30, 08.00

4. Paroki Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

Dekanat Bandung Barat

5. Paroki Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30
 Jumat 1 : 06.30
 Sabtu : 17.45
 Minggu : 08.00

6. Paroki Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 17.00

7. Paroki Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00 (Gereja Agustinus)
 Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Laurentius Batujajar
 (Minggu 17.00)
 St. Benediktus Kotabaru
 Parahyangan (Sabtu 17.00)

8. Paroki Santa Perawan Maria Saptu Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.30
 Sabtu : 06.00, 17.30
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.15, 17.30
 Stasi :
 St. Theodorus Sukawarna (Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu 06.00; Jumat I 18.30; Minggu 08.00, 17.00)
 Caritas Wiyataguna (Minggu 07.00)

Dekanat Bandung Selatan

9. Paroki Santo Gabriel, Sumbersari

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

10. Paroki Santo Mikael, Waringin

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 06.00, 17.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

11. Paroki Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),
 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)
 Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 18.00
 Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)
 Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)
 Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

12. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

13. Paroki Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00
 Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya
 (Sabtu I & III 18.30, Jumat I 18.30)

14. Kuasi Paroki Dayeuhkolot

Jumat : 18.30
 Minggu : 08.00, 17.00
 Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,
 Manggahang (Sabtu II & IV 18.00)

Dekanat Pantura

15. Paroki Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 08.30
 Stasi :
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)
 Wilayah :
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

16. Paroki Maria Bunda Pembantu

Abadi, Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)
 Jumat : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00
 Stasi :
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis
 (Minggu 16.30)

17. Paroki Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)
 Jumat 1 : 06.30
 Kamis I : 19.00
 Minggu : 07.00
 Stasi :
 Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)
 Kaliwadas (Senin II 15.00)
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

18. Paroki Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00, 09.00

19. Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),
 17.00 (kamis),
 12.00 (jumat)
 Jumat 1 : 19.00
 Sabtu : 19.00
 Minggu : 08.00

Dekanat Priangan

20. Paroki Santo Yusuf, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00
 Stasi : Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);
 Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)
 Arjawinangun (Selasa 18.00)

21. Paroki Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30
 Stasi : Capar (Kamis 18.00); Sindanglaut (Senin 18.00)
 Babakan (Minggu 09.00); Losari (Sabtu 17.00)
 Ciledug (Jumat I 08.00, Minggu 07.00)

22. Paroki Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30
 Jumat 1 : 19.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00
 Stasi :
 Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45, Sabtu 17.00); Kuningan (Kamis 05.30)
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

23. Paroki Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 08.00
 Stasi :
 Santa Ursula, Dagan (Minggu 09.00)
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)
 Santo Yusup, Jatibarang (Minggu 17.00)
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 11.00)
 Keluarga Kudus, Totoran (Jumat 17.00)

24. Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi :
 Ciawi (Kamis 16.00); Cinutug (Kamis II 09.00)
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

25. Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.00 (senin,selasa)
 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 07.30
 Stasi :
 St. Philipus Banjar (Jumat I 18.00, Minggu 18.00);
 St. Willibrordus Langensari (Sabtu 14.00)
 St. Andreas Pangandaran (Sabtu 18.00)

26. Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi :
 Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)

MERDEKA

tanpa NARKOBA



"Passion for Humanity"

TRUST IN YOUR ENVIRONMENT
REMEMBER WHO YOU ARE, COMPENSATION IS VALID
TO BE AWARE IS TO BE ALIVE
RESPONSIBLE CONCERN, NO GIAN WITHOUT PAIN
KEEP IT SIMPLE, ONE DAY AT A TIME
HANG TOUGH, NO FREE LUNCH, STEP BY STEP
LOVE, HONESTY, ACT AS IF



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Meliputi Aspek - Aspek:

- Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung. **Pendidikan bermutu, bangsa maju**

● KB

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● Pra-TK

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. 0813.21.666.889 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University